Dendam Membara

Karya : Asmaraman S Kho Ping Hoo
Sumber djvu :
Tiraikasih http://kangzusi.com
Edit by : aaa
Ebook oleh : Dewi KZ
TIRAIKASIH WEBSITE
http://kangzusi.com http://dewikz.com
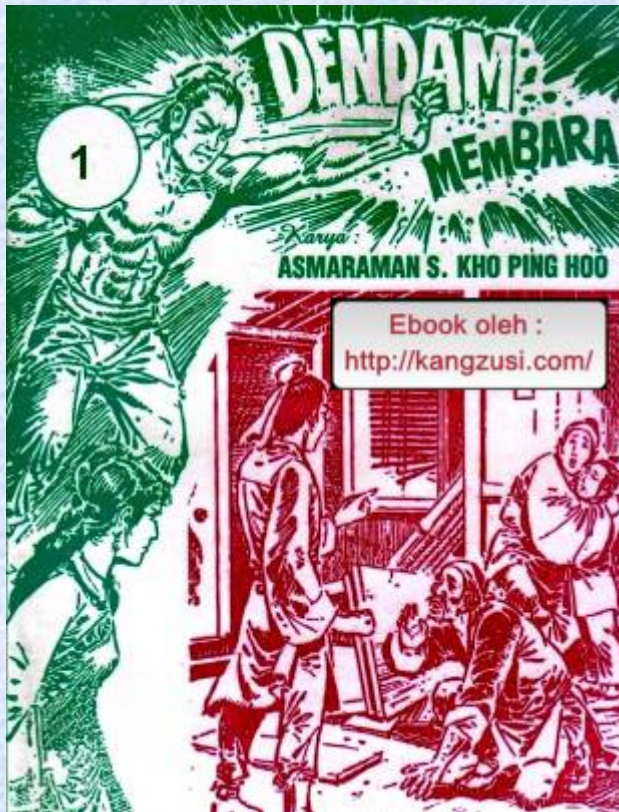
Jilid I

ANAK perempuan itu berusia kurang lebih enam tahun, lucu dan canlik sekali dengan baju merah berkembang, rambut panjang dikuncir dua, Ia berlari-lari mengejar kupu-kupu yang beterbangan di antara bunga-bunga yang sedang mekar semerbak mengharum di taman itu.Sampai basah leher dan mukanya oleh peluh, dan kedua pipinya menjadi segar kemerahan, namun tak pernah ia berhasil menangkap seekorpun kupu-kupu.Akhirnya ia berhenti mengejar, berdiri di bawah pohon jeruk memandangi buah-buah jeruk yang sudah tua menguning, Ia mencoba untuk menanjat ke atas melalui batang pohon, namun batang itu masih basah oleh air hujan semalam sehingga licin dan ia tidak berhasil.

Diambilnya beberapa buah batu dan dilemparinya jeruk-jeruk itu, akan tetapi juga tidak pernah berhasil.

Anak laki-laki berusia kurang lebih delapan tahun yang sejak tadi mengintai gerak gerik anak perempuan itu, memasuki taman.Anak ini cukup tampan dan sehat walaupun pakaiannya sederhana saja, bahkan sepatunya sudah agak lusuh.Tanpa berkata sesuatu dia menghampiri pohon jeruk dan dengan mudah dia memanjat ke atas dan memetik dua buah jeruk yang sudah masak, kemudian turun kembali dan menyerahkan buah-buah itu kepada si gadis kecil tanpa bicara.

Anak perempuan itu menerima dua buah jeruk sambil tersenyum girang.Dikantunginya sebuah dan dikupasnya yang sebuah lagi.

"Engkau putera bibi Bu itu, bukan ?" tanyanya sambil menatap wajah anak laki-laki yang berdiri di depannya.

Anak laki-laki itu mengangguk tanpa mengeluarkan suara, kemudian dia membalikkan tubuhnya hendak pergi.

"Nanti dulu !"

Anak perempuan itu mencegah dan anak laki-laki itu menahan langkahnya, kembali menghadapinya.

"Siapa namamu ?"

"Nama saya Bu Cin Han, nona."

"Sudah berbulan-bulan engkau berada di sini dengan ibumu, dan baru sekarang kita bercakap-cakap.Namaku Lui Kim Eng, sudah tahukah engkau?"

Kembali Cin Han, anak itu, mengangguk.Tentu saja dia sudah tahu.

Lui Kim Eng ini merupakan puteri dan anak tunggal dari majikan mereka, majikan ibunya dan mendiang ayahnya.Ayah anak ini, atau majikan mereka, Lui Tai-jin (Pembesar Lui) adalah seorang jaksa yang berkuasa dan berharta di kota Wan-sian di Propinsi Se-cuan.Mendiang ayahnya, sudah bertahun-tahun menjadi perajurit pengawal Lui Tai-jin, dan semenjak dia diangkat menjadi kepala pengawal beberapa bulan yang lalu, dia diharuskan tinggal di dalam perumahan di belakang gedung tempat tinggal Lui Tai-jin dan dia memboyong isterinya dan anak tunggalnya ke tempat kediaman baru itu.

Akan tetapi, baru sebulan dia dan ibunya diboyong ke perumahan itu, pada suatu malam ayahnya meninggal dunia secara mendadak, oleh suatu penyakit berat yang membuat ayahnya muntah-muntah.Dan sejak ayahnya meninggal, dia dan ibunya tetap tinggal di situ karena ibunya juga bekerja di situ sebagai seorang pelayan.

Pada pagi hari itu, dia meninggalkan ibunya yang sudah tiga hari jatuh sakit dan hanya rebah di dalam kamar mereka memasuki taman untuk sekedar menghibur hatinya yang berduka karena selama beberap hari ini kurang tidur menjaga ibunya yang sakit.Dan yang membuat dia bersedih adalah melihat ibunya yang sakit itu seringkali menangis.Karena ibunya tidak menceritakan sebab kesedihannya, dia menduga bahwa tentu ibunya teringat kepada ayahnya yang meninggal dunia,

"Aih, kenapa engkau melamun saja? Cin Hin, dapatkah engkau menangkapkan seekor kupu-kupu untukku? Sejak tadi aku mengejar kupu-kupu yang bersayap biru itu tanpa hasil.Tangkapkan seekor untukku, Cin Han."

Cin Han memandang ke arah beberapa ekor kupu-kupu yang beterbangan di sekitar bunga-bunga dan memang terdapat beberapa ekor yang bersayap biru, indah sekali.

"Sio-cia (nona), untuk apa kupu-kupu ditangkap?"

"Untuk apa ? Tentu saja untuk main-main, akan kumasukkan dalam botol besar........"

"Ah, kasihan, hal itu akan menyiksanya dan akhirnya ia akan mati.Tidak baik menyiksa binatang yang indah dan tidak berdosa itu, sio cia."

Sepasang mata yang jeli dan indah itu menatap wajah Cin Han penuh keheranan.

"Akan tetapi ia hanya seekor kupu-kupu, seekor binatang !"

"Apa bedanya dengan kita, sio-cia? Iapun dapat menderita, ketakutan dan mungkin ia dapat menangis

tanpa terdengar oleh kita.Kita juga tidak akan mau kalau ditangkap raksasa lalu dimasukkan ke dalam botol untuk main-main, bukan?"

Kini Eng mengangguk-angguk, agaknya ia dapat membayangkan betapa akan tersiksanya kalau ia sampai ditangkap dan dimasukkan dalam botol! Ia lalu mengeluarkan jeruk yang dimasukkan kantung tadi dan menyerahkannya kepada Cin Han.Akan tetapi sebelum Cin Han menerimanya, tiba tiba terdengar suara ribut-ribut.Keduanya menengok dan betapa terkejut hati Cin Han melihat ibunya menjerit-jerit ketika tangannya dipegang oleh tukang kebun dan ditariknya, diseretnya dengan kekerasan menuju kerumah kecil tukang kebun itu yang terletak di sudut belakang taman yang luas itu.

"Lepaskan aku........ohh, lepaskan aku..." ibunya menangis dan menjerit-jerit.

"Hayolah........tidak usah rewel lagi! Tai-jin sudah memberikan engkau padaku, engkau sudah sah menjadi milikku, menjadi isteriku........!" Tukang kebun itu berkata sambil menyeringai dan menyeret wanita itu.Tukang kebun itu bernama Phang Lok, seorang laki-laki berusia empat puluh tahun lebih, tubuhnya tinggi besar, mukanya buruk bekas menderita cacar dan sikapnya kasar.

"Ibuuuu.......!" Cin Han melepaskan jeruk yang diterimanya dari Kim Eng tadi dan berlari menghampiri tukang kebun yang menyeret ibunya.Kim Eng sendiri terkejut dan ketakutan, lalu lari masuk ke dalam gedung.

"Cin Han.......!" Nyonya Bu juga berteriak melihat puteranya berlari menghampirinya.Ia seorang wanita berusia hampir tiga puluh tahun, berwajah mirip puteranya, cantik dan tubuhnya menarik.Karena ia meronta dan berusaha melepaskan diri, pakaiannya

menjadi kusut, ikatan gelung rambutnya terlepas dan wajahnya pucat sekali.Namun, Phang Lok tidak memperdulikan semua itu, dengan mulut menyeringai dia menarik-narik terus.

"Lepaskan ibuku! Lepaskan!" Cin Han kini menarik-narik lengan tukang kebun itu agar melepaskan ibunya.

"Pergilah engkau!" bentak Phang Lok dan kakinya menendang.

"Bukkkk !"

Pinggul Cin Han tertendang keras sekali sampai tubuhnya terlempar dan dia terbanting keras, jatuh bergulingan.

"Cin Han..!!" Ibunya berteriak, akan tetapi Phang lok yang sudah kehilangan kesabarannya, menyeretnya cepat memasuki gubuknya, rumah kecil di sudut kebun itu yang terbuat dari pada tembok bercat kuning.Wanita itu meronta dan menjerit, akan tetapi Phang Lok mengempitnya dan mendekap mulutnya sehingga jeritannya tertahan.

Biarpun tubuhnya terata nyeri, terutama sekali bagian pinggul yang tertendang tadi, dan kepalanya terasa pening karena terbanting, Cin Han memaksa dirinya bangkit dan diapun lari mengejar ke dalam gubuk sambil berteriak memanggil ibunya.

"Ibuuuu......!"

Dia memasuki, rumah kecil itu, mendengar jeritan tertahan dari dalam satu-satunya kamar yang berada di situ.Daun pintu kamar itu tidak terkunci, dan Cin Han segera mendorongnya terbuka.Dengan mata terbelalak marah dia menyerbu ke dalam ketika melihat ibunya sedang bergumul dengan tukang kebun Phang

Lok.Ibunya meronta-ronta dan menangis, berusaha menjerit namun mulutnya didekap dan pakaian ibunya sudah robek-robek.

"Lepaskan ibuku, jahanam!".bentak Cih Han dan diapun menyerang Phang Lok dari belakang, memukul dan menjambak penuh kemarahan.

Merasa terganggu kesenangannya, Phang Lok menjadi marah sekali.Dia melepaskan wanita itu, membalik dan menjambak rambut Cin Han.

"Setan kecil, apakah engkau sudah bosan hidup?" bentaknya dan sekali kepalan kanannya menyambar, Cin Han merasa seperti disambar petir.Tubuhnya terjungkal dan matanya berkunang karena mukanya sudah terkena tonjokan tukang kebun itu, keras sekali! Phang Lok menyusulkan tendangan.

"Desss!" Dada anak itu tertendang dan dia-pun terjengkang, tak mampu bergerak lagi.

"Cin Han........!" Nyonya Bu menjerit dan menubruk puteranya, akan tetapi Phang Lok sudah menyambar lengannya dan menyeretnya kembali ke atas pembaringan.Kembali terjadi pergumulan, akan tetapi nyonya Bu sudah kehabisan tenaga dan ia cemas sekali melihat puteranya.Akhirnya ia hanya mampu menangis dan tidak mampu melawan atau mempertahankan kehormatannya lagi yang diperkosa secara buas oleh Phang Lok.Sementara itu, Cin Han dalam keadaan setengah pingsan melihat apa yang terjadi atas diri ibunya.Ibunya diperkosa orang, di depan matanya tanpa dia mampu bergerak untuk menolong ibunya!

Hubungan kelamin antara pria dan wanita merupakan suatu peristiwa yang indah dan suci, kalau saja dilakukan dengan perasaan cinta kasih antara kedua

pihak.Perbuatan antara sepasang manusia pria dan wanita ini, selain indah dan suci, juga teramat penting karena merupakan sarana utama perkembangbiakan manusia.Namun, apabila dilakukan tanpa cinta kasih kedua pihak dan hanya terdorong oleh nafsu berahi belaka, perbuatan itu menjadi teramat buruk.Kenikmatan dalam hubungan ini merupakan anugerah, seperti semua kenikmatan yang dapat dirasakan oleh panca indra kita, namun kalau kita melakukan pengejaran terhadap kenikmatan hubungan kelamin, maka terjadilah segala macam kemaksiatan seperti perkosaan dan pelacuran.

Setelah nafsu kejalangannya tersalur, setelah sejemput kenikmatan diperoleh secara paksa, Phang Lok mengenakan lagi pakaiannya dan keluar dari dalam rumahnya.Seperti sudah lazim terjadi, semua perbuatan yang dilakukan atas dasar nafsu, selalu menimbulkan penyesalan dan rasa takut, dan Phang Lok ingin menyembunyikan perasaan ini dengan bekerja membersihkan taman seperti biasa.

Nyonya Bu menangis dan setelah membereskan kembali pakaiannya, ia lalu turun dari pembaringan, menubruk Cin Hab, merangkul puteranya sambil menangis tersedu-sedu.Cin Han diam saja.Rasa nyeri di kepala dan dadanya, tidaklah sehebat rasa pedih yang menusuk hatinya.Penglihatan tadi membuat dia nanar dan seperti kehilangan semangat.

"Cin Han.........!" ibu itu merintih dan merasa gelisah sekali, mengkhawatirkan keselamatan puteranya.

"Ibu......." Anak itu berbisik dan ibunya mendekapnya, mencium mukanya dan membasahi muka anaknya itu dengan air matanya.

"Cin Han, kaudengar baik-baik, anakku.Semua ini adalah akibat perbuatan Lui Tai-jin.Semenjak aku dan engkau diboyong ke sini oleh mendiang ayahmu, Lui Tai-jin selalu hendak menggodaku, akan tetapi aku menolak.Kemudian, tiba-tiba ayahmu meninggal karena penyakit aneh.Dia muntah-muntah dan meninggal dunia.Aku kini yakin bahwa tentu ayahmu diracun oleh Lui Tai-jin, hanya karena dia ingin mendapatkan diriku.Aku.......aku diperkosanya dan sejak ayahmu meninggal dunia, aku dipaksa menjadi kekasihnya...."

Cin Han membelalakkan matanya.Selama ini dia menganggap majikan mereka sebagai orang yang amat baik, yang telah melepas budi kebaikan kepada ayah dan ibunya.Kiranya orang yang dianggapnya mulia itu telah membunuh ayahnya dan mencemarkan ibunya!

"Perbuatannya itu membuat aku mengandung, anakku.Akan tetapi dia Lui Tai-jin, memaksaku minum obat untuk menggugurkan kandunganku.Kandungan itu gugur dan aku rebah sakit.Akan tetapi hari ini.......tahu-tahu dia menyerahkan aku kepada Phang Lok, untuk menjadi isterinya secara paksa.." Wanita itu menangis lagi sesenggukan.

"Ibu........jahanam yang jahat sekali Lui Tai-jin itu........!" Karena marahnya mendengar keterangan ibunya, bangkit semangat Cin Han dan lenyaplah segala perasaan nyeri di tubuhnya.

"Sssttt.........jangan katakan itu......simpan saja dalam hatimu, anakku dan kelak......kalau engkau sudah dewasa, engkau ingatlah semua peristiwa ini........Sekarang, keluarlah dari sini, Cin Han, aku.........aku ingin tidur.......aku sakit dan lelah sekali......."

Wanita itu merangkul dan menciumi kembali muka anaknya, lalu melepaskan rangkulannya, mengajak Cin Han bangkit berdiri dan mendorong pundak anaknya untuk keluar dari dalam kamar itu.Cin Han melangkah keluar dan daun pintu kamar ditutup dari dalam oleh ibunya.Dia lalu keluar dari dalam rumah, duduk termenung di atas bangku yang berada di luar rumah.Rasa nyeri-nyeri di tubuhnya terasa lagi, berdenyut-denyut, dan kedua telinganya mengiang-ngiang.Namun dia tidak memperdulikan ini semua karena kenangannya penuh dengan cerita ibunya tadi.Yakinlah hatinya akan kebenaran semua cerita ibunya.Ayahnya diracun sampai mati oleh Lui Tai-jin, kemudian ibunya diperkosa sampai hamil dan kandungan itu digugurkan, Kemudian lagi, keparat itu memaksa ibunya menjadi isteri Phang Lok, tukang kebun yang buruk rupa dan buruk tingkah itu sehingga ibunya diperkosanya, di depan matanya! Dia mengepal tinju.Tak mungkin dia membiarkan saja mereka melakukan semua kejahatan itu terhadap keluarganya.Ayah dibunuh, ibunya diperkosa, dan dia sendiri dipukuli! Dia harus membalas semua itu.Akan tetapi, dia harus menjadi seorang yang kuat untuk mampu melakukan pembalasan.

Tiba-tiba dia mendengar suara keras dari dalam rumah.Dia terkejut, meloncat dan lari memasuki rumah, mendorong daun pintu kamar.Begitu dia masuk, dia berdiri seperti terpukau, wajahnya pucat, matanya terbelalak, kedua kakinya menggigil.

"Ibuuuuuu......!" Dia menjerit sekuat tenaga dan terguling menubruk tubuh ibunya dalam keadaan pingsan.Darah bercampur otak yang keluar dari kepala wanita itu membasahi dada Cin Han yang pingsan.

Teriakan melengking dari Cin Han tadi menarik datangnya orang-orang dari dalam gedung, terutama sekali para pelayan, juga Phang Lok.Mereka semua terkejut.Nyonya Bu menggeletak dengan kepala pecah, agaknya telah membenturkan kepala pada dinding, membunuh diri! Puteranya pingsan di sebelahnya !

Ketika Cin Han siuman dari pingsannya, dia melihat kamar itu telah penuh orang, di antaranya dia melihat tukang kebun Phang Lok, juga Lui Tai-jin.Seketika bangkitlah kemarahannya dan diapun bangkit berdiri.Baju di dadanya penuh darah dan mukanya pucat sekali, matanya melotot ketika dia memandang kepada Phang Lok dan Lui Tai-jin.Tiba-tiba dia lari menghampiri Lui Tai-jin, memukul-mukul sambit berteriak-teriak.

"Engkau membunuh ibuku.......! Engkau membunuh ibuku.......!"

Tentu saja beberapa orang pelayan segera menghadangnya dan mereka melindungi Lui Tai-jin, bahkan seorang di antsra mereka mendorong anak itu sehingga terhuyung.Kini Cin Han membalik dan menyerang Phang Lok.

"Engkau membunuh ibuku........!"

Phang Lok menyambutnya dengan tamparan yang membuat Cin Han terpelanting roboh di dekat mayat ibunya yang menjadi tontonan.Melihat ini, hati Lui Tai-jin merasa tidak enak.

"Cin Han, ibumu membunuh diri karena berduka ditinggal mati ayahmu," katanya dan diapun memerintahkan pengawal untuk menyeret keluar Cin Han yang masih hendak mengamuk itu.Melihat betapa anak itu meronta-ronta dan masih berteriak-teriak, Lui Tai jin menjadi marah.

"Lui Tai-jin dan Phang Lok yang membunuh ibuku!" demikian anak itu berutang kali memaki.

"Seret dia keluar dan dia tidak boleh masuk lagi ke sini!" bentak Lui Tai-jin.

Cin Han dipegang dan diseret oleh dua orang pengawal, dibawa keluar.Akan tetapi di serambi depan, mereka dipanggil oleh Lui Toa-nio (Nyonya Lui) yaitu isteri pertama dari Lui Tai-jin.Mendengar panggilan nyonya majikan ini, dua orang pengawal lain membawa Cin Han menghadap.

Nyonya Lui yang usianya sudah hampir lima puluh tahun itu memiliki watak yang ramah dan budi pekerti yang halus.Banyak sudah ia makan hati melihat watak suaminya yang berlaku sewenang-wenang mengandalkan kedudukannya dan suka mempermainkan wanita.Ia merasa kasihan sekali kepada Cin Han ketika mendengar betapa ibu anak itu membunuh diri.Ia tahu bahwa ibu anak itu mengandung oleh suaminya, kemudian kandungan digugurkan dengan paksa dan wanita itu diserahkan kepada tukang kebun untuk dipaksa menjadi isterinya.Tanpa banyak cakap lagi, ia menyerahkan sebuah kantung kain terisi sepuluh tail perak kepada Cin Han.

Cin Han meninggalkan rumah keluarga Jaksa Lui, akan tetapi dia tidak pergi jauh.Dia bersembunyi tidak jauh dari situ dan ketika ada orang mengusung jenazah ibunya ke tanah kuburan, diapun mengikutinya dari jauh.Setelah jenazah dalam peti sederhana itu, dikubur, disamping makam ayahnya dan para petugas penguburan meninggalkan tempat itu, barulah Cin Han datang berlutut ke depan makam ibunya dan menangis sepuasnya.Malam itu dia tidak meninggalkan makam ibunya dan dengan tubuh masih terasa nyeri semua dan

perasaan yang lebih pedih lagi, diapun tertidur di depan makam ayah ibunya.Baru pada keesokan harinya, pagi-pagi dia meninggalkan tanah kuburan, keluar dari kota Wan-sian.Dia sendiri tidak tahu ke mana dia akan pergi.Yang jelas, dia harus meninggalkan kota itu, pergi ke mana saja membawa bekal uang sepuluh tail pemberian Nyonya Lui.

oo0oo

Sang Waktu memiliki kekuasaan yang amat mutlak.Segala sesuatu yang ada di dunia ini, akhirnya akan ditelan Sang Waktu dan akan lenyap.Lambat namun pasti Sang Waktu akan menjadi pemenang terakhir, membasmi segalanya.Kalau tidak diperhatikan, Sang Waktu melesat secepat kilat, melebihi kecepatan anak panah yang terlepas dari busurnya, sehingga orang tua kalau mengenang masa kanak-kanaknya yang telah lewat puluhan tahun lamanya, seolah-olah masa itu baru terjadi beberapa hari yang lalu saja.Sebaliknya, kalau diperhatikan, seperti orang menantikan sesuatu.Sang Waktu merayap demikian perlahan, lebih lambat dari pada jalannya seekor siput.

Dua tahun telah lewat sejak Cin Han meninggalkan kota Wan-sian.Uang bekal sepuluh tail pemberian Nyonya Lui sudah lama habis untuk-makan setiap hari.Dia sudah berusaha mencari pekerjaan, namun tak seorangpun membutuhkan tenaga seorang anak berusia sepuluh tahun.Karena terpaksa, Cin Han berkeliaran dari kota ke kota sambil mengemis.Dia terpaksa minta-minta untuk dapat mempertahankan hidupnya.

Waktu yang dua tahun lamanya itu telah menghapus kesedihannya.Pada hari-hari pertama dia meninggalkan Wan-sian, hampir setiap malam dia menangis dan teringat kepada ibunya.Kalau dia membayangkan semua peristiwa yang terjadi, betapa ibunya diperkosa orang di depan matanya dan dia sendiri dihajar oleh tukang kebun Phang Lok, hatinya terasa sakit sekali.Namun, lambat laun kesedihannya menipis dan yang tinggal hanyalah dendam! Dendam kepada Lui Tai-jin, dendam kepada Phang Lok.Perasaan dendim ini yang mengusir keputus-asaan yang kadang-kadang mengganggu hatinya! Perasaan ini mendorongnya untuk hidup dan untuk memperkuat dirinya untuk kelak membalas dendam.Dia harus belajar ilmu silat, harus menjadi orang yang cukup kuat.Akan tetapi dia tidak tahu kepada siapa dia harus mempelajari ilmu silat.Dari perantauannya dia mendengar bahwa orang belajar ilmu silat haruslah membayar mahal kepada seorang guru silat di rumah perguruan silat.Hanya anak-anak dari keluarga mampu saja yang akan dapat belajar ilmu silat di perguruan silat dengan membayar mahal.Bagi dia tidak mungkin.Untuk makan saja dia harus minta-minta.Mana ada uang untuk membiayai pelajaran silat?

Pada suatu hari, perantauannya tanpa tujuan tertentu itu, membawanya naik ke lereng sebuah bukit di Pegunungan Heng tuan.Seorang anak laki-laki yang berusia sepuluh tahun, bertubuh kurus tak terawat, pakaiannya, kotor compang camping, namun sinar matanya penuh semangat.Cin Han memang tak pernah kehilangan semangatnya, karena dibakar dendam.Dendam selalu membara di hatinya, di benaknya dan ini memberinya semangat untuk hidup, betapapun sulitnya kehidupan itu dirasakannya.

Hari telah menjelang senja.Matahari sudah condong ke barat dan panas tidak begitu menyengat lagi.Hawa pegunungan mulai terasa sejuk dengan angin semilir nyaman, pemandanganpun mulai nampak indah dari ketinggian lereng bukit itu.Akan tetapi Cin Han tidak melihat semua keindahan itu, tidak merasakan kenyamanan udara itu, karena perutnya lapar! Juga tubuhnya lelah sekali.Kelelahan membuat perut lapar semakin terasa menggigit-gigit di dalam perut.Sumber seeala keindahan memang bukan terletak di luar diri, melainkan di dalam diri kita.Kalau kita sehat lahir batin, maka segalapun akan nampak indah.Akan tetapi kalau ada sesuatu yang mengganggu diri kita, baik gangguan lahir dan terutama sekali gangguan batin, maka segala keindahan takkan nampak.

Seekor kelinci putih menyelinap di antara semak-semak belukar.Cin Han melihat ini dan diapun cepat meloncat untuk mengejar dan menangkap kelinci itu.Seekor kelinci putih yang gemuk.Alangkah akan lezatnya kalau dia dapat memanggang daging kelinci itu.Lezat dan mengenyangkan.Cin Han mengambil sebatang ranting pohon kering dan menggunakan batu-batu untuk menyambit semak-semak ke mana kelinci tadi menyusup masuk.Kelinci yang ketakutan itu meloncat keluar dari semak semak dan berlari, dikejar Cin Han dengan kayu ranting diangkat tinggi, siap untuk memukul.Namun kelinci itu terlampau cepat bagi Cin Han, sudah menyelinap dan menyusup lagi ke dalam semak-semak yang lain.Cin Han tidak patah semangat, terus dikejarnya kelinci itu, kalau berada dalam semak-semak dia sambiti dengan batu, kalau sudah berlari keluar dikejarnya lapi.Akhirnya, kelinci itu lenyap dan Cin Han berdiri terengah-engah, mandi peluh dan merasa kecewa sekali.Perutnya menjadi semakin lapar karena

tubuhnya semakin lelah oleh pengejaran tadi.Dengan penyesalan terhadap ketidakmampuannya sendiri, diapun menjatuhkan diri di atas rumput tebal, di bawah pohon, untuk beristirahat.

Akan tetapi, suara ribut-ribut itu membuat dia terlonjak kaget dan bangkit berdiri menuju ke arah suara orang berteriak-teriak itu.Ketika tiba di tempat itu, di tepi sebuah hutan di bawah puncak, dia tertegun.Yang berteriak-teriak itu adalah lima orang laki-laki yang berusia antara tiga puluh sampai empat-puluh tahun, bersikap kasar dan sambil berteriak-teriak, mereka memukuli seorang hwesio (pendeta Buddha) yang duduk bersila di bawah pohon besar.Lima orang itu memaki-maki dan memukuli, menendangi tubuh hwesio itu.

"Hwesio keparat!! Engkau menggagalkan usaha kami!"

"Buruan kami lolos karena ulahmu!"

"Apakah engkau sengaja hendak menantang kami?"

Dari bentakan mereka, juga melihat pakaian mereka, Cin Han dapat menduga bahwa mereka adalah para pemburu binatang hutan.Akan tetapi yang menarik perhatiannya adalah hwesio itu.Seorang kakek yang usianya tentu ada enam puluh tahun, bertubuh tinggi kurus dan mukanya hitam, kepalanya gundul, pakaiannya hanya jubah pendeta berwarna kuning yang agak kumal dan kusut.Hwesio itu menerima makian, pukulan dan tendangan tanpa mengelak, menangkis apa lagi membalas, hanya tetap duduk bersila merangkapkan kedua tangan di depan dada seperti orang berdoa.Pukulan dan tendangan yang mengenai tubuhnya mengeluarkan suara bak-buk bak-buk seperti memukuli kasur.

Melihat tingkah laku lima orang itu, yang memukuli dan menendangi seorang hwesio yang sama sekali tidak melawan, timbul perasaan iba di hati Cin Han.Selama ini dia menganggap hwesio sebagai rekannya, karena para hwesio yang dijumpainya dalam perantauannya juga suka minta-minta seperti yang dilakukannya.Biaranya, hwesio-hwesio itu mudah menerima dana dari orang-orang, karena mereka itu mengharapkan berkah dan doa dari si hwesio, sedangkan tiada sedikitpun imbalan dapat diharapkan dari pengemis lain, apa lagi pengemis kecil macam dia.Akan tetapi, kerap kali Cin Han menerima makanan dari para hwesio yang selalu rela membagi hasil mereka kepada para pengemis lain.Oleh karena itu, melihat seorang hwesio tua dipukuli oleh lima orang itu, hatinya menjadi marah sekali.

"Jangan pukuli dia !" teriaknya sambil lari menghampiri hwesio itu dan menghadang di depan hwesio dengan mata terbelalak marah."Jangan kalian memukuli dia!!" Bagaikan seekor anak harimau dia menghadapi lima orang pemburu itu, sedikitpun tidak merasa takut.

Lima orang pemburu itu saling pandang, merasa heran melihat munculnya seorang anak laki-laki mencegah mereka menghajar hwesio itu.

"Siapa engkau ? Apamukah hwesio keparat ini?" tanya seorang di antara mereka.

"Bukan apa-apaku, akan tetapi kalian tidak boleh memukuli dia yang tidak bersalah!" Cin Han menjawab.

"Tidak bersalah ? Engkau anak kecil tahu apa ? Hayo pergi !" bentak seorang di antara mereka.

Melihat betapa lima orang itu sudah mendekat dengan sikap mengancam, Cin Han merangkul hwesio itu

dengan sikap melindungi."Tidak, kalian tidak boleh memukuli dia lagi!"

Kemarahan lima orang itu kini ditumpahkan kepada Cin Han.Mereka menampar dan menendang sehingga tubuh Cin Han jatuh bangun, dijadikan bola oleh mereka.

Kemarahan lima orang itu kini ditumpahkan kepada Cin Han. Mereka menampar dan menendang sehingga tubuh Cin Han jatuh bangun, dijadikan bola oleh mereka.

"Omitohud.......kalian sungguh kejam!!"

Hwesio yang tadi hanya duduk bersila dan sama sekali tidak melawan ketika dimaki, dipukuli dan ditendangi, kini melihat Cin Han dipukuli mereka, lalu

bangkit berdiri.Dengan langkah lebar dia menghampiri.Ketika lima orang itu menyambutnya dengan serangan, dia hanya menggerakkan tangan kirinya yang hampir tertutup lengan baju yang lebar dan panjang.Beberapa kali dia menggerakkan tangan kirinya itu dan lima orang itupun terjungkal seperti tertiup angin keras.Hwesio itu lalu membangunkan Cin Han yang babak belur dan benjol-benjol.

"Anak baik, engkau berdiri sajalah di belakangku," kata hwesio tua bermuka hitam itu.

Kini lima orang pemburu sudah berloncatan bangun dan mereka sudah mencabut senjata mereka berupa golok yang tajam berkilauan.Tentu saja Cin Han merasa ngeti, akan tetapi hwesio itu bersikap tenang saja.

Kemarahan lima orang itu kini ditumpahkan kepada Cin Han.Mereka menampar dan menendang sehingga tubuh Cin Han jatuh bangun, dijadikan bola oleh mereka.

"Omitohud, pinceng (saya) tidak ingin berkelahi, harap kalian suka mundur dan jangan melanjutkan perbuatan sewenang-wenang ini," katanya, suaranya tetap ramah dan pandang matanya lembut.

Akan tetapi lima orang itu agaknya sudah marah bukan main dan tanpa banyak cakap lagi mereka lalu menerjang dan menggerakkan golok mereka menyerang hwesio bermuka hitam itu.Cin Han hampir memejamkan mata saking ngerinya karena dia tidak tega melihat betapa tubuh hwesio itu dijadikan cacahan daging dan darah akan muncrat-muncrat dari luka-lukanya.Mungkin tubuhnya akan terobek-robek dan terpotong-potong.Akan tetapi dia menabahkan hatinya dan membelalakkan matanya untuk melihat apa yang akan dilakukan oleh kakek itu.

Sinar golok berkelebatan menyambar dan terdengar kain robek berulang kali.Cin Han memandang dengan mata terbelalak dan mulut ternganga.Hwesio tua itu tidak apa-apa! Sama sekali tidak terluka walaupun pakaiannya robek-robek tersayat golok ! Namun, tidak nampak setetespun darah keluar.Bukan hanya dia yang terkejut dan heran, juga lima orang itu terbelalak.Tadi, ketika mereka memukuli dan menendangi hwesio ini tidak roboh atau mengeluh, mereka hanya mengira bahwa hwesio itu memang tahan derita.Akan tetapi kini bacokan gotok mereka ternyata sama sekali tidak dapat melukai tubuhnya.Dasar mereka adalah orang-orang yang keras dan kejam, kenyataan ini tidak membuat mereka mundur.Sebaliknya mereka malah menyerang lagi dengan ganas, kini menujukan golok mereka ke arah bagian tubuh yang paling lemah dan berbahaya.

"Omitohud........bermain api hangus, bermain air basah, bermain senjata terluka........hal itu sudah sepatutnya!"

Dan dia menggerakkan kedua tangannya.Gerakan kedua tangan menyambut ini ternyata hebat akibatnya.Lima orang itu berteriak kesakitan dan mereka terpental lalu terjengkang dan terbanting ke atas tanah, golok mereka terlepas dari tangan, sedangkan lengan mereka terluka berdarah, terkena golok mereka sendiri yang tadi mereka rasakan terpental dah membalik melukai lengan mereka sendiri! Kini barulah mereka maklum bahwa ternyata mereka berhadapan dengan seorang hwesio yang lihai sekali, maka tanpa dikomando lagi, lima orang itu berlompatan bangun kemudian melarikan diri tunggang langgang ke dalam hutan.

Cin Han melihat semua peristiwa yang terjadi itu dan merasa seperti dalam mimpi saja.Kakek itu seorang yang

sakti.Dan dia sedang mencari seorang guru yang pandai, Kalau saja dia dapat menjadi murid hwesio ini, tanpa bayar tentunya karena dia tidak mempunyai uang.Tiba-tiba dia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kaki hwesio bermuka hitam itu.Kakek itu tertawa melihat kelakuan Cin Han.

"Ha ha-ha, anak baik.Engkau ,tidak perlu berterima kasih kepada pinceng karena kalau mau bicara tentang tolong menolong, engkaulah yang pertama kali berniat menolong pinceng!!"

Cin Han adalah seorang anak yang cerdik.Dia segera dapat mengerti akan sikap hwesio itu, maka diapun menjawab lantang sambil tetap berlutut.

"Lo-suhu, saya bukan bermaksud menyatakan terima kasih, melainkan ingin mengajukan suatu permohonan kepada lo-suhu (guru tua)."

Hwesio itu kini memandang penuh perhatian dan mengusap dagunya yang tak berjenggot."Hemmm, mengajukan permohonan kepada pin-ceng ? Pin-ceng tidak memiliki sesuatu yang dapat kau minta, anak baik."

"Saya tidak minia barang, lo-suhu, melainkan mohon untuk menjadi murid lo-suhu."

"Omitohud.......! Menjadi murid untuk belajar agama dan menjadi calon hwesio?"

"Bukan, lo-suhu.Saya ingin belajar ilmu silat dari lo-suhu "

"Belajar ilmu silat? Wah, gawat! Apakah engkau ingin mempergunakan ilmu silat untuk memukul orang?"

"Sama sekali tidak, lo-suhu.Saya tidak ingin memukul orang !"

"Omitohud........l" Hwesio tua itu semakin tertarik dan wajahnya membayangkan senyum.Semenjak bertemu anak ini, dia memang sudah merasa suka dan pandang mata batinnya melihat seorang anak yang berwatak baik dan berbakat sekali untuk menjadi seorang pendekar budiman.

"Kalau tidak ingin memukul orang, lalu apa gunanya engkau mempelajari ilmu silat? Hayo jelaskan alasan-alasanmu."

Sambil tetap berlutut dan membenturkan dahinya ke atas tanah, Cin Han menjawab cepat, "Pertama, agar saya dapat menjadi sehat lahir batin, kedua agar saya dapat melindungi dan membela diri sendiri kalau diserang orang jahat seperti yang terjadi kepada lo-suhu tadi, ketiga agar saya dapat menolong orang lain yang diperlakukan sewenang-wenang oleh orang jahat, dan keempat........"

Sampai di sini, macetlah karena Cin Han sudah kehabisan bahan untuk dijadikan alasan.

"Herani, ke empat apa lagi?"

"Agar........agar teecu dapat mencari uang untuk makan, dengan menjadi guru silat."

Kakek itu tertawa dan wajahnya yang berkulit hitam itu nampak jauh lebih muda kalau dia sedang tertawa.

"Omitohud.....Tiga alasan pertama memang benar dan baik, akan tetapi alasan keempat itu sama sekali tidak boleh dilakukan!"

"Kenapa, lo-suhu? Bukankah mencari uang untuk makan dengan menjadi guru silat dan menerima bayaran, bukan perbuatan jahat?"

"Memang bukan kejahatan, akan tetapi perbuatan berbahaya.Ilmu silat merupakan ilmu yang amat berbahaya kalau dikuasai oleh orang yang wataknya sesat.Mengajarkan silat dengan bayaran tentu tidak memilih murid, asal mampu membayar bereslah, dan mereka yang mampu membayar belum tentu orang baik-baik.Kalau engkau kelak hendak mengajarkan ilmu silat kepada seorang murid, bukan uang pembayaran ukurannya, melainkan keadaan jiwa dan raga anak itu.Dia harus memiliki raga yang baik dan berbakat, dan memiliki jiwa yang bersih."

"Baik, suhu (guru), teecu (murid) akan mentaati perintah suhu."

"Ha-ha-ha-ha! Belum juga pin-ceng menerima permohonanmu, engkau sudah begitu yakin dan menganggap dirimu sebagai murid pin-ceng."

Kembali Cin Han membentur-benturkan dahinya di atas tanah."Teecu mohon agar suhu sudi menerima teecu sebagai murid, atau sebagai kacungpun teecu mau asal diberi pelajaran ilmu silat."

"Omitohud, engkau mempunyai kemauan keras.Akan tetapi ketahuilah bahwa pinceng sendiri juga bekerja di dalam sebuah kuil di puncak bukit ini sebagai seorang kepala dapur!"

"Kalau begitu teecu akan membantu pekerjaan suhu di sana!" kata Cin Han penuh semangat.

"Anak baik, siapakah namamu?"

"Nama teecu Bu Cin Han, teecu hidup sebatang kara di dunia ini karena ayah dan ibu teecu sudah meninggal dunia.Teecu tidak mempunyai keluarga, tidak mempunyai tempat tinggal."

"Omitohud........, hidup adalah duka, sekecil ini sidah kehilangan segalanya dan menderita sengsara.Cin Han, ketahuilah bahwa pinceng dipanggil Hek-bin Lo-han (Orang Tua Muka Hitam) dan pinceng bekerja sebagai kepala dapur di kuil para hwesio di puncak bukit ini.Biarlah engkau ikut bersama pinceng ke kuil dan akan pinceng usahakan agar engkau diterima oleh kepala kuil sebagai seorang kacung yang membantu pekerjaan pinceng di dapur.Mari kita berangkat."

"Terima kasih, suhu," kata Cin Han dengan girang sekali dan melihat kakek itu melangkah pergi mendaki bukit, diapun cepat mengikutinya.Akan tetapi, kedua kakinya gemetar dan dia hampir tidak kuat melangkah, namun ditahannya semua rasa nyeri dan lelah dan dia memaksa diri mengikuti kakek itu dengan langkah gontai.Kakek itu maklum akan keadaan Cin Han, akan tetapi dia pura-pura tidak tahu dan agaknya memang hendak mengujinya.Tiba tiba Cin Han melihat seekor kelinci lagi, tak jauh darinya, tersembul keluar dari semak-semak.Dia menubruk cepat, akan tetapi bukan kelinci yang didapatnya, melainkan tusukan duri semak-semik membuat kedua lengannya berdarah.

Melihat ini, Hek bin lo-han tertawa.

"Ha-ha.sudah lapar sekalikah perutmu?"

"Maaf, suhu.Sejak sarapan pagi tadi sampai sekarang, teecu belum makan."

"Kalau begitu, usahakan agar kelinci itu keluar dari semak-semak, biar pinceng yang akan menangkapnya."

Bukan main girangnya rasa hati Cin Han.Diapun mempergunakan batu-batu disambitkan ke dalam semak-semak dan tak lama kemudian, kelinci itu meloncst keluar diri semak-semak dan sebelum dia menghilang ke dalam

semak-semak lain, tiba-tiba kakek itu menggerakkan tangan kirinya ke arah binatang itu dan kelinci itupun terdiam, tak mampu berlari lagi seolah-olah menjadi lumpuh seketika,

"Nah, tangkaplah." Hek-bin Lo-han berkata kepada Cin Han.Cin Han menangkap kelinci itu dengan mudah.Setelah Cin Han menangkapnya, kelinci itu meronta-ronta hendak melepaskan diri, namun Cin Han memegangnya dengan kuat.

"Nah, sekarang setelah kau tangkap, apa yang akan kau lakukan? Membunuhnya? Menyembelihnya lalu memanggang dan makan dagingnya ?"

Cin Han menjadi bingung dan dia memandang kelinci yang berada di tangannya itu.Harus diakuinya bahwa selama hidupnya, belum pernah dia menyembelih kelinci.Apa lagi kelinci, seekor ayampun belum pernah dia menyembelihnya.

"Omitohud........lihat baik baik kedua matanya itu, Cin Han.Apakah engkau tidak melihat betapa ia ketakutan dan mata itu menjadi basah oleh air mata? Dan suaranya itu, bukankah ia sedang menangis dan minta dilepaskan? Tegakah engkau menyembelihnya, melihat darah merah muncrat membasahi bulunya yang lembut bersih itu?"

Cin Han bergidik dan diapun melepaskan kelinci itu yang segera berlari lenyap ke dalam lemak-lemak belukar.Cin Han tadi merasa betapa jantung kelinci itu berdenyut keras dan betapa napasnya memburu, tanda dari ketakutan..

"Tidak, suhu..Teecu tidak dapat membunuhnya! Teecu belum pernah membunuhnya walaupun pernah makan daging kelinci."

Kakek itu tertawa dan merasa lega. Bagaimanapun juga, anak ini masih memiliki kepekaan dan hatinya tidak kejam. Diapun lalu duduk di atas akar pohon yang menonjol, mengeluarkan bungkusan dari balik jubahnya yang lebar dan robek-robek oleh serangan lima orang pemburu tadi.

"Engkau lapar? Pincengpun lapar.Nah, mari kita makan seadanya."

Dibukanya bungkusan itu dan ternyata berisi roti basah dan sayur asin. Tanpa sungkan lagi Cin Han ikut makan dan bukan main lezatnya roti sederhana dan sayur asin itu bagi perut yang lapar. Dia makan dengan lahap, tidak malu dilihat suhunya yang tersenyum-senyum.

Setelah mereka selesai makan dan melanjutkan perjalanan, Cin Han bertanya, "Suhu, siapakah lima orang tadi dan mengapa mereka menyerang suhu ?"

"Pinceng tidak mengenal mereka. Mereka memburu binatang dan ketika mereka mengintai sekelompok kijang, siap untuk membunuh, pinceng merasa tidak tega dan pinceng berteriak mengejutkan kijang-kijang itu yang melarikan diri. Para pemburu itu marah dan menyerang pinceng."

"Mereka itu jahat sekali, suhu. Akan tetapi suhu memiliki ilmu kepandaian tinggi, kenapa suhu tidak melawan ketika dipukuli dan ditendangi ? Kenapa suhu demikian sabar?" tanya Cin Han yang masih merasa penasaran.

"Bersabar adalah suatu penekanan amarah, Cin Han. Pinceng tidak bersabar, karena pinceng tidak marah. Engkau tidak perlu belajar untuk bersabar, karena kesabaran itu baru dibutuhkan kalau ada kemarahan

dalam batin. Yang penting adalah melenyapkan amarah seluruhnya dari dalam batin. Kalau sudah tidak ada kemarahan lagi, siapa yang membutuhkan kesabaran?"

Dalam usia sepuluh tahun, sukarlah bagi Cin Han untuk dapat menyalami kebenaran yang diucapkan oleh Hek-bin Lo-han itu, kelak barulah dia mengerti bahwa yang dimaksudkan oleh gurunya adalah bahwa kebajikan dalam kehidupan tidak mungkin dilatih, tidak mungkin dipupuk, tidak mungkin dicari. Yang mungkin kita lakukan adalah mengenal semua keburukan yang ada pada kita, dalam batin kita. Yang dapat kita lakukan adalah meniadakan semua keburukan itu, melenyapkan semua kotoran yang mengeruhkan batin, antari lain kemarahan, kebencian, iri hati, pementingan diri pribadi, pengejaran kesenangan karena semua itu mendatangkan duka. Kalau sudah tidak ada marah dalam hati, tak perlu belajar sabar lagi, karena keadaan tidak marah itulah kesabaran. Kalau sudah tidak ada duka dalam batin tidak perlu lagi mencari kebahagiaan karena keadaan tanpa duka itulah kebahagiaan.

Malam telah tiba, ketika akhirnya mereka tiba di kuil yang terletak di puncak bukit itu. Kuil itu cukup besar dengan halaman luas dan di belakang kuil terdapat perkebunan sayur yang terawat dengan baik. Kuil kuno ini dihuni oleh tiga puluh lebih orang hwesio, dipimpin oleh Thian Cu Hwesio, seorang hwesio berusia enam puluh tahun, tokoh Siauw-lim-pai. Thian Cu Hwesio inilah yang puluhan tahun lalu menemukan kuil tua yang tidak terpakai lagi itu, sebuah bangunan yang sebagian sudah rusak. Dia lalu mengajak beberapa orang hwesio lain untuk membangun kembali kuil ini karena letaknya baik, tanah di sekitarnya juga subur. Kemudian dia memimpin beberapa orang hwesio mendiami kuil itu dan makin lama, makin banyak saja murid yang menjadi hwesio di

situ, melaksanakan kehidupan yang penuh damai dan sejahtera. Pekerjaan mereka setiap hari adalah bercocok tanam, memperdalam pengetahuan agama, berdoa, juga kadang-kadang mereka turun bukit untuk menyebarkan pelajaran agama, juga untuk menolong rakyat dengan segala kemampuan mereka yang ada. Akhirnya kuil itupun terkenal di antara para penghuni perdusunan di sekeliling bukit itu, menjadi tempat bagi mereka untuk berobat, berdoa dan pelarian dari duka.

Hek-bin Lo-han baru lima tahun bekerja di kuil itu sebagai kepala dapur. Dia adalah seorang bekas kepala perampok yang telah bertaubat. Dia diterima oleh Thian Cu Hwesio dan setelah bekerja di situ selama tiga tahun, tekun mempelajari kitab agama dan berdoa, Thian Cu Hwesio lalu menerimanya menjadi hwesio dan memberinya julukan Hek-bin Lo-han. Karena dia rajin dan kuat maka dia diangkat menjadi kepala bagian dapur, mengepalai beberapa orang hwesio muda yang bekerja di dapur.

Ketika Hek-bin Lo-han dan Cin Han tiba di halaman kuit, hwesio itu berkata, "Hwesio kepala kuil dalam waktu seperti ini tentu sedang samadhi, Biar pinceng yang menghadap dan melapor. Engkau menanti dulu di sini."

Cin Han yang ditinggal masuk oleh gurunya, melihat betapa halaman itu agak kotor oleh daun kering yang rontok tertiup angin.

Di situ terdapat pula sebatang sapu, maka sebagai seorang anak yang tahu diri, diapun mengambil sapu dan disapunyalah halaman itu.

"Sumoi, ini ada kacung baru. Bagus sekali untuk melatih tiam-hiat-hoat (ilmu menotok jalan darah) yang baru saja kita pelajari !"

"Tapi, suheng (kakak seperguruan). Kita disuruh belajar mempergunakan patung manusia di ruangan latihan itu!!"

"Jauh lebih baik menggunakan manusia sungguh dari pada sebuah patung yang kebal terhadap totokan, sumoi (adik perempuan seperguruan)!"

Cin Han yang masih menyapu melihat seorang anak laki-laki berusia sebelas tahun dan seorang anak perempuan berusia sembilan tahun sedang berjalan menghampirinya. Dia tidak mengerti apa yang mereka bicarakan itu. Akan tetapi mereka kini telah berada di dekatnya dan anak laki-laki yang memiliki sepasang alis tebal itu memegang pundaknya.

"Heii, siapa engkau ? Apakah engkau kacung baru di kuil ini?"

Cin Han mengangguk. "Benar, nama saya Bu Cin Han, kacung baru."

"Bagus!! Cin Han, kami adalah murid-murid suhu Thian Cu Hwesio, dan kami sedang latihan. Maukah engkau membantu kami latihan dengan menjadi pengganti patung agar kami dapat mempraktekkan ilmu totokan kami?"

Cin Han memandang kepadanya, lalu kepada anak perempuan itu. Seorang anak perempuan yang mungil dan cantik, sepasang pipinya merah dan matanya indah dan jeli. Dia-pun mengangguk. Dengan girang anak laki-laki itu minta agar dia membuka baju atasnya. Biarpun merasa heran, Cin Han membuka bajunya. Mereka mengajak Cin Han berdiri di bawah lampu gantung di serambi depan.Dan tiba-tiba saja anak laki-laki itu menotok pundak kirinya dekat leher. Tukk ! Cin Han menahan pekiknya dan terguling!

Cin Han bangkit kembali sambil mengelus-elus pundaknya dengan muka menyeringai kesakitan. Totokan itu mendatangkan rasa nyeri yang hebat. Dan jari tangan yang menotoknya tadi amat keras seperti besi dan totokan yang mengenai otot itu membuat kepalanya terasa pening dan dari leher sampai ke pinggang kiri berdenyut-denyut amat nyerinya!

Anak laki-laki yang menotoknya itu, tadinya tersenyum lebar dengan puas melihat hasil totokannya, akan tetapi melihat betapa Cin Han dapat bangkit kembali, senyumnya menghilang.

"Suheng, totokanmu gagal, dia dapat bergerak," kata anak perempuan itu sambil tersenyum, setengah menertawakan, kemudian memandang kepada Cin Han sambil bertanya, "Cin Han, sakitkah?"

Entah mengupa dia sendiri tidak tahu. Ditanya demikian, Cin Han merasa malu untuk mengaku sakit dan dia menggeleng kepalanya.

"Engkau dapat bergerak dan berdiri kembali ? Ah, seharusnya engkau menjadi kaku dan tidak mampu menggerakkan kaki tanganmu!" kata anak laki-laki yang kecewa itu. "Tentu totokanku tadi kurang tepat. Biar kuulangi sekali lagi!"

Dan diapun melangkah maju, tangan kanannya bergerak cepat dan kembali dia menotok dengan dua jari tangannya ke tempat yang tadi.

"Tukkk!" Lebih keras datangnya totokan itu dan Cin Han merasa nyeri bukan main. Akan tetapi, teringat akan anak perempuan yang berada di situ, ketika tubuhnya terpelanting, dia menggigit bibir menahan nyeri agar mulutnya tidak mengeluarkan keluhan. Ketika totokan tadi mengenai pundaknya dekat leher, memang kaki dan

tangannya terasa kaku, akan tetapi hanya sebentar dan begitu terbanting jatuh, dia sudah dapat bangkit kembali. Rasa nyeri membuat dia ingin menangis, namun ditahannya. Serasa patah-patah bagian yang tertotok, seperti ditusuk-tusuk jarum nyerinya dan dia hanya berusaha mengurangi rasa nyeri dengan mengelus elusnya.

"Engkau masih belum merasa kaki tanganmu kaku?" anak laki-laki itu bertanya penuh penasaran. Cin Han menggeleng kepala dan diam-diam dia merasa girang melihat betapa anak itu mengerutkan alisnya penuh kekecewaan.

"Apakah engkau tidak menderita nyeri, Cin Han?" kembali gadis itu bertanya, berusaha mengamati wajah Cin Han di bawah penerangan lampu yang tidak begitu terang itu. Cin Han menggeleng kepala keras-keras dan anak perempuan itu kelihatan lega hatinya.

"Suheng, engkau harus belajar lagi dengan tekun dan mempelajari gambar jalan darah tubuh itu lebih teliti. Sekarang biar aku yang melatih totokan untuk membuat tubuh lemas. Cin Han, aku akan menolokmu di bagian jalan darah yang akan membuat tubuhmu terasa lemas kehilangan tenaga. Jangan kaget dan jangan mencoba mengelak karena kalau luput dan mengenai pinggir jalan darah, engkau akan merasa nyeri."

Cin Han mengangguk dan ketika gadis itu menggerakkan tangan kanan menotok ke arah punggungnya, dia melemaskan tubuh dan menerima totokan itu dengan tabah.

"Tukkk!" Cin Han terkulai roboh dan tidak bergerak lagi! Dia tadi merasa betapa jari tangan gadis itupun kaku keras seperti besi, akan tetapi totokan yang

mendatangkan rasa cukup nyeri itu tidak membuatnya menjadi lemas walaupun ada perasaan betapa dalam waktu beberapa detik tubuhnya kesemutan. Akan tetapi, dia tidak tega untuk membuat gadis kecil itu kecewa, maka diapun sengaju bersandiwara dan menjatuhkan tubuhnya dengan lemas.

"Ah, aku berhasil, suheng!!" Gadis itu berseru girang dan ia memegang tangan Cin Han, diangkatnya ke atas lalu dilepaskan kembali dan tangan itupun terjatuh seperti sehelai kain basah. Bukan main girangnya hati anak perempuan itu, dan cepat ia mengurut- ngurut bagian punggung Cin Han yang tertotok sambil berkata, "Jangan takut, Cin Han, aku akan membebaskan engkau dari pengaruh totokanku."

Dan setelah diurut beberapa kali, Cin Han menggerakkan lagi tubuhnya, lalu bangkit berdiri. Dia ikut merasa gembira melihat kegirangan anak perempuan itu.

Melihat keberhasilan sumoinya, anak laki-laki itu menjadi marah dan iri. Dua kali dia menotok ,dan gagal, sedangkan sumoinya sekali menotok berhasil baik. Dia merasa malu dan akhirnya marah, ingin menimpakan kemarahannya ini kepada Cin Han yang dianggapnya seorang kacung baru.

"Akupun akan menotokmu agar lumpuh dan lemas!" katanya dan cepat sekali jari tangannya menotok punggung Cin Hin.Karena marah, dia menotok dengan sepenuh tenaga, tidak seperti yang diajarkan gurunya.

"Tukk.......!"

"Aughhh.......!" Cin Han terjungkal dan menggeliat kesakitan, mulutnya mengeluarkan darah. Melihat ini, anak perempuan itu terkejut dan merasa khawatir sekali. Cepat ia berjongkok dekat Cin Han dan berusaha untuk

mengurut punggung yang tertotok tadi, akan tetapi sentuhannya bahkan menambah rasa nyeri dan Cin Han merintih.

"Aughhh ....!" Cin Han terjungkal dan menggeliat kesakitan, mulutnya mengeluarkan darah ! Melihat ini, anak perempuan itu terkejut dan merasa khawatir sekali.

"Bagaimana, Cin Han ? Sakit sekalikah ? Yang mana yang sakit ?"

"Punggungku.......dan napasku sesak........" kata Cin Han terengah-engah..

"Suheng, bagaimana ini? Jangan berdiri enak-enak saja di situ! Nah, bagaimana kalau sudah begini? Engkau

menyiksa orang!" Anak perempuan itu menegur suhengnya yang masih berdiri acuh saja.

"Sudahlah, nanti juga sembuh. Kenapa ribut-ribut karena kacung ini sedikit kesakitan saja ?"

"Suheng! Dia muntah darah! Itu tandanya dia luka dalam. Bagaimana kalau dia sampai mati ?"

"Aughhh.........!" Cin Han terjungkal dan menggeliat kesakitan, mulutnya mengeluarkan darah ! Melihat ini, anak perempuan itu terkejut dan merasa khawatir sekali.

Mendengar ini, barulah anak laki-laki itu merasa khawatir. Kalau sampai kacung ini mati, berarti dia telah membunuh orang dan tentu akan menimbulkan keributan. Diapun berjongkok mendekat dan ikut memeriksa punggung yang tertotok. Nampak kulit punggung di bagian itu matang biru, juga di pundak yang tertotok tadi. Dia ikut pula mengurut untuk melancarkan jalan darah yang tertotok.

"Sakitkah, Cin Han?" tanyanya. Sebetulnya, di dalam hatinya Cin Han marah sekali. Dia merasa betapa dadanya panas oleh kemarahan mendorongnya untuk membalas perbuatan anak laki-laki itu. Akan tetapi, dia teringat akan sikap gurunya, juga kata-kata gurunya, yang penting bukanlah bersabar, melainkan melenyapkan kemarahan, demikian gurunya berkata. Dan inilah kemarahan. Dia marah sekali! Anak laki-laki ini terlalu memancang rendah kepadanya, dan bertindak sewenang-wenang! Akan tetapi justeru kenangan ini yang mendatangkan kemarahan, makin berkobar rasanya api kemarahan kalau dia mengingat-ingat apa yang dilakukan orang terhadap dirinya. Dia membuang pikiran yang mengingat-ingat itu dan api kemarahan itupun padam, kemarahan itupun tidak ada lagi. Akan

tetapi hanya sebentar karena segera dia teringat lagi dan marah lagi. Cin Han merasakan benar pertentangan dalam batinnya ini, membuat dia tertegun keheranan dan dia menjadi lupa lagi untuk marah!

"Tidak, tidak sakit," jawabnya sebagai pencetusan kemarahannya dalam bentuk ketinggian hati. Dia tidak sudi memperlihatkan kelemahannya kepada anak laki-laki ini.

Diapun tidak suka memperlihatkan kelemahannya kepada anak perempuan itu, akan tetapi agaknya berbeda alasannya dengan sikapnya terhadap anak laki-laki itu.

"Cin Han, kau maafkan kami.........." anak perempuan itu berkata halus.

"Benar permintaan sumoi, maafkan kami, Cin Han," anak laki-laki itu menyambung. Tadinya, mendengar ucapan anak perempuan itu, Cin Han sudah siap untuk memaafkan, dan untuk mengatakan bahwa hal itu tidak apa-apa. Akan tetapi mendengar sambungan kata-kata anak itu, dia membungkam mulutnya dan tidak mau menjawab.

Pada saat itu muncul Hek-bin Lo-han dari dalam. Sebelum tiba di situ dia sudah berseru, "Cin Han, engkau diterima menjadi pembantuku !"

Akan tetapi ketika dia tiba di situ dan melihat Cin Han diurut-urut punggungnya oleh dua orang anak itu, dia terkejut.

"Cin Han, ada apakah ?" tanyanya, mendekat dan semakin terkejut melihat tanda matang biru di punggung dan pundak dekat leher, dan melihat darah masih bertepatan di tepi mulut anak itu.

"Engkau terluka? Muntah darah ?"

Anak perempuan itu yang menjawab, "Lo-han, kami tadi hendak berlatih ilmu tian-hiat-hoat yang kami pelajari dari suhu dan kami bertemu dengan Cin Han, kacung baru ini. Kami menggunakan tubuhnya untuk berpraktek......."

"Omitohud......... Kalian sungguh anak-anak yang lancang, ceroboh, dnn sewenang-wenang. Perbuatan kalian itu dapat membunuh orang, tahukah kalian ? Kalau sampai hal ini terjadi kepada kalian sendiri, apakah kalian mau ? Lihat saja kalau sampai suhu kalian tahu akan hal ini, tentu kalian akan dijatuhi hukuman!!"

Mendengar ini, dua orang anak itu kelihatan menjadi ketakutan, dan anak laki-laki itu mencoba untuk membela diri, "Akan tetapi, sebelum kami melakukannya, kami sudah bertanya dan Cin Han mau membantu kami.."

Anak perempuan yang juga ketakutan itu segera memegang lengan Hek-bin Lo-han dan berkata dengan suara memohon, "Lo han yang budiman, tolonglah kami, harap jangan laporkan kepada suhu. Aku.....aku takut kalau sampai beliau marah dan menjatuhkan hukuman..."

Hek-bin Lo-ban menggeleng kepala dengan alis berkerut. "Kalian nakal dan jahat, perlu mendapat hukuman."

Melihat betapa anak perempuan itu ketakutan, hati Cin Han sudah mencair dan kemarahannya lenyap seketika.

"Sudahlah, suhu. Teecu tidak apa-apa, harap urusan ini dihabiskan saja."

Wajah Hek bin Lo han yang tadinya nampak muram, kini tiba tiba menjadi cerah berseri-seri. Dia berkata kepada dua orang anak-anak itu.

"Kalian pergilah, pinceng tidak akan melaporkan kalian."

Dua orang anak-anak itu kelihatan girang sekali dan merekapun segera pergi dari situ. Hek-bin Lo-han lalu menggandeng tangan muridnya, diajak pergi ke kamarnya dekat dapur dan di dalam kamar itu, dia lalu mengurut punggung dan pundak Cin Han dan tak lama kemudian lenyaplah semua rasa nyeri.

"Cin Han, sekarang ceritakan apa yang telah terjadi tadi," kata Hek bin Lo-han.

"Mereka tadi bertemu denaan teecu yang sedang menyapu pekarangan karena tempat itu penuh daun kering dan di sana terdapat sebatang sapu pula. Lalu mereka minta bantuan teecu untuk berlatih semacam ilmu. Sebagai pendatang baru tentu saja teecu bersedia membantu mereka dan mereka menyuruh teecu membuka baju." Dia menceritakan betapa totokan-totokan anak laki-laki itu amat menyakitkan, dan betapa totokan anak perempuan itu hampir berhasil membuat dia menjadi lumpuh dan lemas.

Hek-bin Lo-ban mengangguk-angguk.

"Mereka itu sungguh lancang sekali.Mencobakan ilmu tiam-hiat-hoat yang masih belum sempurna di pelajari kepada seorang manusia, amatlah berbahaya."

"Suhu, siapakah mereka itu? Tadinya teecu mengira bahwa di kuil ini hanya dihuni oleh para hwesio seperti suhu. Apakah banyak anak-anak seperti mereka yang

menjadi murid di sini dan siapakah yang menjadi suhu mereka?"

Hek-bin Lo-han menarik napas panjang dan menggeleng kepala.

"Mereka itu datang dari jauh, dari Tong-an. Sebetulnya, para hwesio di sini tidak ada yang menerima murid, juga Thian Cu. Hwesio yang menjadi ketua kuil ini tidak pernah menerima murid, walaupun dia adalah seorang tokoh Siauw-lim-pai yang pandai. Akan tetapi, dua tahun lalu, ketika Thian Cu Hwesio mengadakan perjalanan ke luar kuil, di tengah perjalanan dia melihat dua orang pembesar dengan keluarganya diganggu perampok. Tentu saja dia lalu menolong mereka dan berhasil mengusir para perampok dengan kepandaiannya. Dua orang pembesar itu berterima kasih sekali, berkunjung ke kuil ini dan mereka mengeluarkan biaya besar untuk mempeibaiki bangunan kuil ini. Kemudian, mereka lalu memohon kepada Thian Cu Hwesio agar suka mendidik anak-anak mereka menjadi muridnya dan mengajarkan ilmu silat kepada mereka."

"Dan Thian Cu Hwesio tidak dapat menolak karena mereka sudah membangun kuil ini?" kata Cin Han. Gurunya memandang kepadanya dengan kagum dan mengangguk.

"Anak laki-laki itu adalah Kim Cong Bu, putera Kim-ciangkun kepala pasukan keamanan dari kota Tong an, sedangkan anak perempuan itu bernama Ciu Lian Hwa, puteri dari Ciu Taijin, kepala daerah kota Tong-an. Sudah dua tahun mereka belajar ilmu silat dari Thian Cu Hwesio dan agaknya mereka memperoleh kemajuan karena memang keduanya berbakat."

Kakek itu lalu menghentikan ceritanya.

"Sudahlah, sekarang lebih baik engkau beristirahat dan tidur agar rasa lelah dan nyeri lenyap. Besok pagi-pagi sudah menanti tugas pekerjaanmu di sini."

Sementara itu, Kim Cong Bu dan Ciu Lian Hwa, dua orang anak itu, juga membicarakan Cin Han.

"Untung anak itu baik sekali, suheng. Dialah yang memintakan maaf untuk kita kepada Hek-bin Lo-han. Kalau tidak, kita tentu dilaporkan dan mendapat hukuman dari suhu." kata Lian Hwa.

"Akan tetapi aku tidak suka melihat mata anak itu, matanya bsgitu tajam memandang orang, dan dia memintakan maaf untuk kita seolah-olah dia itu sederajat dengan kita. Pada hal dia hanya seorang kacung!!" kata Cong Bu, masih mendongkol karena kegagalan praktek ilmu menotoknya tadi.

"Dia menyebut suhu kepada Lo-han, agaknya dia murid Hek-bin Lo-han. Dan mengingat bahwa Hek-bin Lo han merupakan seorang hwesio tua di sini, maka kalau Cin Han menjadi muridnya, berarti tingkat atau kedudukannya sejajar dengan kita. Engkau melihat betapa suhu sendiri bersikap hormat kepada Hek-bin Lo-han, tidak seperti terhadap para hwesio lainnya."

"Betapapun juga, Hek-bin Lo-han hanyalah seorang kepala dapur, tukang mencari air, kayu dan tukang masak. Cin Han menjadi muridnya? Ha, tentu diajar memikul air dan memasak. Apa lagi?" kata Cong Bu mengejek untuk melampiaskan kedongkolan hatinya.

"Jangan menghina, suheng. Memasakpun merupakan ilmu yang amat berguna! Kalau tidak ada Lo-han yang pandai masak, kita tentu hanya akan makan sayur dan buah-buahan mentah!" bantah Lian Hwa.

Cong Bu tidak berani membantah kata-kata Lian Hwa yang diucapkan dengan nada agak marah. Memang anak laki-laki ini selalu bersikap manis dan melindungi kepada Lian Hwa. Hal ini bukan saja karena dia merasa sepenanggungan dengan anak perempuan itu, jauh dari rumah dan keluarga dan di kuil ini hanya ada mereka berdua saja sebagai murid, akan tetapi juga karena sebelum mereka dikirim ke kuil itu, Cong Bu mendapat pesan dari ayahnya bihwa dia harus menjaga dan melindungi Lian Hwa. Diapun tahu bahwa Lian Hwa adalah puteri kepala daerah yang menjadi atasan dari ayahnya.

Karena Cong Bu selalu berjikap manis dan melindunginya, tentu saja Lian Hwa juga suka kepadanya dan menganggapnya sebagai seorang suheng dan kawan yang baik sekali, walaupun kadang-kadang ia merasa tidak suka akan sikap dan watak Cong Bu yang tinggi hati dan angkuh. Cong Bu memiliki watak yang keras dan tidak mau mengalah, kecuali tentu saja terhadap Lian Hwa, sebaliknya, anak perempuan itu memiliki watak yang lincah, manis dan berbudi halus.

oo0oo

Ejekan yang diucapkan Cong Bu mengenai Cin Han yang berguru kepada seorang tukang masak, kepala dapur, yang pekerjaannya hanya memikul air, mencari kayu bakar, memasak dan sebagainya, memang ternyata benar. Mulai pagi-pagi sekali keesokan harinya, Cin Han mendapat tugas memikul air untuk mengisi bak-bak air di dapur! Sumber air berada jauh di bawah puncak sehingga anak itu harus memikul dua ember kayu penuh air, mendaki anak tangga yang lebih dari lima ratus langkah banyaknya. Terseok-seok dia memikul ember

kayu penuh air itu dan pada hari hari pertama, banyak sekali air tumpah dari ember sehingga setibanya di dapur, air yang berada dalam dua ember kayu itu tinggal sedikit saja!

Namun, dengan kemauan yang amat keras, dengan semangat membaja, Cin Hm tak pernah mau berhenti memikul air biarpun dia harus terhuyung dan terseok, kadang-kadang jatuh dan semua air di kedua ember tumpah, membuat dia terpaksa turun lagi untuk mengisi ember yang dipikulnya. Ketekunannya itu akhirnya berhasil.

Setelah kurang lebih tiga bulan, dia mampu memikul air dalam dua ember kayu itu tanpa tumpah, sampai ke dapur, menuangkan dua ember itu ke dalam bak, kemudian berlari menuruni anak tangga untuk mengambil air lagi. Dia tidak pernah mengeluh, tidak pernah mengomel, bahkan tidak berani bertanya kepada suhunya mengapa sampai berbulan-bulan dia tidak pernah diberi pelajaran ilmu silat.

Bahkan kini pekerjaannya ditambah, bukan hanya memikul air yang dapat dilakukannya semakin cepat sehingga sebelum tenga hari semua bak telah dapat dipenuhinya.

Agaknya karena ada waktu tersisa setelah memenuhi semua bak air, kini gurunya menambah tugasnya untuk mencari kayu di hutan bawah puncak, membawanya ke dapur dan membelah kayu-kayu itu menjadi kayu bakar yang kecil-kecil. Pertama kali mengerjakan tugas baru ini tentu saja dia merasa tersiksa dan lelah sekali.

Memanggul kayu berbeda dengan memikul air. Air dalam ember mempunyai gaya gerak dan pikulannya juga dapat memantul sehingga dia dapat meminjam

tenaga pantulan pikulan dan tenaga gerakan air yang dipikulnya, membuat pekerjaan itu tidak lagi terasa berat. Akan tetapi, kayu merupakan benda yang mati tak bergerak sama sekali, seluruh beratnya menindih pundak sehingga tertatih-tatih dia melangkahi anak tangga dan semakin lama terasa semakin berat. Juga ketika dia mempergunakan kapak membelah kayu, telapak tangannya sampai bengkak-bengkak dan lecet-lecet. Namun, anak yang memiliki semangat membaja ini tak pernah mengeluh dan dengan tekun melakukan pekerjaan itu sampai beberapa bulan kemudian, dia dapat memanggul cukup banyak kayu ke dapur, dan membelahnya, dengan cepat bukan main tanpa mengalami kulit telapak tangan lecet lagi.

Akan tetapi, gurunya seolah-olah memang sengaja hendak menyiksanya. Kini dia diharuskan mengenakan sepatu kayu yang berat sebagai pengganti sepatunya yang sudah butut. Sepatu kayu itu berat sekali karena di bagian bawahnya dilapisi besi seperti tapal kaki kuda! Dan kalau dia berjalan, mengeluarkan bunyi keras seperti kuda.

Yang menyakitkan hati Cin Han adalah seringnya Cong Bu menggoda dan mengejeknya. Hanya kalau Cin Han ditemani oleh Lian Hwa, anak laki-laki itu tidak berani mengejeknya, karena tentu akan ditegur oleh Lian Hwa yang selalu bersikap manis dan lembut kepada Cin Han.Bahkan, melihat betapa Cin Han harus bekerja berat, pandang mata anak perempuan itu mengandung iba.

Pada hari pertama Cin Han mengenakan sepatu kayu baru itu, menaiki anak tangga tertatih-tatih memanggul kayu-kayu besar, setiap langkahnya mengeluarkan suara keras seperti kaki kuda, muncullah Cong Bu seorang diri

saja, Apak itu berdiri di atas, sambil tertawa-tawa melihat Cin Han mendaki anak tangga itu dengan susah payah dan setiap langkahnya mengeluarkan suara keras. Cin Han maklum bahwa Cong Bu mentertawakannya di atas. Dia merasa malu dan mendongkol, akan tetapi dia dapat mengusir perasaan ini dan melanjutkan pekerjaannya. Setelah tiba di atas, seperti yang sudah diduganya, Lian Hwa tidak nampak di situ dan Cong Bu segera menyambutnya dengan suara ketawa.

"Ha-ha-ha, kukira tadi ada seekor kuda yang naik ke sini, Cin Han. Kiranya engkau yang menjadi kuda!"

Karena kedua kakinya terasa gemetar saking lelahnya dibebani sepatu berat, membuat kayu yang dipanggulnya terasa lebih berat dari pada biasanya, dan keringat menetes-netes dari mukanya, Cin Han berhenti sebentar untuk menyusut keringatnya dengan tangan.

"Ha-ha-ha, sudah hampir dua tahun engkau berada di sini, menjadi murid Hek-bin Lo-han, apa saja yang sudah kau pelajari, Cin Han? Memikul air dan memanggul kayu, dan masak-masak barangkali?. Dan kini engkau belajar menjadi seekor kuda. Akan tetapi engkau tidak mirip kuda, mirip keledai bodoh!"

"Suheng.......!" Terdengar suara Lian Hwa menegur dan anak perempuan itu datang dengan langkah lebar ke tempat itu. Muka Cin Han sudah menjadi merah sekali dan dia cepat melanjutkan pekerjaannya, memanggul kayu itu ke arah dapur. Betapapun dia sudah berhati-hati melangkah, tetap saja setiap langkahnya mengeluarkan bunyi keras yang membuat Lian Hwa juga memandang dengan heran.

Ketika dia kembali dari dapur untuk turun dan mencari kayu lagi karena persediaannya belum cukup, Lian Hwa

dan Cong Bu masih berada di tempat tadi dan dari jauh dia melihat Lian Hwa bicara dengan suhengnya, kelihatan anak perempuan itu menegurnya karena dia masih dapat menangkap akhir kalimatnya.

".......sebaliknya dari rasa iba, engkau malah menggodanya."

Cin Han pura-pura tidak melihat mereka dan hendak menuruni anak tangga. Karena tidak memanggul kayu, dia dapat meringankan langkahnya, namun tetap saja sepatu kayu berlapis besi itu mengeluarkan suara yang cukup keras. Melihat betapa Cin Han hendak lewat saja tanpa memandang kepada mereka, Lian Hwa lalu menghadangnya.

"Cin Han, kenapa engkau memakai sepatu kayu yang kelihatan berat itu? Bukankah hal itu mengganggu sekali pekerjaanmu ? Lebih baik bertelanjang kaki dari pada memakai sepatu kayu seperti itu!"

"Ini perintah suhu!" kata Cin Han singkat dan melibat betapa Cong Bu memandangnya dengan mata mentertawakan, Cin Han tidak mau melayani mereka lagi lalu dia berlari menuruni anak tangga sehingga sepatunya mengeluarkan bunyi lebih keras lagi.

Lian Hwa mengikuti Cin Han dengan pandang matanya, kemudian ia berkata penasaran,

"Terlalu sekali Hek-bin Lo-han. Aku akan menegurnya, dia terlalu kejam dan tidak adil terhadap Cin Han!"

"Aih, sumoi? Kenapa engkau hendak mencampuri urusan mereka? Apa lagi Cin Han hanya seorang kacung, seorang pelayan, dan gurunya, Hek-bin Lo-han hanya seorang kepala dapur!"

Akan tetapi pada malam hari itu, setelah berlatih silat bersama suhengnya di bawah pengawasan Thian Cu Hwesio sendiri, Lian Hwa lalu menyelinap ke bagian belakang kuil mencari Hek-bin Lo-han yang tinggal di kamar dekat dapur. Ketika ia tiba di ruangan belakang, dekat ruangan makan, ia melihat Cin Han di luar dan anak itu masih bekerja membelahi kayu dengan sebatang kapak kecil. Betapa mudahnya Cin Han membelah kayu, sekali bacok saja kayu terbelah dua. Ia menyelinap agar jangan sampai terlihat oleh anak itu karena ia hendak menegur Hek-bin Lo-han di luar tahu Cin Han.

Ia mendapatkan kakek bermuka hitam itn sedang duduk bersila di luar dapur yang sunyi. Tidak nampak hwesio lain yang pada siang hari bekerja di situ dan kakek itu duduk bersila sambil memejamkan mata seperti orang sedang bersamadhi. Hwesio ini biasa bersikap manis dan ramah, maka Lian Hwa tidak merasa takut atau sungkan kepadanya.

"Hek-bin Lo-han......" katanya lirih sambil mendekati. Karena hwesio ini hanya seorang kepala dapur yang sederhana sekali sikapnya, maka Lian Hwa biasa memanggil dia begitu saja tanpa banyak penghormatan.

Hwesio tua itu membuka mata dan tersenyum lebar ketika melihat bahwa yang memanggilnya adalah Lian Hwa.

"Aih, Ciu-siocia (nona Ciu), ada keperluan apakah malam-malam begini mencari pincang dan engkau tidak beristirahat di dalam kamarmu?"

"Lo-han, aku ingin bicara tentang Cin Han!"

"Ah? Mengapa dia? Nakalkah dia, kepadamu, siocia ?"

"Tidak, aku hanya ingin menegurmu, Lo-han, karena engkau sungguh bertindak tidak berperikemanusiaan, tidak adil dan kejam sekali kepadanya! Mengapa kau lakukan kekejaman itu kepadanya, Lo-han?"

Kakek itu membelalakkan mata memandang anak perempuan itu, terheran-heran.

"Nona Ciu, apa yang kau maksudkan itu? Pinceng tidak mengerti!"

"Lo-han, engkau telah menyiksa Cin Han, jangan pura-pura tidak mengerti!"

"Omitohud....., dijauhkan pinceng kiranya dari perbuatan itu. Pinceng menyiksa Cin Han ?"

"Bukankah dia itu muridmu? Akan tetapi, engkau memperlakukan dia seperti seekor keledai saja. Engkau suruh memikul air, memanggul dan mencari kayu bakar, bahkan akhir-akhir ini engkau memaksa dia memakai sepatu kayu berlapis besi yang demikian beratnya. Kenapa engkau begini kejam menyiksanya? Dan pelajaran apa saja yang sudah kau berikan sebagai gurunya kepadanya ?"

"Omitohud..... Ciu-siocia, katakanlah, apa dia mengeluh akan semua ini kepadamu?"

"Tidak, dia tidak pernah mengeluh, akan tetapi aku kasihan padanya dan penasaran. Engkau tidak boleh sekejam itu!"

Kakek itu tertawa bergelak dengan gembira sekali.

"Ha-ha-ha-ha, nona Ciu yang cerdik, pinceng tidak pernah kejam padanya, pinceng bahkan amat sayang kepadanya.".

Anak perempuan itu terbelalak.

"Sayang? Kenapa menyuruh dia bekerja seberat itu dan pelajaran apa yang pernah kau berikan?"

"Itulah pelajaran yang dilatihnya setiap hari, nona. Apa sekiranya nona atau Kim-kongcu (tuah muda Kim) mampu, memenuhi semua bak air, lalu mengumpulkan semua kayu itu dan membelahnya, seperti yang dilakukan Cin Han setiap hari, apalagi mengenakan sepatu kayu itu ?"

Lian Hwa semakin heran.

"Jadi........pekerjaan itu.......itukah yang kau maksud dengan pelajaran ? Untuk itukah dia berguru kepadamu, Lo-han?"

Kakek itu mengangguk-angguk. "Kelak nona akan mengerti, bahkan sekarangpun akan mengerti kalau nona suka berpikir. Nah, beristirahatlah, nona, hari sudah mulai larut, malam sudah tiba."

Lian Hwa meninggalkan kakek itu dengan hati penuh keheranan. Akan tetapi ketika ia melewati ruangan belakang dia melihat Cin Han asyik membaca buku di bawah sinar lampu gantung. Cin Han membaca kitab! Sungguh hal ini di luar dugaannya. Seorang kacung dapat membaca kitab. Agaknya Cin Han tenggelam ke dalam bacaannya. Dia duduk di atas bangku di luar ruangan itu, di tempat terbuka dan malam itu sejuk sekali hawanya, apa lagi bulan muda mulai muncul, mendatangkan sinar kehijauan yang nyaman.

"Cin Han, kitab apakah yang kau baca itu ?" tanyanya sambil menghampiri.

Cin Han terkejut dan menoleh. Melihat Lian Hwa, dia memandang dengan wajah berseri.

"Ah, kiranya engkau, nona Lian Hwa. Kitab ini.......ah, hanya kitab sejarah kuno milik suhu."

"Boleh kulihat ?"

Cin Han memberikan kitabnya yang sudah tua sekali itu dan Lian Hwa membalik-balik lembarannya. Alisnya berkerut. Tulisannya juga kuno dan tulisan seperti itu sukar sekali dimengerti, memiliki arti yang dalam sekali seperti pada umumnya kitab-kitab kuno. Biarpun sejak kecil ia sudah belajar membaca, namun untuk dapat mengerti isi kitab ini, sukar sekali baginya. Ia mengembalikan kitab itu, diam-diam merasa malu sendiri bahwa dalam hal ilmu membaca jelas ia kalah pandai dibandingkan Cin Han.

"Nona Cin, duduklah. Lihat, betapa indahnya malam ini. Bulan sepotong itu demikian lembut, seolah-olah ia berjalan-jalan di antara awan-awan, kadang-kadang bersembunyi lalu perlahan-lahan mengintai keluar dari tirai aWan dan tersenyum lagi. Dan pohon-pohon di sana itu, Nampak aneh sekali dalam cuaca remang-remang, bukan kau ihat, di selatan itu nampak pula bintang-bintang. Indah bukan main!"

Melihat kegembiraan Cin Han, Lian Hwa semakin heran. Anak ini aneh sekali. Sejak pagi sampai sore disiksa seperti itu, malamnya sudah bergembira seperti ini.

"Cin Han, kenapa engkau gembira sekali?"

"Kenapa tidak, nona ? Bukankah hidup ini indah selali? Dan kita memiliki semua anggauta badan yang serba lengkap. Mata untuk melihat keindahan pandangan, telinga untuk menikmati kemerduan suara, hidung untuk menikmati keharuman penciuman, segalanya ada pada kita dan semua keindahan sudah

terbentang di depan kita. Bayangkan betapa sengsaranya kalau kita kehilangan satu di antara semua alat perasa itu. Buta misalnya, atau tuli.....,"

Lian Hwa bengong! Seorang kacung, bicara seperti ini ? Ia bingung

Bagi Lian Hwa, kata-kata yang keluar dari mulut Cin Han tadi terdengar amat aneh, akan tetapi juga dapat dirasakan sekali kebenarannya. Ia membayangkan, bagaimana kalau ia buta ? Wah, akan sengsara sekali! Dan tuli? Hanya orang buta yang dapat membayangkan keindahan segala sesuatu yang dapat dipandang dan hanya orang tuli yang dapat membayangkan keindahan segala sesuatu yang dapat didengar. Akan tetapi orang yang tidak buta dan tidak tuli, bahkan mengabaikan semua keindahan itu! Bukankah orang begitu sama saja dengan buta dan tuli? Iapun memandang ke luar, ke arah awan dan bulan, ke arah bayangan pohon-pohon, kearah bintang-bintang dan hatinyapun terasa riang sekali.

"Engkau benar, Cin Han. Hidup memang indah sekali. Akan tetapi........semua itu, dari siapa engkau tahu ? Dan engkau membaca kitab, dari siapa engkau belajar?"

"Nona, guruku di dunia ini hanyalah suhu seorang. Dari siapa lagi kalau bukan dari dia?"

"Tapi, apakah engkau menjadi muridnya hanya untuk mempelajari segala macam itu ? Bukan belajar silat?"

"Memang aku menjadi muridnya untuk belajar ilmu silat."

"Dan engkau sudah pernah dilatih silat ? Apakah dia pandai ilmu silat?"

-o0odwo0o-

JILID II

CIN HAN menggeleng kepalanya.

"Aku belum pernah dilatih silat, dan suhu adalah orang yang paling pandai dalam ilmu silat."

"Hemmm, sudah dua tahun belajar akan tetapi sama sekali belum diajar ilmu silat. Bagaimana mungkin ini? Kalau begitu, jelas engkau dibohonginya. Cin Han. Agaknya dia sama sekali tidak pandai ilmu silat. Coba, selama ini engkau hanya disuruh memikul air, memanggul kayu, mengenakan sepatu kayu berat, untuk apa itu? Hanya ilmu membaca kitab itu memang berguna. Akan tetapi semua pekerjaan berat itu......"

"Amat bermanfaat, nona. Dari pekerjaan itu, aku mendapatkan kekuatan pada tubuhku, juga ketenangan dan kesabaran bagi batinku. juga semua itu memupuk ketahanan terhadap penderitaan yang amat diperlukan untuk kehidupan ini."

"Akan tetapi apa artinya semua itu ? Engkau tidak diajar bagaimana harus menyerang dan merobohkan orang!"

"Belajar silat bukan hanya berarti harus merobohkan orang, nona!"

Kembali anak perempuan itu terbelalak memandang wajah Cin Han.

"Lalu untuk apa?"

Ciu Han tersenyum. Anak perempuan ini masih kanak-kanak, akan tetapi manis, mungil dan lucu sekali.

"Untuk menjaga kesehatan, nona. Untuk membela diri dari ancaman bahaya......"

"Hemm, kalau aku tidak! Aku ingin menjadi seorang pendekar wanita yang membela kebenaran dan keadilan, menentang kejahatan seperti watak para pendekar yang kubaca dalam cerita kitab, sudah malam, Cin Han. Aku harus beristirahat, besok harus bangun pagi-pagi sekali untuk berlatih jurus-jurus baru yang sulit, bersama suheng di dekat sumber air !"

Anak perempuan itu dengan lincahnya lalu meloncat dan berlari kecil menanggalkan Cin Han yang kini duduk termenung. Ucapan anak itu sedikit banyak mendatangkan bahan pemikiran. Memang sering dia merindukan pelajaran ilmu silat yang belum juga diturunkan gurunya. Akan tetapi diapun cukup waspada dan melihat hasil dari semua pekerjaan berat itu. Apa lagi memikul air itu. Suhunya sengaja memberi pikulan yang terbuat dari belahan bambu-bambu kecil yang dijadikan satu dan diikat. Selama dua tahun ini, ikatan seratus batang bambu kecil itu setiap bulan dikurangi oleh suhunya. Dia tidak merasakan ini dan tahu-tahu sekarang ikatan itu tinggal dua puluh batang saja! Akan tetapi dia sanggup memikul air di dua ember kayu itu dengan pikulan yang kecil itu! Juga dia sanggup memanggul sebatang kayu besar dengan mudah mendaki anak tangga, sambil lari lagi dan tidak pernah terengah-engah napasnya, bahkan sedikit saja peluh yang keluar. Tidak, dia tidak boleh ragu-ragu. Semua ini tentu sudah diatur oleh suhunya.

Dia mengingat-ingat lagi pelajaran atau pekerjaan apa saja yang telah diberikan oleh gurunya kepadanya selama dua tahun ini. Memikul air dengan pikulan yang setiap bulan dikurangi besarnya. Mengangkat dan memanggul kayu bakar, kemudian membelah kayu bakar itu menjadi kayu-kayu kecil mempergunakan kapak yang setiap bulan diganti semakin besar akan tetapi semakin

tumpul. Kalau dia disuruh menanak nasi atau memasak air, dia harus mengipasi api dengan berdiri dalam posisi yang tertentu, mula-mula seperti orang menunggang kuda dan dia tidak boleh mengubah posisi kedua kaki dan tubuh itu sebelum nasi yang ditanaknya matang atau

air yang dimasaknya mendidih. Mula-mula pekerjaan ini membuat kedua kakinya terasa lelah dan kaku, bahkan kalau dipakai berjongkok saja terasa nyeri semua otot kedua kaki, akan tetapi lambat laun dia menjadi biasa dan kedudukan kaki itu diubah ubah, makin lama semakin sulit. Gurunya tidak memberitahu apa gunanya dun kelihatannya memang seperti siksaan. Namun dia yakin semua ini diperintahkan gurunya untuk kebaikan dirinya, untuk menggemblengnya. Bahkan beberapa bulan terakhir ini, kalau dia memikul air atau memanggul kayu, dia diharuskan melalui lorong kecil yang dibuat gurunya, lorong dari batu-batu yang tidak rata dan licin bukan main. Beberapa kali dia terjatuh ketika melintasi lorong ini, sampai lambat laun dia mampu memikul air atau memanggul kayu melalui lorong itu sambil berlari! Dan yang terakhir ini, dia diharuskan memakai sepatu kayu yang amat berat!

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali dia sudah bangun dan bersembunyi di dekat sumber air untuk mengintai dan menonton Lian Hwa dun Cong Bu berlatih silat. Tak lama kemudian, dua orang anak itu datang dan mereka lalu berlatih jurus jurus ilmu silat baru. Cin Han memperhatikan, akan tetapi dia tidak mengerti. Gerakan mereka itu baginya terlalu cepat dan terlalu sukar untuk diikuti, hanya dia melihat bahwa kaki mereka itu membentuk kedudukan kedudukan seperti yang pernah dilakukannya ketika dia menanak nasi dan mengipasi api. Dia mengenal kedudukan-kedudukan dua kaki, akan tetapi tidak tahu bagaimana caranya bergerak

memindah-mindahkan kaki dan mengubah-ngubah posisi seperti kedua orang anak itu. Juga kedua tangan mereka amat cepat, dan amat indah. Diam-diam dia mencatut beberapa gerakan dalam hatinya untuk ditirunya nanti. Demikianlah, kini seringkah Cin Han bersembunyi dan mengintai latihan silat dua orang anak ini, sementara itu, gurunya memberinya pekerjaan yang semakin lama semakin berat. Bahkan gurunya menyerahkan sebuah ikat pinggang dari besi yang berat sekali, yang harus dipasang di balik bajunya setiap kali dia bekerja berat!

Demikianlah, dua tahun lagi lewat dengan cepatnya, Empat tahun sudah Cin Han tinggal di dalam kuil itu dan dia telah menjadi seorang pemuda remaja berusia empat belas tahun! Demikian tekun dia bekerja mentaati semua perintah suhunya sehingga digembleng selama empat tahun ini, tubuhnya telah memiliki kekuatan yang luar biasa sekali sehingga tak seorangpun hwesio yang bekerja di dapur mampu menandinginya dalam hal kekuatan atau kecepatan memikul air atau memanggul kayu, membelah kayu dan semua pekerjaan dapur. Dan karena Cin Han amat rajin, tak pernah mengomel, juga bersikap hormat, sopan dan ramah, semua hwesio di kuil itu, termasuk Thian Cu Hwesio, suka kepadanya.

Kalau Cin Han sudah empat tahun berada di kuil itu, Cong Bu dan Lian Hwa sudah belajar silat sampai enam tahun lamanya! Kini Cong Bu telah menjadi seorang pemuda berusia lima belas tahun sedangkan Lian Hwa seorang gadis kecil berusia tiga belas tahun yang semakin manis, lincah dan lucu. Semenjak pertemuan mereka pada pertama kali itu, hubungan antara Cin Han dan Lian Hwa semakin akrab, walaupun jarang sekali mereka berkesempatan untuk bicara berdua saja dan rasa saling suka antara mereka lebih banyak terpendam di dalam hati masing-masing. Hubungan antara Cin Han

dan Cong Bu biasa saja, dan pemuda putera komandan pasukan keamanan itu kini menjadi semakin congkak saja setelah merasa bahwa dia telah menguasai ilmu silat yang lumayan tingginya. Tentu saja dia memandang rendah kepada Cin Han yang diketahuinya hanya seorang kacung yang belum pernah belajar ilmu silat, walaupun diam-diam dia mengagumi kekuatan Cin Han kalau memikul air menggunakan pikulan kecil dan memanggul kayu besar dengan kaki memakai sepatu kayu yang berat akan tetapi dapat berlari cepat mendaki anak tangga itu. Namun baginya, semua itu tidak ada gunanya. Apa artinya tenaga besar kalau tidak dapat bersilat? Seperti gentung kosong berisi angin belaka, demikian dia pernah berkata kepada sumoinya..

Pada suatu pagi, seperti biasa, Cong Bu dan Lian Hwa berlatih ilmu silat di dekat sumber air. Mereka tidak tahu bahwa Cin Han mengintai dan nonton mereka berlatih silat, seperti biasa pula. Sudah ada beberapa jurus yang dipelajari Cin Han dari hasil mencuri lihat ini, akan tetapi hal ini disimpan rahasia, bahkan kepada Hek-bin Lo-han sendiri tak pernah dia memperlihatkan hasil "curiannya" itu. Akan tetapi pada pagi hari ini, hanya perkiraan Cin Han saja bahwa dua orang itu tidak tahu akan pengintaiannya. Sebetulnya, Cong Bu dan Lian Hwa sudah mengetahuinya. Ada seorang hwesio memberitahu kepada mereka akan perbuatan Cin Han, setelah tanpa disengaja hwesio ini melihat perbuatan Cin Han mengintai itu. Hwesio ini memang agak tidak suka kepada Cin Han, terdorong rasa iri karena kepala dapur amat menyayang pemuda itu. Cong Bu dan Lian Hwa berlatih dengan sengaja berpura-pura tidak tabu bahwa Cin Han sedang mengintai mereka dari balik batang pohon dan batu besar di dekat sumber air.

"Mari kita berlatih Sin-eng-kun, sumoi" kata Cong Bu.

"Baik, suheng!" jawab Lian Hwa dan mereka berdua lalu bersilat saling serang dengan ilmu silat Sin-eng-kun (Silat Garuda Sakti). Gerakan mereka cepat bukan main akan tetapi Cin Han melihat betapa dalam latihan saling serang dengan ilmu silat yang sama ini, nampaklah bahwa gerakan Lian Hwa masih lebih gesit dan ringan dibandingkan suhengnya. Tubuh mereka berkelebat dan kadang-kadang tubuh Lian Hwa melayang ke atas lalu menyambar ke bawah. Mereka benar-benar tangkas dan gagah. Gerakan mereka mirip sepasang burung garuda yang saling serang, membuat Cin Han kagum bukan main. Pengetahuannya tentang ilmu silat terlalu dangkal untuk dapat mengikuti gerakan mereka. Akan tetapi dia melihat betapa Cong Bu terdesak dan mulai mundur-mundur mendekati tempat di mana dia bersembunyi. Dia tidak tahu bahwa memang latihan ini disengaja oleh mereka dan Cong Bu sengaja mundur untuk mendekati tempat dia bersembunyi.

"Haiiiiitt!"

Lian Hwa menyerang dengan cepat.

"Hynaaah !" Cong Bu meloncat menghindar, akan tetapi loncatannya jauh dan tahu-tahu dia telah tiba di samping Cin Han yang tentu saja menjadi terkejut sekali.

"Wah, kiranya di sini ada orang mengintai kita, sumoi!" kata Cong Bu sambil menangkap lengan Cin Han dan menarik pemuda itu keluar dari balik batu besar. Dengan muka merah Cin Han membiarkan dirinya ditarik keluar.

"Cin Han, engkau mengintai kami berlatih? Sudah seringkah engkau melakukan hal ini?" tanya Lian Hwa sambil mengerutkan alisnya, tidak mengerti bagaimana seorang seperti Cin Han yang diketahuinya selalu

terbuka dan jujur itu kini dapat bersembunyi sambil mengintai orang lain.

"Sudah sering sekali," kata Cin Han mengangguk.

"Tapi mengapa?" tanya pula Lian Hwa.

"Aku ingin sekali melihat kalian berlatih silat. Karena tidak mau mengganggu dan khawatir kalian berkeberatan, maka aku mengintai. Maafkan aku, kongcu dan siocia." Dia membungkuk dengan sikap hormat meminta maaf.

"Enak saja kau! Sudah mencuri lalu meminta maaf begitu saja! Tidak, engkau harus diperlakukan sebagai pencuri ! Kau kembalikan hasil curianmu dan engkau harus dihukum!"

"Aku tidak mencuri apa-apa, akan tetapi aku sudah bersalah melakukan pengintaian dan terserah kalau mau menghukum aku," kata Cin Han pasrah karena dia sudah merasa bersalah. Sementara itu, Lian Hwa diam dan menonton saja karena bagaimanapun juga, tidak senang ia melihat Cin Han melakukan pengintaian yang dianggapnya perbuatan yang tidak layak, ia kecewa melihat Cin Han yang dikaguminya itu ternyata kini suka mengintai orang.

"Engkau menyangkal bahwa engkau telah mencuri? Engkau mengintai kami berlatih silat, tentu engkau telah menirunya, bukankah itu berarti engkau mencuri ilmu kami? Huh, kiranya Hek-bin Lo-ban mengajarmu untuk mencuri, ya? Pantas, memang dia bekas perampok !"

Cin Han mengangkat mukanya dan memandang wajah Cong Bu dengan sinar mata mencorong dan alis berkerut. "Aku memang telah bersalah, akan tetapi itu kesalahanku sendiri dan sama sekali tidak ada sangkut

pautnya dengan suhu! Suhuku bukan perampok, jangan engkau menghina orang!"

"Hemm, bukan perampok, ya ? Dia bekas perampok besar yang kini menjadi seorang hwesio. Tanya saja kepada para hwesio di sini. Semua orang tahu, kecuali engkau yang pura-pura tidak tahu. Buktinya sekarang dia mengajar engkau mencuri ilmu kami. Sungguh cocok guru dan muridnya!"

"Omitohud.......!" Tiba-tiba terdengar seruan halus dan ketika mereka menengok, tahu-tahu di situ telah berdiri Hek-bin Lo-han, Lian Hwa merasa rikuh sekali, akan tetapi Cong Bu tidak. Dia adalah putera seorang perwira, dan murid ketua kuil itu. Takut apa menghadapi tukang masak pengurus dapur ini? Pula, dia bicara apa adanya secara terbuka karena memang dia mendengar bahwa hwesio bermuka hitam ini bekas perampok.

Melihat gurunya, Cin Han cepat menjatuhkan diri berlutut di depan kakek itu.

"Suhu, maafkan teecu yang membuat keributan," katanya penuh penyesalan.

"Cin Han, kongcu ini benar. Memang pin-ceng adalah seorang bekas perampok, seorang tokoh sesat yang telah menyadari kekeliruannya dan kembali ke jalan benar. Akan tetapi pinceng tidak pernah mengajarkan engkau untuk mencuri. Benarkah engkau suka mengintai mereka dan meniru jurus-jurus mereka?"

"Benar, suhu." jawab Cin Han sejujurnya.

"Sudah seringkali?"

"Sudah, suhu."

"Sudah berapa banyak jurus yang kau tiru dan kau pelajari?"

"Sudah banyak yang teecu lihat akan tetapi teecu tidak berhasil menirukannya, suhu, kecuali satu jurus saja, kalau tidak salah mereka menyebut jurus itu Harimau Putih Menerkam Ular. Jurus ini sudah taecu pelajari dan teecu latih."

Hek-bin Lo-hati kini menghadapi Cong Bu dengan sikap tenang dan muka ramah.

"Nah,. engkau sudah mendengar sendiri, kongcu dan siocia. Muridku yang bodoh dan bersalah ini telah mencuri hanya satu jurus saja ilmu silat kalian, terserah kepada kalian untuk menghukumnya."

"Aib, Lo-han, urusan kecil tidak berarti ini, sudahlah. Perlu apa dibesarkan ?" kata Lian Hwa dengan hati tidak enak mengingat betapa tadi suhengnya memburuk-burukkan kakek ini sebagai bekas perampok.

"Tidak, sumoi. Hek-bin Lo-han benar. Siapa mencuri haruslah dihukum dan hasil curiannya harus dikembalikan."

"Aku sudah merasa bersalah, kongcu. Kalau hendak menghukumku, silakan, akan tetapi bagaimana aku harus mengembalikan jurus yang kau anggap telah kucuri itu ?" kata Cin Han dengan penasaran dan penuh penyesalan karena urusan itu ternyata telah menyangkut diri gurunya, bahkan tadi gurunya telah mengalami penghinaan.

"Cin Han, engkau tadi mengaku telah melatih diri dengan jurus Harimau Putih Menerkam Ular. Nah, engkau kini pergunakan jurus itu untuk menyerangku, hendak kulihat apakah engkau benar telah menguasainya atau belum. Kalau belum, biarlah kubebaskan engkau dari mengembalikan jurus itu dan

hanya akan kuhukum yang layak bagi seorang pencuri. Nah, kau seranglah aku dengan jurus itu!"

Berkata demikian, Cong Bu memasang kuda-kuda, siap menyambut serangan Cin Han dengan jurus yang telah dikenalnya dengan baik itu. Lian Hwa memandang dengan khawatir, tidak tahu harus berbuat apa.

Tentu saja Cin Han menjadi bingung dan ragu-ragu, tidak berani menyerang Cong Bu dan dia menoleh ke arah gurunya. Dia melihat hwesio tua itu juga memandang kepadanya dan Hek-bin Lo-han mengangguk sambil berkata, "Engkau harus berani mempertanggungjawabkan perbuatanmu. Dia minta engkau menyerangnya dengan jurus itu, nah, lakukanlah. Tunggu apa lagi ?"

Cin Han merasa bingung sekali, akan tetapi karena dia sudah mengaku salah dan sudah sanggup menerima hukumannya, maka diapun lalu melangkah maju sambil berseru, "Beginilah jurus itu!"

Dia meloncat ke arah Cong Bu, mengangkat kedua tangan ke atas lalu mencengkeram ke bawah, ke atas dan ke bawah lagi dengan cepatnya, mula-mula menyerang muka, kemudian mencengkeram ke arah leher dan perut Cong Bu tentu saja mengenal baik jurus ini yang sudah dilatihnya selama bertahun-tahun, dan biarpun dia kaget melihat betapa baiknya gerakan jurus itu dilakukan oleh Cin Han, namun dia tahu bagaimana harus menghadapinya. Karena dia ingin sekaligus menghadapi jurus ini dan merobohkan Cin Han, maka dia mengerahkan tenaga untuk menangkis dan terus mendorong dengan kekuatan sepenuhnya! Di sinilah letak kesalahan Cong Bu.

Begitu dia menangkis dan mendorong, bukan tubuh Cin Han yang terdorong atau terpelanting, sebaliknya dia merasa seolah-olah tenaganya membalik dan dia sendiri yang terdorong sampai terhuyung-huyung ke belakang! Hal ini tidaklah mengherankan. Walaupun Cong Bu tentu saja lebih mahir menggunakan jurus itu, namun latihan selama empat tahun telah memberi kepada Cin Han tenaga yang luar biasa, bukan sekedar tenaga otot melainkan tenaga dalam karena selain berlatih badan, diapun digembleng dengan ilmu siu-lian (samadhi) dan cara menghimpun tenaga di dalam tubuh oleh gurunya, walaupun belum dijelaskan bagaimana kegunaan tenaga dalam itu.

Cong Bu salah perhitungan dan dia terlalu memandang ringan kepada Cin Han. Kalau saja dia mengelak dan mempergunakan kecepatannya, tak mungkin dia sampai terhuyung dan tentu Cin Han takkan pernah mampu mengenai tubuhnya. Akan tetapi dia terlalu bernapsu untuk merobohkan Cin Han, maka dia menggunakan tenaga untuk menangkis, tidak tahu bahwa dalam hal adu tenaga, dia sama sekali bukan tandingan Cin Han.

"Ehhh........!" Dia berseru ketika terhuyung dan hampir terjengkang. Kemarahan membuat mukanya berubah merah sekali.

"Sekarang, terimalah hukumanmu sebagai pencuri!" teriaknya dan diapun menyerang kalang kabut, mempergunakan ilmu silat Siauw-lim-pai yang dipelajari selama enam tahun ini dari Thian Cu Hwesio !

Cin Han tidak mau melawan karena dia sudah berjanji menerima hukumannya dan diapun bingung melihat gerakan Cong Bu sedemikian cepatnya dan tahu-tahu

tangan kanan Cong Bu-sudah menghantam ke arah dadanya, keras sekali.

"Bukkk!!"

Hampir Cong Bu berteriak kaget. Pukulannya yang mengenai dada itu meleset seperti memukul benda keras yang licin saja dan tubuh Cin Han hanya terpukul miring, akan tetapi pemuda kecil itu sama sekali tidak terhuyung karena kakinya dapat tegak di tempatnya! Hal inipun tidak aneh. Latihan kerja berat dan samadhi telah membuat Cin Han memiliki tenaga yang kuat dan otomatis tenaga di dalam tubuhnya bergerak melindungi bagian yang akan dipukul, membuat bagian dada tadi dipenuhi tenaga yang amat kuat. Sementara itu, kedua kakinya juga sudah dilatih memasang kuda-kuda yang dilakukan dengan tekun sambil mengipasi api di dapur sehingga kedua kakinya dapat merpasang kuda-kuda sedemikian kuatnya seolah-olah berakar.

Karena penasaran, kembali Cong Bu memukul, tidak kalah kuatnya dari pukulan pertama tadi, sekarang leher yang menjadi sasaran!

"Desss.......!P Kembali leher Cin Han yang sebelah kiri terkena pukulan kuat sekali dan untuk kedua kalinya pukulan itu meleset. Sekali inipun Cin Han tidak roboh atau terhuyung, hanya melangkah ke samping satu langkah saja untuk menahan keseimbangan tubuhnya.

Marahlah Cong Bu. Dua kali pukulannya tidak mampu merobohkan Cin Han, bahkan selalu meleset dan kacung itu terhuyungpun tidak!. Dia lalu menyerang dengan cepat dan bertubi-tabi, memukul, menampar dan menendang! Repotlah Cin Han sekarang. Dia dipukul dan ditendang bertubi-tubi, akan tetapi anehnya, dia tidak pernah roboh dan kedua kakinya melangkah ke sana-sini

dengan amat sigapnya! Ini adalah berkat latihannya memikul air dan memanggul kayu melalui lorong yang dibuat oleh gurunya, yang amat licin itu. Latihan ini membuat dia mampu mengatur langkah-langkah sedemikian rupa sehingga dia dapat bertahan dan tidak akan terjatuh biarpun diserang secara hebat dan bertubi-tubi oleh Cong Bu. Suara pukulan dan tendangan yang mengenai tubuhnya itu terdengar bak-bik-buk dan pakaiannya sudah robek-robek. Melihat betapa Cin Han belum juga roboh, Cong Bu menjadi semakin penasaran dan marah, dan dia terus menyerang tanpa ingat lagi bahwa hukuman yang dijatuhkannya itu sudah melampaui batas!

Biarpun tubuh Cin Han amat kuat seolah-olah memiliki kekebalan liar, namun dia tidak dapat melindungi mukanya ketika Cong Bu yang penasaran itu kini menyerang mukanya. Bibirnya pecah berdarah, juga hidungnya berdarah ketika terkena pukulan. Akan tetapi, pengalaman dihajar orang ini mendatangkan sesuatu yang menarik hati Cin Han. Dia mulai dapat melihat meluncurnya pukulan atau tendangan, dan dengan kelincahan kakinya, dia mulai mampu mengelak ! Hajaran ini baginya seperti latihan saja, walaupun bukan latihan silat, setidaknya latihan menghindarkan diri dari serangan lawan!!.

Melihat betapa muka Cin Han berdarah, Lian Hwa cepat meloncat ke depan dan menengahi mereka sambil berteriak, "Suheng, cukup, suheng!"

Cong Bu sudah mandi keringat, berbeda dengan Cin Han yang sama sekali belum mengeluarkan peluh dan kini dia berdiri sambil menyusuli darah yang keluar dari hidung dan bibirnya yang terluka. Mukanya ada tanda-tanda pukulan, agak membengkak dan membiru.

Dengan napas agak memburu, karena lelah, dan juga marah, Cong Bu hendak mendorong sumoinya agar minggir.

"Tidak, aku harus menghajarnya !" bentaknya.

"Engkau sudah menghajarnya, dan sudah berlebihan !" kata pula Lian Hwa. "Sudah, mari kita pergi......."

"Tidak......!!"

"Suheng,' kalau kau lanjutkan, aku akan marah dan aku akan membela Cin Han untuk menandingimu!!"

Tiba-tiba anak perempuan itu mengambil sikap tegas dan keras.

Cong Bu terkejut dan sejenak mereka saling pandang dengan marah. Akhirnya Cong Bu mengalah. Tak mungkin dia akan berkelahi melawan Lian Hwa. Akan tetapi hatinya tidak puas karena dia belum berhasil merobohkan Cin Han ! Lian Hwa menghampiri Cih Han.

"Cin Han, engkau tidak apa-apa ?"

Cin Han tersenyum dan menggeleng kepala. "Ciu-siocia (nona Ciu), harap maafkan aku yang telah mengintai engkau berlatih silat."

"Ahh, sudahlah, Cin Han. Engkau maafkan kami!" kata Lian Hwa yang segera pergi meninggalkan tempat itu. Ditinggalkan sendirian, Cong Bu merasa agak jerih juga, dan setelah mendengus diapun pergi menyusul Lian Hwa.

Sejak tadi, Hek-bin Lo-han tersenyum saja melihat betapa muridnya dihajar. Kini dia memanggil. "Cin Han, ke sinilah engkau!"

Cin Han menghampiri gurunya dan berlutut, akan tetapi kakek itu menyentuh pundaknya. "Berdirilah, aku ingin melihat mukamu."

Cin Han berdiri dan kakek itu mengamati muka muridnya, bukan untuk melihat keadaan muka yang dipukuli tadi, bukan melihat luka-lukanya, melainkan untuk melihat sinar matanya dan juga seri wajahnya. Bukan main girang rasa hati kakek itu ketika sedikitpun dia tidak melihat kemarahan atau kebencian membayang dari wajah dan mata muridnya. Mata itu masih mencorong bening, dan wajah itu masih berseri cerah dan ramah, mulut itu masih membayangkan senyum kesabaran!

Inilah sebabnya mengapa dia tadi membiarkan saja muridnya dipukuli orang, pertama untuk sekedar menghukum murid yang telah berani mengintai dan mencuri ilmu silat orang, dan kedua hendak menguji sampai di mana hasil yang didapatkan muridnya selama empat tahun digemblengnya ini. Dan dia puas. Tadi dia melihat kekuatan dalam tubuh yang melindungi tubuh muridnya, melihat pula penggunaan kelincahan kaki, melihat betapa dihajar sedemikian rupa, muridnya tak pernah roboh dan kuda-kuda kakinya tidak pernah goyah. Hal ini membuktikan bahwa latihan yang tersembunyi di dalam kerja keras selama empat tahun telah memperlihatkan hasilnya dengan baik sekali. Akan tetapi, yang paling menggembirakan hatinya adalah melihat betapa disiksa orang seperti itu, sedikitpun tidak bangkit kebencian atau kemarahan dalam hati Cin Han ! Inilah hasil yang paling tinggi dan paling baik.

"Cuci mukamu dan bekerjalah seperti biasa. Mulai malam nanti, pinceng akan mengajarkan ilmu silat kepadamu."

"Terima kasih, suhu, terima kasih........!"

Dengan girang sekali, Cin Han menjatuhkan dirinya berlutut dan berkali-kali membenturkan dahinya di atas tanah. Kalau begini jadinya, mau rasanya dia dihajar sekali lagi oleh Cong Bu!

Bagi para hwesio di kuil di puncak Bukit Mawar yang merupakan satu di antara bukit-bukit di Pegunungan Heng-tuan-san itu, terutama sekali bagi ketuanya, yaitu Thian Cu Hwesio, Hek-bin Lo-han dianggap sebagai seorang bekas penjahat besar yang telah bertobat dan mengambil jalan kebenaran, menjadi seorang hwesio yang selama ini memperlihatkan sikap dan tindakan yang baik dan benar! Akan tetapi, tidaklah demikian bagi Hek-bin Lo-han sendiri. Dia memang seorang bekas perampok yang dahulu menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang dikehendakinya. Merampok, membunuh, memperkosa wanita, apa saja dia lakukan demi memenuhi segala hasratnya, demi pemuasan semua nafsu keinginannya. Akan tetapi, kini dia telah menjadi seorang hwesio, bukan seorang hwesio berkedudukan tinggi, melainkan seorang pekerja dapur sebuah kuil, kedudukan yang sama sekali tidak terpandang, tidak terhormat. Namun, dibandingkan dengan ketika dia masih menjadi perampok ganas, sungguh cara hidupnya telah berbalik sama sekali, dengan perbedaan bumi langit.

Bagi dia sendiri, perubahan kehidupannya ini bukanlah sekedar bertobat. Biasanya, karena perbuatannya yang jahat mendatangkan akibat yang menyengsarakan, maka orang lalu menyesal dan bertobat, berjanji dan bersumpah tidak akan melakukan lagi perbuatannya yang jahat itu. Akan tetapi, tak lama kemudian, dia melakukan atau mengulanginya lagi.. Melakukan lagi,

bertobat dan menyesal karena akibatnya yang pahit lagi, melakukan Jagi, bertobat, lagi dan demikian selanjutnya.

Penyesalan karena akibat suatu perbuatan jahat, perasaan bertobat tidak akan melenyapkan perbuatan jahat itu. Kalau penyesalannya sudah menipis, kalau dorongan nafsu keinginan lebih besar dan lebih kuat dari pada perasaan bertobatnya, maka perbuatan itupun akan diulanginya lagi. Karena sesungguhnya yang di sesalkan hanyalah akibat pahit yang tidak menguntungkan dari perbuatan jahat itu. Bagaikan seorang pencuri, menyesali perbuatannya setelah dia tertangkap dan terhukum, mendapat malu. Akan tetapi beberapa bulan atau. beberapa tahun lagi, akibat pahit itu akan terlupa dan penyesalannyapun menghilang atau menipis, dan diapun akan mencuri lagi. Seperti yang biasa dilakukan oleh kita sejak kanak-kanak. Seorang anak melakukan kenakalan, kalau dihukum dan dipukuli dia berteriak-teriak menyatakan menyesal dan bertobat, akan tetapi sehari dua hari kemudian dia sudah mengulang kenakalan yang sama, untuk bertobat lagi kalau dihukum!

Yang penting bukanlah menyesal dan bertobat setelah menderita akibat dari perbuatan sesat kita. Yang penting adalah pengamatan dengan waspada terhadap diri sendiri lahir batin setiap saat. Setiap perbuatan hanya merupakan pencerminan dari keadaan batin. Kalau batin bebas dari kebencian tidak mungkin kita melakukan kekejaman. Kalau batin penuh, dengan cinta kasih, segala perbuatan yang kita lakukan sudah pasti baik dan benar! Hek-bin. Lo-han bukan bertobat, melain dia telah dapat membebaskan batinnya dari kebencian!

"Bersabarlah, bersabarlah, bersabarlah !" Demikian nasihat ini berdengung dalam telinga kita sejak kita kecil kalau kita sedang marah. Dengan demikian kita

meletakkan arti kesabaran sebagai kebalikan dari kemarahan, sebagai lawan. Dan kita terumbang-ambing antara kesabaran dan kemarahan, terjadi konflik yang tiada hentinya. Kita marah, disabar-sabarkan, marah lagi, disabarkan lagi dan perang itu terjadi terus menerus sampai kita tua-dan mati. Kesabaran tidak mungkin diusahakan atau dilatih, kalau diusahakan, maka kesabaran seperti itu hanya merupakan kesabaran semu atau kesabaran palsu saja, dan kemarahan yang disabarkan hanya seperti api dalam sekam, nampaknya saja tidak ada, namun sebenarnya belum lenyap dan sewaktu-waktu akan berkobar kembali.

Kesabaran suatu keadaan batin di mana kemarahan sudah tidak ada lagi! Akan tetapi, bagaimana untuk mengusahakan agar kemarahan tidak ada lagi, agar dapat melenyapkan kemarahan? Tidak mungkin lenyap kalau kita sengaja hendak melenyapkannya karena sama saja dengan kesabaran yang diusahakan tadi. Kesabaran itu tiada bedanya, sama saja sumbernya. Sumbernya dari pikiran, dari si-aku. Si-aku merasa tersinggung, merasa dirugikan, maka timbul kemarahan. Kemudian, si-aku melihat bahwa kemarahan merugikan, tidak baik, lalu si-aku ingin sabar agar tenang, agar sehat, agar baik dan sebagainya. Kalau kemarahan datang, kita amati saja dengan seluruh perhatian kita, dengan seluruh kewaspadaan. Dan kesadaranpun akan tercipta, dan kemarahan akan lenyap dengan sendirinya bukan karena diusahakan supaya lenyap. Api kemarahan akan padam dengan sendirinya kehabisan bahan bakar, bukan ditutupi dengan sekam dan masih membara di dalam.

Karena itulah, maka Hek-bin Lo-han girang melihat betapa dia tidak menemukan bayangan kemarahan dan kebencian di sinar mata dan wajah muridnya dan dia

menganggap bahwa kini muridnya sudah memiliki keadaan batin yang cukup kuat untuk menerima pelajaran ilmu silat. Dan kakek ini memiliki ilmu silat yang bertingkat tinggi, lebih tinggi dari pada tingkat ilmu silat Thian Cu Hwesio, walaupun tidak ada orang lain yang mengetahuinya, kecuali Thian Cu Hwesio yang dapat menduganya. Ketua kuil itu dapat menduga bahwa bekas penjahat yang kini telah menjadi hwesio dan diterimanya bekerja di situ, memiliki kepandaian tinggi yang dirahasiakannya dan tidak pernah dipergunakannya. Inilah agaknya yang membuat Thian Cu Hwesio bersikap hormat kepada kepala dapur itu.

Mulai malam hari itu, Cin Han menerima pelajaran ilmu silat dari gurunya. Karena tubuhnya sudah kuat dan kedua kakinya sudah dapat membuat kuda-kuda dengan kokoh pula, maka mulailah dia mempelajari dasar-dasar ilmu silat, langkah-langkah dan gerakan tubuh ketika membuat langkah-langkah itu. Dia belajar dengan tekun sekali.

Beberapa bulan kemudian setelah terjadinya peristiwa di dekat sumber air itu, utusan Ciu Taijin dan Kim-ciangkun datang untuk menjemput anak-anak mereka. Utusan itu menyampaikan berita dari Ciu Taijin yang menghaturkan terima kasih kepada Thian Cu Hwesio yang sudah mendidik puterinya, dan putera Kim-ciangkun selama enam tahun dan memberitahukan bahwa mulai sekarang kedua orang anak mereka akan melanjutkan pelajaran ilmu silat di kota, di mana telah diundang guru-guru silat yang pandai. Thian Cu Hwesio yang sebenarnya mengajarkan ilmu silat kepada dua orang anak itu karena sungkan dan terpaksa untuk membalas budi Ciu Taijin dan Kim Ciangkun, melepas kedua orang murid itu pergi setelah memberi wejangan-wejangan agar mereka dapat menjadi orang yang berjiwa pendekar.

Ketika dua orang remaja itu berpamit kepada Cin Han, sikap Cong Bu berubah baik sekali. Bagaimanapun juga, dia merasa bahwa di samping Lian Hwa, Cin Han merupakan satu-satunya pemuda yang sebaya dengannya dan sebelum terjadi keributan di dekat sumber air, dia memang sudah bersikap baik kepada Cin Han, walaupun dia selalu merasa lebih "tinggi". Kini dia memegang kedua tangan Cin Han dan wajahnya berseri ketika dia berpamit.

"Cin Han, selamat tinggal!! Kalau kelak engkau sudah meningggalkan kuil ini dan kebetulan lewat di kota Tong-an, jangan lupa untuk singgah di rumahku, ya? Ingat saja, ayahku adalah Kim Ciangkun, kepala keamanan kota Tong-an, dan ayah dari sumoi adalah Ciu Taijin, kepala daerah Tong-an," kata Cong Bu.

"Ya, engkau singgahlah di rumah kami, Cin Han. Dan sekali lagi, maafkan atas segala kesalahanku, ya?" kata Lian Hwa dengan ramah sekali. Dua orang anak itu kelihatan gembira bukan main karena dijemput dan hendak pulang ke kota tempat tinggal mereka. Sudah enam tahun mereka tinggal di tempat sunyi ini dan mereka bosan, setiap hari hanya belajar ilmu silat dan membaca kitab-kitab agama. Mereka merasa rindu kepada keluarga, rindu kepada keramaian dan tontonan kota, rindu pula akan makanan enak walaupun di kuil itu merekapun mendapatkan hidangan yang bermacam-macam, berbeda dengan makanan para penghuni kuil yang bersahaja.

"Tidak ada yang harus dimaafkan, bahkan aku yang minta maaf kepada kalian," kata Cin Han, merasa terharu dan gembira juga melihat perubahan sikap Cong Bu. Anak itu memang tidak memiliki watak jahat, pikirnya, hanya keras hati dan agak congkak.

"Kelak kalau ada kesempatan, tentu aku akan singgah di rumah kalian."

Setelah dua orang anak itu pergi meninggalkan kuil, Cin Han merasa kehilangan. Apa lagi kalau dia teringat kepada Lian Hwa, gadis remaja yang manis wajah dan halus budinya itu. Dia merasa kesepian. Untunglah bahwa dia sedang tekun-tekunnya mempelajari ilmu silat yang mulai diajarkan oleh Hek-bin Lo-han.

Maka dengan membenamkan diri ke dalam latihan-latihan, dia melupakan perasaan kesepian itu.

Selama dua tahun Cin Han digembleng dengan dasar-dasar ilmu silat sehingga kedua kakinya dapat membuat langkah-langkah dan geseran-geseran lemas sekali di samping kokoh kuat seperti batu karang di tepi samudera. Setelah kaki tangannya memiliki kelenturan dan kokoh kuat, barulah Hek-bin Lo-han mengajarkan ilmu silat simpanannya yang hebat, yaitu Sin-liong-kun (Silat Naga Sakti) yang amat dahsyat. Kakek ini masih mempergunakan gaya lama dan peraturan kuno yang keras dan sulit dalam mengajarkan ilmu silat, namun kalau orang mempelajari ilmu silat secara ini, ilmu itu akan mendarah-daging di tubuhnya, dikuasainya lahir batin, tidak hanya dikuasai kulitnya saja. Karena itu, ilmu silat yang ringkasannya dapat dipecah menjadi kurang lebih empat puluh jurus itu, oleh Hek-bin Lo-han dipecah menjadi tujuh puluh dua jurus.

"Pinceng mempunyai dua macam ilmu silat simpanan yang dahulu selalu menjadi andalan pinceng. Melihat betapa engkau memiliki tubuh kuat sekali, maka kedua ilmu silat itu cocok untuk kau pelajari, Cin Han. Keduanya membutuhkan kekuatan otot. Yang pertama adalah Sin-liong-kun yang banyak menggunakan serangan dari bawah, tendangan-tendangan yang sulit dilawan. Adapun

yang kedua adalah Kim-tiauw-kun (Silat Rajawali Emas) yang juga mengandalkan tenaga otot, akan tetapi banyak melakukan serangan dari atas. Kedua ilmu silat ini selama bertahun-tahun pinceng pelajari dan selama ini pinceng mencoba untuk menggabungnya dan baru-baru ini pinceng merasa berhasil. Gabungan kedua ilmu silat ini sengaja pinceng rangkai untukmu."

Tentu saja Cin Han merasa girang bukan main, juga berterima kasih karena ternyata suhunya itu, yang nampaknya selama ini seperti acuh dan hanya menyuruh dia bekerja berat, kiranya diam-diam telah merencanakah pelajaran khusus untuk dirinya. Maka diapun amat tekun mempelajari ilmu silat itu dan mentaati seluruh petunjuk gurunya, betapapun beratnya latihan yang harus dilakukannya. Atas perintah suhunya, semua ilmu silat yang dipelajarinya dan dilatihnya, dilakukan, secara sembunyi dan di luar pengetahuan para hwesio di kuil itu. Hanya Thian Cu Hwesio seoranglah yang tahu bahwa Hek-bin Lo-han adalah seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Bagi para hwesio lainnya, kakek ini hanyalah seorang hwesio yang dipercaya penuh oleh ketua mereka dan menjadi kepala dapur, pandai memasak dan pendiam.

Dan Cin Han bagi mereka hanyalah Seorang kacung dan pembantu kepala dapur itu yang bertenaga besar dan mampu menyelesaikan semua, tugas dapur yang berat-berat tanpa minta bantuan mereka. Sama sekali mereka tidak pernah mengira bahwa pemuda itu kini dengan pesatnya telah menguasai ilmu-ilmu silat yang amat tinggi dan menjadi orang yang jauh lebih lihai dibandingkan mereka yang sudah lama mempelajari ilmu silat.

Cin Han tidak pernah mengeluarkan sepatahpun kata yang mengandung dendam dan juga tidak pernah memperlihatkan sikap mendendam, namun, jauh di sebelah dalam lubuk hatinya, sesungguhnya api dendam itu tidak pernah padam. Setiap kali pikirannya termenung dan ingatannya membayangkan kembali segala yang telah terjadi atas diri ibunya, betapa ibunya diperkosa orang di depannya, kemudian mendengar cerita ibunya bahwa ayah kandungnya diracun orang dan ibunya dipermainkan, betapa kemudian ibunya diberikan begitu saja seperti barang bekas setelah majikannya merasa bosan, sehingga ibunya diperkosa orang dan akhirnya membunuh diri, perasaan hatinya seperti ditusuk-tusuk pedang berkarat dan berlubang-lubang dia berjanji dalam hati sendiri bahwa kalau, sudah tiba saatnya, dia akan membalas dendam kepada mereka yang menyebabkan kematiah ayah bundanya.

Dia akan membunuh Lui Tai-jin, jaksa di kota Wan-sian itu, kemudian diapun akan membunuh Phang Lok, tukang kebun jaksa itu, yang telah memperkosa ibunya di depan matanya sehingga ibunya kemudian membunuh diri. Hanya kedua orang itu saja dan dia maklum bahwa sebelum dia dapat membunuh mereka untuk membalas dendam atas kematiah ayah ibunya, maka dia takkan pernah merasa tenteram dalam hidupnya.

Dendam merupakan api beracun yang selalu bernyala di dalam batin, dengan bahan bakar pikiran yang mengingat-ingat dan membayangkan peristiwa yang menimpa kita, merugikan kita, baik diri kita sendiri maupun keluarga kita, teman, golongan, bahkan bangsa kita yang sesungguhnya hanyalah pemekaran dari pada si-aku. Si-aku dirugikan, dikecilkan, dihina, disakiti, demikianlah pikiran berbisik-bisik membakar sehingga timbullah nyala api dendam. Dendam karena merasa

dirugikan ini menimbulkan kebencian dan kekejaman, ingin melihat orang yang dibencinya itu tertimpa bencana, baik yang dilakukan oleh kita sendiri maupun oleh orang lain. Akan puaslah rasanya hati ini melihat orang yang kita benci tertimpa malapetaka, tersiksa dan sengsarai Betapa kejam, sadis dan kotor.

Membaca batin yang sudah diracuni oleh dendam! Namun, ada pula yang menggantungkan hidupnya, pada dendam kebencian, seolah-olah itulah satu-satunya tujuan hidupnya. Kalau sudah begitu, hanya nafsu yang menguasai diri, membuat kita seperti buta atau lupa bahwa dendam kebencian itu membuat kita menjadi alat perputaran lingkaran setan dari balas membalas dan dendam mendendam, benci membenci dan permusuhan yang tiada hentinya dan tiada habisnya antara manusia.

Betapa indahnya, betapa bijaksananya, kalau saja saat ini kita mampu melihat bahwa batin kita membenci seseorang atau sesuatu, kemudian saat ini pula mengakhiri kebencian itu, membuangnya jauh-jauh sehingga lenyap sama sekali tanpa akar tertinggal, tanpa bekas! Seperti orang yang membuang jauh-jauh sebotol racun yang amat berbahaya agar jangan dekat dengan kita. Bukannya menekan kebencian dengan kesabaran, atau dengan usaha untuk menjadi baik, atau hendak menutup kebencian itu dengan sikap baik dan cinta kasih karena hal seperti ini akan sia-sia saja. Sama saja dengan menutup api dengan sekam, sama saja dengan menyembunyikan pakaian kotor di balik pakaian indah. Api dalam sekam tetap membara. Baju kotor di balik pakaian indah tetap saja masih ada dan berbau busuk, mendatangkan kutu dan penyakit. Yang penting, menyadari akan adanya kebencian itu dalam batin kita, sadar sepenuhnya dan menghadapi kebencian yang

sesungguhnya adalah buah dari pikiran kita sendiri, penonjolan dari si-aku yang merasa dirugikan, menghadapinya sebagai suatu kenyataan, tanpa ingin menutupi, tanpa ingin mengubah, melainkan mengamati dengan penuh kewaspadaan dan membuangnya sebagai racun yang mengancam diri kita.

Cin Han yang sudah menerima ilmu-ilmu yang tinggi dari Hek-bin Lo-han, masih belum menyadari akan hal itu, masih menganggap bahwa dendam kebencian di dalam hatinya sebagai sesuatu yang wajar, sesuatu yang seharusnya, bahkan lebih celaka lagi, menghadapi dendamnya itu sebagai suatu kewajiban seorang anak yang harus membela orang tuanya !

Dengan ketekunan luar biasa, dia berlatih dan waktu berjalan dengan amat cepatnya, tahu-tahu sudah sembilan tahun dia berada di kuil itu. Kini dia telah menjadi seorang pemuda dewasa, berusia sembilan belas tahun. Dan pagi hari itu dia dipanggil gurunya.

"Cin Han, pinceng melihat bahwa semua ilmu yang pinceng ajarkan telah dapat kau kuasai dengan baik dan engkau telah lama sekali berada di sini. Sekarang engkau telah dewasa, Cin Han, bagaikan seekor burung, sayapmu telah kuat sehingga sudah sepatutnya kalau engkau meninggalkan sarang dan terbang sendiri menempuh kehidupan di alam luas. Hari ini juga, engkau tinggalkanlah kuil ini. Pergunakan semua ilmu yang telah kau pelajari di sini untuk membela kebenaran dan keadilan, menentang kejahatan. Dan ingat, jangan sekali-kali engkau mempergunakan ilmu yang pinceng ajarkan untuk mencuri atau merampok. Kalau sampai hal itu terjadi dan terdengar oleh pinceng, tentu pinceng akan mencarimu untuk menghukummu sendiri."

Diam-diam Cin Han merasa girang sekali bahwa akhirnya dia diperbolehkan turun gunung. Dia sendiri sudah merasa jemu tinggal di kuil yang sunyi itu, apa lagi setelah kini dia merasa memiliki kepandaian yang cukup. Dia berlutut memberi hormat dan hatinya terharu juga.

"Teecu akan mentaati semua pesan suhu dan teecu menghaturkan terima kasih atas semua kebaikan yang suhu limpahkan kepada teecu."

"Engkau terima uang emas ini untuk bekal, Cin Han. Ini adalah simpanan pinceng dan pinceng tidak membutuhkannya lagi."

Cin Han menerima sekantung kecil uang emas dengan terharu dan hari itu juga dia meninggalkan kuil.

Bu Cin Han kini merupakan seorang pemuda yang bertubuh agak jangkung. Tidak terlalu tinggi sebetulnya, akan tetapi karena dia agak kurus maka nampak jangkung. Namun, tubuh yang tidak berapa besar itu mengandung otot yang kokoh kuat, dan kedua kakinya yang panjang itu demikian tegap dan kokoh seperti kaki kuda. Sinar matanya mencorong, akan tetapi mulutnya membayangkan senyum kelembutan sehingga merupakan hal yang berlawanan dengan sinar matanya yang agak kurus. Mukanya bulat berkulit putih, sepasang alisnya tebal hitam berbentuk golok dan hidungnya mancung. Biarpun mulut itu selalu dihias senyum ramah, namun dagunya juga membayangkan kekerasan hati. Pakaiannya sederhana, dan bantalan pakaian yang di gendongnya juga tidak besar. Dilihat sepintas lalu, dia hanyalah seorang di antara ribuan pemuda yang sederhana dan miskin, sedikit pun tidak ada kesan bahwa dia sebenarnya seorang pemuda gemblengan yang memiliki ilmu silat tinggi.

Cin Han menuruni Pegunungan Heng-tuan-san dengan wajah gembira. Tepat sekali kata-kata suhunya tadi, pikirnya. Dia merasa seolah-olah menjadi seekor burung-dewasa yang baru saja terbang meninggalkan sarangnya, sarang tua lapuk dan apak, untuk memasuki dunia luas yang menjanjikan ketegangan-ketegangan dan kegembiraan luar biasa. Dia harus berganti pakaian, pikirnya sambil mengamati pakaiannya sendiri. Pakaian itu bukan hanya sederhana sekali, akan tetapi juga aneh dan lucu, pakaian pendeta. Di kuil litu, dia tidak bisa mendapatkan pakaian lain kecuali pakaian pendeta yang kedodoran.

Pada suatu hari tibalah dia di Bin-juan, sebuah kota kecil di kaki Pegunungan Heng-tuan-san. Biarpun kota kecil ini tidak berapa ramai, namun di situ terdapat beberapa buah toko, bahkan terdapat pula sebuah rumah penginapan. Cin Han yang kemalaman, mengambil keputusan untuk bermalam di kota kecil ini dan membeli pakaian. Diapun menyewa sebuah kamar di rumah penginapan itu, kemudian setelah mandi, dia keluar meninggalkan kamarnya untuk berbelanja dan makan malam.

Melihat sebuah toko yang menjual pakaian masih buka, dan terdapat cukup banyak orang berbelanja, Cin Han tertarik dan diapun memasuki toko itu. Beberapa orang melirik ke arahnya dengan pandang mata heran karena melihat seorang pemuda yang pakaiannya kedodoran, kebesaran karena yang dipakainya adalah pakaian pendeta! Akan tetapi pelayan toko dengan ramahnya menyambut.

Dan Cin Han lalu mengatakan bahwa dia ingin membeli tiga atau empat stel pakaian. Pelayan itu Jalu mengajak Cin Han ke sudut di mana terdapat pakaian

jadi bertumpuk-tumpuk dan sibuklah Cin Han memilih, tidak curiga melihat beberapa orang juga sibuk memilih pakaian jadi. Di antara mereka itu terdapat dua orang laki-laki yang usianya empat puluh tahun lebih, yang berdiri agak jauh dari Cin Han, namun mata mereka selalu melirik dan memperhatikan pemuda itu.

Akhirnya Cin Han selesai memilih dan mendapatkan empat stel pakaian yang dianggap cocok, berbentuk sederhana dengan warna muda tidak menyolok. Tanpa rasa curiga diapun membayar harga empat stel pakaian itu dengan sepotong uang emas yang diambilnya dari kantung pemberian gurunya. Melihat ini, bukan saja pelayan itu yang terbelalak menerima sekeping uang emas, juga dua orang yang sejak tadi memperhatikan Cin Han, kini saling bertukar pandang dan ada kilatan mata aneh dibarengi senyum penuh arti. Mereka lalu menyelinap keluar dari toko itu tanpa membeli sesuatu dan menghilang di dalam kegelapan malam.

Cin Han tidak tahu bahwa ketika menerima uang kembalian yang cukup banyak, pemilik toko telah merugikannya dengan memberi uang pengembalian yang jauh kurang dari yang sebenarnya. Akan tetapi dia tidak tahu dan merasa gembira melihat bahwa sekeping uang emas itu setelah dibelikan empat stel pakaian masih bersisa sedemikian banyaknya, merupakan potongan-potongan uang perak dan tembaga. Dia membawa buntalan pakaian keluar toko dan memasuki sebuah rumah makan, memesan masakan dan minuman. Ketika dia memasuki rumah makan, dari dalam keluarlah seorang gadis yang membuat Cin Han tertegun dan seperti orang linglung dia berhenti melangkah tadi dan menoleh, mengikuti gadis itu dengan pandang matanya. Bukan karena gadis itu cantik menarik dengan pakaian yang ringkas yang amat menarik hatinya,

melainkan karena dia merasa seperti mengenal gadis itu! Akan tetapi hal itu tidak mungkin, bantahnya, sendiri. Selama sembilan tahun dia berada di kuil dan tidak pernah bertemu dengan seorang perempuan, bagaimana dia dapat merasa kenal dengan seorang gadis cantik ? Dia segera berusaha melupakan gadis itu ketika mulai menghadapi masakan. Akan tetapi aneh, Sepasang mata itu, senyum itu selalu terbayang di depan matanya!

Kini Cin Han melenggang dengan hati gembira meninggalkan restoran, menuju kembali ke rumah penginapan. Hatinya terasa puas.. bahkan kenyang, minum arak yang baik, dan lengan kirinya mengempit buntalan empat stel pakaian. Mulai besok, dia tidak akan merasa canggung dan malu lagi karena pakaiannya.. Tidak akan ada lagi orang menoleh dan memandang dengan senyum mentertawakan seperti yang sudah!

Perjalanan menuju ke rumah penginapan itu melalui lorong yang agak sunyi dan gelap.. Beberapa buah rumah yang berada di sekitar lorong itu sudah menutup pintu dan jendela dan jalan itu nampak sunyi. Namun, Cin Han melangkah dengan hati tenang dan gembira, tidak menyangka sesuatu yang buruk akan menimpanya. Tiba-tiba, dari tempat gelap, nampak dua orang berlompatan dan tahu-tahu mereka sudah menodongkan golok dari kanan-kiri, ke arah perut Cin Han!

"Jangan berteriak atau bergerak, serahkan kantung emasmu atau kami akan membunuhmu !" bentak seorang di antara mereka dengan suara lirih namun tegas dan ujung goloknya sudah terasa oleh Cin Han, menekan kulit perutnya, Todongan kedua orang itu, biarpun berbahaya, tentu saja tidak sukar bagi Cin Han kalau hendak menghindarkan diri dan mendahului mereka dengan serangan. Akan tetapi dia terlalu heran

dan kaget sehingga sejenak dia hanya bingung memandang ke kanan kiri.

"Sobat, apa artinya ini.,... ? Apakah kalian berkelakar?" tanyanya, masih belum sadar bahwa dia telah ditodong dan hendak dirampok, karena sama sekali tidak menyangka bahwa di dalam kota terdapat penodongan dan perampokan!

"Jangan cerewet, lekas keluarkan kantung emas itu dan berikan kami, atau kami akan merobek perutmu!" bentak orang ke dua yang suaranya serak. Melihat sikapnya yang tidak ragu-ragu, akhirnya Cin Han maklum bawa dia berhadapan dengan dua orang penjahat yang agaknya sudah biasa melakukan perampokan dan bahwa ancaman mereka tentu bukan kosong belaka. Selagi dia hendak melakukan perlawanan, tiba-tiba terdengar bentakan.

"Perampok busuk, berani kalian merampok di tempat umum ?"

Dua orang perampok itu terkejut dan biarpun yang membentak hanya seorang wanita, namun mereka agaknya khawatir kalau suara wanita itu akan membangunkan orang-orang yang tinggal di sekitar tempat itu. Mereka lalu berloncatan menghilang ke dalam kegelapan malam. Sejenak Cin Han dan wanita itu berdiri berhadapan saling pandang. Akan tetapi malam gelap dan lorong itu tidak memperoleh penerangan dati rumah-rumah yang sudah menutup daun pintu dan jendela sehingga di bawah sinar remang-remang dari bintang-bintang di langit, Cin Han tidak dapat melihat wajah itu dengan jelas. Akan tetapi, jantungnya berdebar penuh ketegangan ketika dia mengenal pakaian wanita itu. Gadis yang dilihatnya keluar dari restoran tadi. Tak salah lagi, Bajunya berkembang-kembang, dan model gelung

rambutnya itu, juga bentuk tubuhnya yang ramping, Sebelum dia dapat berkata sesuatu, gadis itu telah mendahuluinya.

"Berhati-hatilah berjalan di tempat sepi, apa lagi kalau membawa barang berharga." Setelah berkata demikian, gadis itu membalikkan tubuhnya dan pergi dengan cepat.

Cin Han sudah menggerakkan tangan dan bibir untuk memanggil, akan tetapi dia menahan diri. Mau apa dia memanggil? Sungguh tidak pantas seorang laki-laki memanggil seorang gadis yang tidak dikenalnya di tengah jalan, jalan sunyi dan malam-malam lagi.

Maka diapun hanya dapat menarik napas panjang, kemudian melanjutkan perjalanannya kembali ke rumah penginapan.

Malam itu, Cin Han gelisah sendiri di dalam kamarnya. Dia sudah melupakan peristiwa penghadangan dua orang perampok tadi, akan tetapi dia tidak pernah dapat melupakan gadis yang demikian beraninya membentak dua orang perampok sehingga mereka melarikan diri. Dicobanya melupakan gadis itu dengan melibat dan mengenakan pakaian barunya berganti-ganti, akan tetapi setelah dia menyimpan pakaiannya dan merebahkan diri di atas pembaringan, kembali wajah gadis itu terbayang di depan matanya. Dia hanya baru melihat jelas satu kali saja, di rumah makan tadi yang cukup terang dan melihat wajah itu sekilas saja. Akan tetapi bagaimana wajah itu kini dapat melekat di dalam benaknya dan tidak pernah lagi mau meninggalkan ingatannya.

Sampai jauh malam Cin Han tidak dapat pulas, suasana di rumah penginapan itu sudah sunyi sekali. Beberapa orang yang tadi bermain ma-ciok di ruangan belakang dan membuat gaduh dengan permainan itu,

kini agaknya sudah tidur semua. Suasana sunyi sekali. Tiba-tiba Cin Han mendengar suara yang tidak wajar. Suara gerakan orang di atas genteng! Dia merasa yakin benar akan pendengarannya dan dengan hati-hati diapun mengenakan sepatu dan pakaian, lalu dengan hati-hati membuka daun jendela dan melompat keluar. Tak lama kemudian dia sudah melayang naik ke atas genteng dan mengintai. Hampir dia tertawa geli ketika melihat dua orang membongkar genteng, tepat di atas kamarnya dan di bawah sinar bintang-bintang di langit, dia mengenal dua orang perampok yang tadi mencoba untuk merampoknya di lorong sunyi. Kini dia teringat dan sadar bahwa dia telah berlaku tidak hati-hati di dalam toko ketika membeli pakaian tadi. Tanpa curiga tadi dia membayar pakaian dengan uang emas dari kantungnya dan tentu kedua orang ini telah melihat bahwa dia memiliki banyak emas dalam kantung itu, maka kini mereka berusaha mati-matian untuk merampas kantung emasnya.

Tiba-tiba dia melihat sesosok bayangan berkelebat di atas genteng rumah penginapan itu dan kembali jantungnya berdebar penuh ketegangan. Tak salah penglihatannya. Gadis yang bayangannya membuat dia tidak dapat tidur itu! Dan dia tertegun melihat gerakan yang demikian gesit dan ringannya dari gadis itu. Kiranya seorang gadis yang gagah perkasa, pikirnya bangga.

"Hemmm, kalian sungguh tak tahu diri dan belum jera kalau belum dihajar!" bentak gadis itu dan suaranya yang tiba-tiba membuat dua orang calon maling itu terkejut. Mereka meloncat bangkit dan membalikkan tubuh. Ketika melihat bahwa yang membentak itu adalah gadis yang tadi telah menggagalkan perampokan mereka, kedua orang penjahat itu menjadi marah sekali.

"Perempuan iblis, kembali engkau hendak menghalangi kami?" bentak seorang di antara mereka yang berjenggot panjang. Dia sudah menerjang dengan goloknya, membacok ke arah kepala gadis itu, sedangkan orang kedua yang bertubuh kurus juga menusukkan goloknya dari belakang. Cin Han sudah siap siaga untuk membela gadis itu kalau terancam bahaya, namun dia tertegun kagum.

Bahkan ia lalu membalikkan tubuhnya dan begitu kaki tangannya bergerak, dua orang perampok itu terhuyung sehingga beberapa buah genteng patah terinjak mereka !

Gadis itu berkelebat dengan cepatnya dan dua serangan itu telah dapat dielakkannya dengan mudah

dan dengan gerakan yang ringan sekali. Bahkan ia lantas membalikkan tubuhnya dan begitu kaki tangannya bergerak, dua orang perampok itu terhuyung sehingga beberapa buah genteng patah terinjak mereka! Gadis itu yang merasa kurang leluasa berkelahi di atas genteng, lalu melayang turun dikejar oleh dua orang penyerangnya. Cin Han juga diam-diam melayang turun dan mengintai. Kini mereka itu telah saling serang di bawah sinar lampu di sudut rumah penginapan sehingga dia dapat melihat dengan jelas keadaan gadis itu. Tidak keliru dugaannya. Gadis itu adalah gadis yang tadi juga, akan tetapi sekarang bukan saja nampak cantik jelita, melainkan juga gagah perkasa ketika sambil berdiri tegak ia menanti serangan dua orang lawannya yang mempergunakan golok tajam. Ia sendiri bertangan kosong, akan tetapi begitu serangan tiba, tubuh bergerak cepat dan berkelebatan di antara sinar golok. Jangankan dua batang golok itu mengenai tubuhnya, bahkan menyentuh ujung pakaiannyapun tak pernah.

Bahkan sebaliknya, tendangan dan tamparan gadis itu membuat dua orang perampok yang juga bukan orang-orang lemah itu menjadi kewalahan. Beberapa kali mereka terhuyung dan pada saat itu, terdengar suara gaduh di dalam rumah penginapan, tanda bahwa beberapa orang sudah terbangun katena suara perkelahian di luar rumah penginapan. Hal ini tentu saja membuat dua orang penjahat menjadi takut, apa lagi karena mereka pun maklum akan kelihaian gadis itu, maka mereka lalu berloncatan dan melarikan diri.

Gadis itu tidak mengejar dan melihat betapa kini ada suara orang-orang membuka daun pintu, iapun menghadapi Cin Han yang sudah keluar dari tempat pengintaiannya. Gadis itu nampak heran melihat Cin Han sudah berada di situ, akan tetapi agaknya ia tidak ingin

banyak orang melihatnya, maka iapun berkata dengan suaranya yang halus.

"Agaknya engkau membawa banyak barang berharga. Berhati-hatilah, karena penjahat-penjahat itu tentu takkan melepaskan begitu saja."

Setelah berkata demikian, gadis itu melompat dan iapun lenyap sebelum banyak penghuni rumah penginapan bermunculan. Cin Han juga cepat menyelinap agar tidak nampak oleh mereka dan dia kembali ke dalam kamarnya tanpa diketahui mereka. Tentu saja para penghuni rumah penginapan terheran-heran ketika mereka keluar, mereka tidak melihat seorangpun di sita. Pada hal tadi mereka berani bersumpah telah mendengar suara ribut-ribut seperti ada orang berkelahi di luar rumah penginapan.

Sementara itu, Cin Han kembali telah rebah di atas pembaringnya di dalam kamar dai kini lebih gelisah lagi dari pada tadi. Bukan gelisah memikirkan bahwa dia dibayangi penjahat, melainkan gelisah membayangkan gadis itu yang menjadi semakin menarik dan mengagumkan! Dia merasa menyesal tidak sempat berkenalan dengan gadis cantik yang perkasa itu!

Ketika dia melanjutkan perjalanannya sampai ke kota Wan-sian, Cin Han sudah berhasil melupakan gadis itu. Hatinya merasa tegang ketika dia tiba di kota Wan-sian, kota kelahirannya, di mana dia kehilangan ayah dan ibunya. Karena dia meninggalkan kota itu dalam usia delapan tahun dan kini dia sudah berusia sembilan belas tahun, dia tidak khawatir akan ada orang yang mengenalnya. Dia datang ke kota itu dengan dendam membara di hatinya, datang dengan niat membunuh orang, yaitu Jaksa Lui dan tukang kebunnya, Phang Lok! Dan membunuh seorang jaksa bukan hal yang boleh

dianggap ringan, karena tentu akan menggemparkan dan kalau ketahuan dia tentu akan menjadi buronan pemerintah. Oleh karena itu, Cin Han berhati-hati, tidak mau bermalam di rumah penginapan, melainkan bermalam di luar kota Wan-sian, di sebuah kuil tua yang sudah tidak dipergunakan lagi. Kuil tua itu kini hanya menjadi tempat bermalam para tunawisma, para jembel atau juga penjahat-penjahat kecil. Akan tetapi karena kuil itu luas dan gelap, tak seorangpun memperhatikannya ketika dia mengambil tempat di sudut belakang yang terpencil. Dia membersihkan lantainya yang penuh debu dengan rumput kering, kemudian duduk bersila, menghimpun tenaga dan beristirahat sebelum tiba saatnya yang baik untuk melakukan pembalasan dendamnya, nanti kalau malam sudah larut dan semua penghuni kota itu sudah tidur.

Setelah malam larut, menjelang tengah malam, tanpa diketahui siapapun Cin Han meninggalkan kuil. Bagaikan setan saja, bayangannya berkelebat di antara bayang-bayang pohon dan bangunan. Dia sengaja memilih gang-gang sempit yang gelap dan karena dia dilahirkan di kota Wan-sian. tentu saja dia hapal akan semua jalan dan lorong di kota itu dan dia mengambil jalan lorong-lorong kecil untuk menuju ke gedung besar milik Jaksa Lui.

Dia mengenal benar keadaan di gedung besar itu, bahkan hapal akan keadaan pagar tembok yang mengelilinginya, tahu presis di mana adanya para penjaga. Diapun tahu bahwa di bagian belakang sebelah kanan pagar tembok gedung itu, di sebelah luar tembok terdapat sebatang pohon yang rindang, dan ke sanalah dia menuju. Dengan mudah dia meloncat naik ke atas pohon itu dan teringatlah dia akan masa kanak-kanak ketika sering pula dia memanjat pohon ini untuk bermain-main. Dari atas pohon yang kini telah tumbuh besar

sekali itu Cin Han dapat melihat keadaan di sebelah dalam, di balik pagar tembok itu. Din tahu bahwa di balik tembok terdapat sebuah taman bunga, dan di seberang taman itu adalah terdapat gedung keluarga bangsawan itu. Biasanya, di ujung taman terdapat pula dua atau tiga orang penjaga secara bergiliran, dan mereka duduk di dalam sebuah gardu kecil. Dari atas pohon, masih nampak gardu itu, bahkan kini dia dapat melihat empat orang penjaga di dalam dan di luar gardu karena sebuah lentera yang digantung di depan gardu menerangi gardu itu dau sekitarnya. Dia tahu benar di mana letak kamar Lui Tai-jin. Dari pohon itu dia dapat melihat deretan kamar. Ada empat buah kamar di bagian belakang yang ditempati para pelayan. Dan gubuk di sudut taman itu tentu masih ditempati Phang Lok, pikirnya. Terbayang kembali peristiwa sebelas tahun yang lalu, ketika dia melihat ibunya diseret ke dalam gubuk oleh tukang kebun itu, kemudian melihat dalam keadaan setengah pingsan betapa ibunya diperkosa oleh jahanam itu. Dia mengepal tinju memandang ke arah gubuk itu, dari mana juga nampak sinar lampu mencuat keluar. Tunggu saja engkau, jahanam, pikirnya. Lui Tai-jin, dialah yang harus dibunuh lebih dahulu, baru giliran tukang kebun itu !

Dia masih hafal akan letak kamar jaksa itu. Di sebelah dalam, kamar induk yang besar, Di sana pembesar itu tidur bersama seorang di antara selir-selirnya, atau tidur di kamar Lui Toa-nio, isteri pertama yang kamarnya berada di sebelahnya, bersambung pula dengan kamar puteri mereka, Lui Kim Eng. Tiba-tiba Cin Han tertegun. Kim Eng! Dan Nyonya Lui! Dua orang itu mendatangkan kesan baik sekali dalam lubuk hatinya. Kim Eng demikian manis budi, tidak memandang rendah kepadanya. Dan Nyonya Lui itu! Teringat dia betapa ketika dia diusir, nyonya itu membekalinya dengan sekantung uang.

Tidak, dia tidak akan mengganggu mereka. Bahkan dia tanpa ragu-ragu pasti akan membela mereka kalau ada yang mengganggu kedua orang wanita itu. Sejenak terbayanglah dia kepada Kim Eng, anak perempuan lucu dan mungil itu. Tentu sekarang telah menjadi seorang gadis remaja yang cantik. Atau mungkin juga sudah menikah dan sudah tidak lagi tinggal di gedung itu, ikut suaminya. Hatinya lega memikirkan ini. Lebih baik lagi kalau Kim Eng sudah pergi dari situ agar tidak ada lagi kemungkinan dia akan bertemu dengannya.

Dengan gerakan ringan bagaikan seekor burung hantu, Cin Han meloncat dari atas cabang pohon, langsung melompati dan melewati pagar tembok dan diapun sudah berada di dalam taman bunga gedung itu. Dengan masih berhati-hati sekali dia menyelinap di antara pohon-pohon bunga dan semak-semak, menghampiri gedung dan memutari gubuk penjagaan. Para penjaga yang berada di dalam gardu itu masih bercakap-cakap, agaknya mereka sedang bermain catur, dua orang di antara mereka duduk di atas bangku depan gardu, aama sekali tidak tahu bahwa ada bayangan hitam menyelinap di belakang gardu dan kini bayangan itu sudah tiba di sudut gedung yang tidak nampak dari gardu.

Cia Han meloncat ke atas genteng dan langsung saja dia berlari menuju ke bagian tengah di mana terdapat kamar induk di bawahnya. Dengan mudah saja dia membongkar genteng, lain mematahkan rusuk kayu penyangga genteng dan mengintai ke bawah. Kamar itu besar dan mewah. Penghuninya sudah tidur karena dia dapat menangkap dengkur orang di balik kelambu. Di depan pembaringan besar yang tertutup kelambu itu terdapat sepasang sepatu laki-laki dan dua pasang sepatu wanita. Hemm, Lui-taijin sedang tidur bersama

dua orang selirnya, pikir Cin Han dan mukanya berubah merah. Sampai sekarang, pembesar itu ternyata masih saja merupakan seorang laki-laki yang menjadi hamba nafsunya, bersenang-senang dengan wanita. Karena wataknya itulah maka ibu kandungnya menjadi korban dan ayahnyapun sampai dienyahkan agar pembesar rakus itu dapat menguasai ibunya.

Kelambu terkuak dari dalam dan dua orang wanita muda cantik, dalam keadaan setengah telanjang dan menutupi tubuh dengan selimut, berhamburan keluar dari pembaringan.

Teringat akan semua ini, kemarahan besar membakar hatinya dan dengan ringan sekali Cin Han melayang masuk ke dalam kamar itu. Kedua kakinya tidak

mengeluarkan suara ketika dia hinggap di atas lantai dalam kamar itu. Dia menghampiri pembaringan, akan tetapi ketika tangannya sudah menjangkau kc depan untuk menyingkap kelambu, dia menahan tangannya dan mukanya menjadi semakin marah, dia merasa betapa tidak sopannya membuka kelambu tempat tidur orang di mana sedang tidur seorang laki-laki bersama dua orang selirnya.

"Jaksa Lui, keparat busuk, bangunlah!" Akhirnya dia membentak dan menendang pinggiran tempat tidur sehingga pembaringan itu terguncang keras. Terdengar jeritan-jeriyan wanita. Kelambu terkuak dari dalam dan dua orang wanita muda cantik, dalam keadaan setengah telanjang dan menutupi tubuh dengan selimut, berhamburan keluar dari pembaringan. Seorang laki-laki yaag bertubuh pendek gemuk, dengan perut gendut sekali, menggelinding keluar dari pembaringan saking takutnya dan melihat orang ini, Cin Han tertegun. Orang ini bukan Lui Taijin ! Biarpun sudah sebelas tahun terlewat, dia tentu akan mengenal Lui Taijin yang tentu telah berusia lebih dari lima puluh tahun. Akan tetapi orang ini berusia empat puluh tahun lebih dan tubuhnya pendek gendut, sebaliknya dari tubuh Lui Taijin yang tinggi kurus, juga wajahnya sama sekali berbeda.

"Siapa engkau?" Cin Han membentak sambil mencengkeram rambut orang itu dengan sikap mengancam. "Dan katakah di mana adanya Lui Taijin?"

Akan tetapi, orang gendut itu ternyata bukan orang lemah dan bukan pula penakut. Dia meronta dan kedua tangannya bergerak menyerang ke depan, yang kanan mencengkeram kearah muka Cin Han sedangkan yang kiri menghantam ke arah dada pemuda itu. Gerakannya

cukup cepat dan kuat, tanda bahwa si gendut, ini pandai silat pula.

Karena bukan ini orang yang dicarinya, Cin Han tentu saja tidak berniat membunuhnya, maka dia melepaskan cengkeraman pada rambut dan mendorongnya ke belakang. Gagallah serangan orang itu, bahkan tubuhnya terjengkang keras dan terbanting ke atas lantai. Segera dia berteriak-teriak memanggil pengawal dan saat itu, dua orang wanita muda yang tadi sudah turun terlebih dahulu dari pembaringan-dan sekarang saling rangkul di sudut kamar sambil menangis dan lantai di bawah mereka basah karena mereka terkencing-kencing saking takutnya, merekapun mulai menjerit-jerit.

Menghadapi keributan ini, Cin Han menjadi-bingung. Dia sudah mendengar suara kaki berlarian menuju ke kamar itu, maka diapun cepat meloncat ke atas, menerobos lubang di atas genteng. Dia tidak perduli lagi kepada mereka yang kini ribut-ribut di dalam kamar orang gendut itu, dan dengan beberapa kali loncatan, dia sudah turun ke dalam taman.

Tukang kebun itu! Dia gagal menemukan Lui Taijin, akan tetapi di sana ada Phang Lok! Teringat kembali dia akan perbuatan Phang Lok yang memukulnya roboh, kemudian memperkosa ibunya di depan matanya dan kemarahannyapun berkobar. Dia akan berurusan dengan Lui Taijin, hal ini sudah pasti, akan tetapi kelak, setelah dia menghajar Phang Lok lebih dahulu. Dengan beberapa kali loncatan saja dia sudah tiba di depan gubuk yang masih terang dan dengan marah dia menendang pintu gubuk itu.

"Brakkkk........!"

Pintu itu jebol dan Cin Han meloncat ke dalam.

"Haiiii......!" Dari dalam terdengar orang berteriak dan kembali Cin Han tertegun ketika melihat orang yang bangkit dari pembaringan itu. Bukan Phang Lok !

Orang inipun belum empat puluh tahun usianya, sedangkan Phang Lok sekarang tentu sudah lima puluh tahun lebih, dan orang ini bermuka hitam dan tubuhnya kurus kecil, tidak seperti Phang Lok yang tinggi besar dan bermuka bopeng. Tidak ada orang lain lagi di dalam pondok ini dan orang itupun kini sudah membentaknya dengan marah.

"Siapakah engkau dan mau apa masuk merusak daun pintu? Apakah engkau sudah bosan hidup? Akan kupanggil penjaga dan......."

Ciu Han sudah bergerak ke depan dan sekali jari tangannya bergerak menotok, orang itupun terkulai lemas. Dia cepat menangkap dan mengempit tubuh orang itu dan dibawanya lari menuju ke pagar tembok. Ada beberapa orang penjaga melakukan pengejaran ketika melihat bayangannya. Mereka berteriak-teriak menyuruhnya berhenti, akan tetapi Cin Han melanjutkan larinya dan meloncat £e atas pagar tembok, kemudian menghilang ke dalam gelap sambil mengempit tubuh orang yang menghuni gubuk tukang kebun di sudut taman itu.

Gegerlah gedung tempat tinggal pembesar itu. Sang pembesar gendut marah-marah dan mengerahkan para perajurit pengawal untuk mencari pemuda tadi, namun usaha mereka, sia-sia belaka. Bahkan ketika pasukan keamanan melakukan pencarian di dalam kota, di penginapan-penginapan, pada waktu itu Cin Han sudah berada jauh di luar kota, di sebuah tempat yang sunyi bersama tawanannya.

"Ampunkan saya....... saya orang miskin tidak punya apa-apa........saya hanya seorang pekerja biasa......" Orang itu meratap ketika Cin Han melempar tubuhnya ke atas tanah dan membebaskan totokannya. Orang itu berlutut dengan ketakutan

"Aku tidak akan menyakitimu kalau saja engkau mau mengaku sejujurnya. Apakah engkau tukang kebun di rumah gedung itu?"

"Benar........kongcu (tuan muda)."

Cin Han menahan senyumnya mendengar dia disebut tuan muda itu, akan tetapi dia tidak perduli.

"Lalu di mana adanya Phang Lok, tukang kebun yang dulu?"

"Saya........ saya tidak mengenal orang yang bernama Phang Lok. Ketika saya bekerja di sana, tujuh delapan tahun yang lalu, pondok itu sudah kosong. Agaknya kongcu maksudkan tukang kebun dari majikan yang dahulu......"

Cin Han terkejut dan teringat akan laki-laki gendut itu. "Bukankah gedung itu rumah kediaman keluarga Jaksa Lui ?"

"Bukan, kongcu. Majikan saya adalah Jaksa Thio........"

"Si gendut itu ?"

"Benar, majikan saya, Thio Tai-jin. bertubuh gemuk....... "

"Ahhh.......!" Kini tahulah Cin Han bahwa orang-orang-yang dicarinya, Lui Taijin dan Phang Lok, sudah tidak lagi tinggal di tempat itu.

"Jadi keluarga Lui sudah pindah ? Ceritakan, sejak kapan mereka pindah dan ke mana pindahnya ?"

"Saya tidak tahu dengan jelas, kongcu, hanya mendengar dari percakapan para pengawal. Katanya, bangsawan yang dahulu tinggal di situ, Lui Taijin, sudah pindah dan pulang kampung mereka dan sejak itu, kami tidak pernah lagi mendengar kabarnya. Itupun saya dengar dari para perajurit........"

"Di mana kampung mereka itu?"

"Kabarnya di dusun....... eh, dusun Liang-....... ok.bun, ya, dusun Liang-ok-bun di dekat kota Bin juan. Benar, sekarang saya teringat, mereka pindah ke dusun itu yang menjadi kampung halaman Lui Taijin."

Cin Han mengangguk-angguk, girang juga mendengar keterangan ini, akan tetapi juga terkejut karena kota Bin-juan adalah kota yang terletak dikaki pegunungan Heng-tuan-san itu, di mana dia diganggu perampok. Kiranya selama ini keluarga Lui tinggal tidak jauh dari kuil di mana dia tinggal, kalau dia tinggal di puncak Bukit Mawar, satu di antara bukit-bukit di Pegunungan Heng-tuan-san, keluarga Lui tinggal di kaki pegunungan itu.

"Dan di mana adanya Phang Lok, dahulu tukang kebun dari keluarga Lui?"

"Maaf, kongcu, sungguh mati saya tidak tahu dan para perajurit itu tidak pernah membicarakan tentang dia."

Cin Han mengangguk-angguk. Siapa yang akan bicara tentang seorang tukang kebun.. Akan tatapi, kalau dia sudah dapat menemukan Lui Taijin, kiranya tidak akan sukar menemukan di mana adanya tukang kebun itu. Bahkan mungkin sekali Phang Lok sekarang masih menjadi pelayan keluarga Lui. Dia harus mencari

keluarga Lui. Sekarang juga!1 Tanpa banyak cakap diapun berkelebat pergi..

Dusun Liang-ok-bun terletak di sebelah timur kota Bin-juan, merupakan sebuah dusun pertanian yang tanahnya subur. Sawah ladang nampak kehijauan di musim semi itu dan pemandangan alamnya di kaki Pegunungan Heng-tuan-san itu serba indah dan menyejukkan hati. Suasana alamnya menimbulkan kedamaian hati, namun hati Cin Han tidaklah sedamai itu. Dia memasuki dusun dengan dendam di dalamnya, agak gelisah karena khawatir kalau-kalau dia akan gagal lagi menemukan musuh besarnya.

Tidaklah sukar menemukan rumah keluarga-Lui di dusun yang jumlah penduduknya hanya di bawah dua ratus keluarga itu. Apa lagi karena keluarga Lui yang pindah dari kota Wan-sian cukup terkenal, bahkan amat dikenal oleh penghuni dusun Liang-ok-bun. Dengan ramah mereka memberi tahu kepada Cin Han di mana letak rumah keluarga Lui, seolah-olah mereka merasa gembira sekali bertemu dengan seorang tamu keluarga Lui.

Rumah itu cukup besar apabila dibandingkan dengan rumah-rumah lain didusun itu. Dan terawat rapi dan bersih, juga taman bunga di depan rumah itu penuh dengan bunga-bunga indah, di samping kirinya terdapat sebuah kebun yang ditumbuhi pohon-pohon buah. Nampak sunyi saja ketika Cin Han pada pagi hari yang tenang itu memasuki pekarangan rumah. Cahaya matahari mulai hangat dan cerah menembus celah-celah daun pohon, Cin Han merasa aneh sekali mengapa dalam suasana yang demikian penuh kedamaian dia datang untuk membunuh! Akan tetapi, dendam dalam hatinya haruslah dihanyutkan dalam perbuatan, dalam

pembalasan yang sudah diinginkannya sejak bertahun-tahun.

Begitu dia tiba di beranda yang nampak sunyi dan kosong, dia mendengar langkah kaki dari dalam. Dia berdiri dan memperhatikan, lalu melihat munculnya seorang laki-laki berusia kurang lebih empat puluh tahun, berpakaian seperti pelayan, muncul dari dalam dan memandang kepadanya dengan ramah.

"Aih, kiranya ada tamu!" kata orang itu sambil menghampiri Cin Han, memandang penuh perhatian lalu melanjutkan, "Saya belum pernah melihat kongcu. Siapakah kongcu ini dan ada keperluan apa datang berkunjung?"

Pertanyaannya tetap ramah dan mengandung, keheranan karena bagaimanapun juga, dari sikap dan pakaiannya dia dapat menduga bahwa pemuda yang datang ini bukanlah seorang pemuda dusun itu, bahkan sama sekali bukan seorang pemuda petani.

-o0odwo0o-

Jilid III

"MEMANG baru sekarang saya datang untuk mencari bekas Jaksa Lui dari kota Wan-sian. Benarkah di sini rumahnya?"

Laki-laki itu memandang wajah Cin Han dengan alis berkerut dan kini sinar matanya memandang penuh selidik. Pertanyaan pemuda itu menunjukkan bahwa pemuda itu benar-benar seorang asing dan diapun menjadi curiga.

"Ada keperluan apakah kongcu mencari Lo-ya (tuan tua Lui)? Dan siapakah kongcu ini, datang dari mana ?"

Cin Han mulai merasa tidak sabar. Orang ini, melihat pakaiannya, hanya seorang pelayan dan dia yakin bahwa benar musuh besarnya berada di sini, maka diapun menjawab cepat.

"Engkau tidak perlu tahu siapa aku, dan harap segera beritahukan kepada Lui-loya bahwa aku ingin bertemu dan bicara dengan dia mengenai urusan pribadi yang teramat penting!"

"Maaf, kongcu. Saya adalah pengurus di rumah ini, bukan hanya mengurusi rumah, akan tetapi juga semua urusan oleh lo-ya telah diserahkan kepada saya. Urusan jual beli hasil pertanian, urusan tanah atau........"

"Sudahlah.. aku tidak mempunyai urusan denganmu," kata Cin Han, kini agak marah. "Masuklah dan beri tahu kepadanya bahwa aku datang mencarinya!"

"Tapi...... tapi......dia sedang sakit. Mau apakah kongcu mencarinya?"

Orang itu berkeras membantah, bahkan kini berdiri menghadang di depan pintu yang menuju ke dalam, seolah-olah hendak menghalangi pemuda itu masuk ke dalam, Melihat sikap ini, Cin Han menjadi semakin tak sabar lagi.

"Aku mau membunuhnya!"

Tiba-tiba saja sepasang mata itu terbelalak, mulutnya ternganga dan mukanya berubah pucat bukan main. Orang itu memalangkan kedua lengan ke kanan kiri dan menghadapi Cin Han dengan nekat.

"Tidak! Engkau atau siapapun tidak boleh membunuhnya! Tolooonggg ada pembunuh........!"

Tentu saja Cin Han menjadi semakin mendongkol.

"Minggirlah!!" bentaknya dan diapun mendorong pundak orang itu. Sekali dorong saja, orang itu terpelanting, akan tetapi dengan nekat dia bangkit kembali dan menghadang di depan pintu.

"Tidak, engkau tidak boleh membunuhnya! Tidak boleh.......biar engkau bunuh aku lebih dahulu!"

Melihat kenekatan ini, hati Cin Han tertarik. Jelas orang ini bukan tukang pukul, bukan pula orang jahat yang suka mempergunakan kekerasan, melainkan seorang pelayan biasa. Akan tetapi kenapa dia membela majikannya demikian mati-matian dan setia ?

"Eh, bukankah engkau ini hanya seorang pelayan saja? Kenapa mati-matian hendak membela majikanmu?"

"Anjingpun akan setia dan membela majikannya yang baik hati, apa lagi manusia!" jawab orang itu dan kembali Cin Han tertegun heran. Ada yang menganggap Lui Tai-jin seorang yang baik hati sehingga orang ini begini mati-matian hendak membelanya? Sukar untuk dapat menerima kenyataan baru ini. Baginya, orang she Lui itu adalah sejahat-jahatnya orang, telah meracuni ayah kandungnya dan mempermainkan ibu kandungnya. Dibunuh seratus kalipun belum cukup untuk menebus dosanya!

"Minggirlah, paman. Sungguh aku tidak mempunyai urusan denganmu dan tidak ingin mengganggumu. Minggir dan jangan mencampuri urusan pribadiku dengan orang she Lui itu."

"Tidak, biar aku dibunuh, aku tidak mau membiarkan engkau masuk!!"

Orang itu berkeras "Pergilah engkau, pembunuh dan jangan ganggu kami orang baik-baik!"

"Orang baik-baik??" Cin Han mengulang dan kini orang itu malah memukulnya. Tentu saja pukulan itu sama sekali tidak ada artinya bagi Cin Han dan ketika dia menangkis kembali orang itu terpelanting.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan halus dan nyaring, "Manusia jahat, berani engkau mendatangkan keributan di rumah kami?"

Cin Han membalikkan tubuhnya dan dia terpesona! Gadis itu! tak salah lagi, gadis yang pernah membuatnya tak dapat tidur itu, kini tiba-tiba muncul lagi. Demikian cantik jelita, demikian lincah dan gagah!

"Siocia, penjahat ini datang untuk membunuh lo ya! Dia berkeras hendak menerjang masuk dan membunuhnya!"

Pelayan itu sudah cepat berlari dan agaknya dia merasa lega dan gembira melihat nona majikannya pulang karena dia maklum akan kelihaian nonanya.

Mendengar laporan ini, sepasang mata yang bening dan tajam seperti mata burung Hong itu terbelalak, mukanya menjadi merah, dan mengerutlah sepasang alis yang hitam kecil panjang itu.

"Apa? Engkau datang untuk membunuh ayahku? Keparat! Sebelum aku menghajarmu, katakan dulu siapa engkau dan mengapa pula engkau hendak membunuh ayahku!!"

Kini wajah Cin Han berubah agak pucat dan dia merasa jantungnya seperti ditusuk, Gadis ini puteri musuh besarnya, puteri Lui Tai jin ! Kalau begitu

ia.........ia......Nona Kim Eng....... tak terasa lagi nama ini keluar dari mulutnya.

Gadis itu memang Lui Kim Eng, puteri dan anak tunggal bekas Jaksa Lui yang kini telah menjadi seorang gadis dewasa berusia tujuh-belas tahun. Mendengar orang itu menyebut namanya, Kim Eng juga menjadi kaget dan memandang penuh perhatian.

"Hemm, agaknya engkau mengenalku dan mengenal keluargaku. Akan tetapi aku tidak tahu siapa engkau dan apa pula maksudmu hendak membunuh ayahku."

Ia mengamati wajah itu, dan kini ia merasa seperti mengenal wajah pemuda yang hendak membunuh ayahnya ini.

"Kau......kau........siapakah engkau?"

"Nona Kim Eng. aku adalah Cin Han......"

Kim Eng mengerutkan alisnya, mengingat-ingat karena ia sudah lupa lagi akan nama itu. Kemudian ia teringat akan anak laki-laki yang pernah bekerja pada keluarganya ketika mereka masih tinggal di Wan-sian, anak laki-laki yang menjadi kacung, putera dari seorang pelayan wanita.

"Aihh.......Engkau......engkau anak laki-laki she Bu itu yang ibunya mati membunuh diri......."

Ketika Cin Han mengangguk, wajah Kim Eng menjadi merah dan ia semakin marah.

"Bagus! Manusia tidak mengenal budi! Keluarga orang tuamu bekerja pada ayah, bahkan kalau tidak salah mendiang ayahmu pernah pula bekerja pada keluarga kami, ibumu menjadi pelayan dan engkau sendiri tinggal di sana. Seluruh keluargamu mendapat segalanya dari ayahku, dan sekarang setelah menjadi dewasa, engkau

datang untuk membalas semua kebaikan itu dengan membunuh ayahku? Keparat, engkau sungguh jahat!"

Dan tiba-tiba saja Kim Eng sudah menyerangnya dengan dahsyat sekali. Tamparan tangan kiri gadis itu mengarah kepalanya, sedangkan jari tangan kanan menyusulkan totokan ke arah jalan darah di dada kiri. Sungguh merupakan serangan yang cepat dan kuat, berbahaya sekali.

Menghadapi serangan ini, Cin Han cepat menghindarkan diri dengan geseran kaki ke belakang dan miringkan tubuhnya. Akan tetapi, begitu serangan kedua tangannya luput, Kim Eng sudah menyusulkan tendangan beruntun sampai empat kali! Kembali Cin Han mengelak cepat sehingga kedua kaki gadis itu yang melayang bergantian hanya mengenai tempat kosong.

"Hemm, kiranya engkau pernah belajar ilmu silat, pantas menjadi kepala besar dan berani mati. Akan tetapi jangan harap akan dapat membunuh ayah selama aku masih berada di sini!" kata Kim Eng yang menjadi semakin penasaran, kini menyerang semakin hebat dan gencar.

Diam-diam Cin Han terkejut. Ilmu silat gadis ini sama sekali tidak boleh dipandang ringan! Diapun bergerak dengan cepat, menangkis atau mengelak untuk menyelamatkan diri dari hujan serangan yang dilakukan gadis itu. Diapun balas menyerang, akan tetapi bukan untuk melukai, apa lagi merobohkan lawan, melainkan untuk membendung datangnya serangan yang demikian dahsyat dan gencarnya.

Hatinya terpikat oleh gadis ini sejak pertemuan pertama, dan siapa kira bahwa gadis yang membuatnya tergila-gila itu bukan lain adalah Lui Kim Eng gadis yang

di waktu kecilnya sudah bersikap ramah kepadanya dan yang bukan lain adalah puteri tunggal musuh besarnya sendiri! Kenyataan ini membuat hatinya nyeri, akan tetapi permusuhan dan kebenciannya terhadap ayah gadis ini sama sekali tidak melenyapkan rasa kagum dan cintanya terhadap Kim Eng.

Sebaliknya, rasa kagum dan cintanya terhadap gadis itupun tidak mampu mengusir kebencian yang terkandung di dalam hatinya di mana dendam membara sejak dia kecil. Dia banyak mengalah dalam perkelahian ini, dan hanya mempergunakan kecepatan dan kekuatan tubuhnya untuk membela diri tanpa niat sedikitpun untuk mengalahkan Kim Eng.

Sementara itu, Lui Kim Eng juga merasa terkejut dan terheran-heran. Ia tidak mengenal Cin Han sebagai pemuda yang pernah ditolongnya dari serangan perampok beberapa pekan yang ialu. Dalam pertemuan itu, beberapa kali ia mengalami guncangan batin yang hebat. Mula-mula melihat bahwa Cin Han, kacung itu, kini bukan saja telah menjadi seorang pemuda yang tampan, akan tetapi juga seorang pemuda yang hendak membunuh ayahnya! Dan kini, semua serangannya gagal! Hal ini membuat ia terkejut, terheran dan penasaran sekali.

Semenjak kurang lebih tujuh delapan tahun yang lalu, setelah ayahnya memboyong keluarganya meninggalkan kota diam-diam dan pindah ke dusun ini, ia berguru kepada seorang sakti yang menyatakan bahwa ia berbakat sekali, dan bahkan gurunya sendiri mengatakan bahwa ia telah menguasai banyak ilmu silat yang tinggi dan bahwa ia sudah memiliki ketangguhan yang sukar menemui tandingan. Hal ini sudah dibuktikannya sendiri karena entah sudah berapa puluh kali ia menghajar dan

membasmi gerombolan penjahat yang suka mengganggu di daerah Bin-juan dan sekitarnya.

Dusunnya sendiri, Liang-ok-bun, kini menjadi sebuah dusun yang amat tenteram setelah ia dan suhengnya, yang memiliki tingkat kepandaian jauh lebih tinggi darinya, melakukan pembersihan dan membasmi semua gerombolan penjahat. Akan tetapi mengapa sekarang, menghadapi Cin Han, bekas kacung itu, ia telah menyerang lebih dari tiga puluh jurus dan belum pernah ia berhasil menyentuhnya? Bahkan kadang-kadang kalau pemuda itu menangkis, ia sempat terhuyung.

Dan ia bukan seorang anak kecil, melainkan seorang gadis dewasa yang berilmu tinggi sehingga tentu saja ia maklum bahwa dalam perkelahian itu, Cin Han tidak pernah membalas dengan serangan berat. Pemuda itu seolah-olah mengalah! Hal inilah yang membuatnya merasa penasaran sekali, karena dianggapnya Cih Han memandang rendah kepadanya

"Singgg........!"

Nampak sinar berkelebat ketika Kini Eng mencabut sebatang pedang yang berkilauan saking tajamnya. Sebatang pedang yang pendek saja, hanya dua kaki, namun bermata dua dan tajam, juga runcing sehingga baja itu mengeluarkan sinar kebiruan dan ronce-ronce merah menghias gagang pedang. Akan tetapi Kim Eng tidak segera menggerakkan pedang menyerang, melainkan berdiri tegak dengan pedang di tangan kanan, dipegang di depan dahi dan menuding lurus ke atas, sedangkan tangan kirinya diletakkan di depan dada dengan miring, jari telunjuk dan tengah juga menunjuk ke atas, tiga lainnya ditekuk.

"Keluarkan senjatamu!" bentaknya dengan, sepasang mata tajam berkilauan seperti mata pedangnya memandang kepada wajah Cin Han.

Melihat Kim Eng mengeluarkan sebatang pedang, diam-diam Cin Han merasa semakin khawatir dan bingung. Sejak perkelahian tadi dimulai, dia sudah bingung sekali. Terjadi pula perkelahian di dalam batinnya, antara cinta terhadap gadis itu dan bencinya terhadap ayah gadis itu.

Kita biasa saling menghadapkan dendam dan cinta, seolah-olah cinta adalah lawan dari benci. Inilah sebabnya mengapa seringkah terjadi orang yang tadinya mengaku paling mencinta setengah mati, di lain waktu berubah menjadi saling membenci setengah mati!! Jelaslah bahwa., "cinta" dan benci seperti itu pada hakekatnya sama saja, bersumber sama, yaitu dari nafsu! Nafsu mengejar kesenangan pribadi, menimbulkan cinta dan benci seperti itu. Kalau disenangkan, maka cintalah, kalau disusahkan maka bencilah yang timbul sebagai gantinya. Namun, cinta yang sesungguhnya jauh lebih besar dari pada itu.

Cinta adalah suci, murni, menjadi sifat dari Tuhan. Tuhan adalah Cinta, Tuhan adalah Hidup. Tuhan adalah Kebenaran dan Kenyataan! Kalau dalam batin kita terdapat cinta, maka segala apapun yang kita lakukan adalah benar dan baik. Kalau batin kita diterangi sinar cinta kasih, tidak mungkin ada dendam, tidak mungkin ada kebencian. Cinta tidak dapat dipelajari, tidak dapat dilatih, tidak dapat dicari. Cinta datang dengan sendirinya menerangi batin yang bersih, batin yang kosong dan bebas, batin yang tidak dipenuhi dengan pengaruh dan kekuasaan si-aku dengan seribu satu keinginannya. Bagaikan sinar matahari menerobos masuk ke dalam

kamar yang jendela dan pintunya terbuka, melalui kaca-kaca yang bersih dari kotoran dan debu, demikian pula cinta kasih menerangi batin yang kosong dan bersih. Dan batin baru dapat kosong dan bersih kalau kita mengenal diri sendiri lahir batin, mengenal kekotoran sendiri, waspada dan sadar sehingga mulai detik ini pula, membuang semua kotoran dan tidak membiarkan debu dan kotoran baru memasuki, rongga batin kita.

Cin Han masih bingung menghadapi Kim Eng yang sudah siap dengan pedangnya. Dia amat kagum kepada gadis itu, cantik jelita dan gagah perkasa, dan kenangan manis tentang Kim Eng di waktu kecil, begitu mungil dan manis, menambah kemesraan yang tumbuh di dalam hatinya. Dia memang tidak memiliki senjata. Gurunya pernah berkata, "Muridku yang baik, ilmu silat bukan alat untuk membunuh atau mencelakai orang. Ilmu silat hanya untuk menyehatkan diri lahir batin, untuk menyalurkan keindahan dalam gerak, dan untuk menghindarkan diri dari ancaman bahaya. Tidak demikian dengan senjata. Senjata sifatnya ganas dan keras, lebih condong untuk merobohkan lawan. Senjata yang paling ampuh dan baik adalah anggauta tubuh kita sendiri, asal dipergunakan dengan tepat dan dilatih dengan tekun. Kaki tanganmu tidak kalah oleh senjata apapun juga."

Karena, demikian pendapat gurunya, maka diapun tidak pernah memegang senjata dan semua ilmu silat yang dipelajarinya dari Hek-bin Lohan adalah ilmu silat tangan kosong.

"Nona, aku....aku tidak ingin berkelahi atau bermusuhan denganmu atau dengan siapa juga." Akhirnya dia berkata sambil memandang wajah yang manis ini.

Gadis itu mengeluarkan suara mengejek,

"Huh, engkau tidak ingin berkelahi atau bermusuhan, akan tetapi ingin membunuh ayahku!. Apakah engkau sudah gila? Hayo cepat keluarkan senjatamu, kalau tidak, aku........aku akan menyerangmu dengan pedang ini!"

"Aku tidak mempunyai senjata.......aku, aku harus membunuh ayahmu, dan aku tidak ingin berkelahi denganmu........" bagaikan seorang yang ling-lung Cin Han berkata, suaranya seperti orang memohon pengertian.

Kim Eng menjadi semakin marah.

"Bagus!! Engkau harus membunuh ayahku, ya? Kalau begitu aku akan membunuhmu lebih dulu!"

Setelah berkata demikian, gadis itu lalu menyerang dengan tusukan pedangnya. Ujung pedang menyambar ke arah tenggorokan Cin Han yang cepat mengelak dengan menggeser kaki ke belakang dan menjauhkan tubuh sehingga ujung pedang itu tidak sampai mengenai sasaran. Akan tetapi, Kim Eng sudah melangkah maju dan kini pedangnya diputar cepat, mengirim serangan bertubi-tubi, tusukan dan bacokan silih berganti menyambar-nyambar ke arah tubuh Cin Han!

Kembali pemuda ini kaget. Kalau ilmu silat tangan kosong gadis itu sudah hebat tadi, kini ilmu pedangnya ternyata lebih dahsyat lagi. Gerakannya demikian ringan dan cepat, juga mengandung tenaga yang kuat sehingga dia tidak akan berani secara gegabah menyambut pedang itu dengan lengan dan tangan, walau telah mengerahkan sin-kang sekalipun. Maka Cin Han lalu mempergunakan langkah-langkah aneh untuk menghindarkan diri, tubuhnya juga menyelinap di antara

sambaran pedang, kadang-kadang saja dari samping dia berani menyampok pedang dengan tangan dan berusaha untuk menotok atau mencengkeram ke arah lengan kanan Kim Eng yang memegang pedang.

Gadis itupun diam-diam merasa kaget dan kagum bukan main. Biarpun tadi tidak pernah mengakui dengan kata-kata, namun di dalam hatinya ia mengakui keunggulan pemuda itu ketika mereka berkelahi dengan tangan kosong. Ia sudah kagum sekali, akan tetapi kini, melihat betapa semua serangan pedangnya dapat dihindarkan dengan baik bahkan beberapa kali lengannya terancam oleh cengkeraman dan totokan Cin Han ia sungguh merasa kagum dan heran. Suhengnya sendiri, jangan harap akan mampu menandinginya lebih dari dua puluh jurus kalau ia berpedang dan suhengnya bertangan kosong. Akan tetapi, sudah hampir tiga puluh jurus ia menyerang, belum juga pedangnya mampu merobohkan Cin Han.

Jangankan merobohkan atau melukai, bahkan mengenai ujung bajunya-pun belum! Dan iapun tahu bahwa pemuda ihi tetap saja masih mengalah biarpun menghadapi pedangnya dengan tangan kosong. Kalau pemuda ini bersungguh-sungguh dan membalas serangannya dengan serangan yang berisi, mungkin sudah sejak tadi ia roboh. Akan tetapi, ia selalu teringat bahwa pemuda ini merupakan bahaya bagi keselamatan ayahnya, maka dengan nekat iapun menyerang terus.

Pada saat itu, terdengar seruan, "Aihhh...... Kim Eng, jangan berkelahi.........hentikan seranganmu itu.......!"

Kim Eng mengenal suara ibunya, maka iapun meloncat mundur ke dekat ibunya. Legalah hati Cin Han dan diapun berdiri menghadapi dua orang wanita itu dengan sikap tenang.

"Ibu, dia ini orang jahat, dia datang hendak membunuh ayah!! Karena itu aku harus membunuhnya lebih dahulu !" kata Kim Eng, membela diri karena teguran ibunya dalam suara tadi dan dalam pandang matanya.

Wanita itu adalah Lui Toa-nio (Nyonya Besar Lui), isteri bekas jaksa Liu yang segera dikenal oleh Cin Han. Nyonya itu kini nampak tua, dan pakaiannya tidaklah seindah dahulu. Juga Kim Eng mengenakan pakaian sederhana dan ringkas, bukan pakaian bangsawan seperti dahulu. Mendengar keterangan puterinya, Lui Toa-nio yang baru datang itu terkejut dan memandang kepada Cin Han, Mereka saling pandang, dan sinar mata nyonya itu mengandung keheranan karena ia mengenal pemuda itu!

"Kau.......bukankah Bu Cin Han yang dulu pernah berada di rumah tangga keluarga kami........?"

Cin Han segera memberi hormat kepada nyonya tua itu. Dia teringat betapa nyonya ini merupakan orang yang bijaksana dan baik sekali, sungguh seperti bumi dengan langit kalau dibandingkan dengan suaminya. Bahkan ketika dia diusir dari rumah keluarga itu, nyonya inilah yang bersikap baik kepadanya, memberinya bekal uang.

"Benar sekali, toa-nio. Saya adalah Bu Cin Han. Maafkan kedatangan saya seperti ini, toa-nio, akan tetapi saya kira toa-nio juga mengerti mengapa saya bermaksud membunuh suami toa-nio."

"Ahhhh........!!" Wanita tua itu menutupi muka dengan kedua tangannya dan ia menangis. Melihat ini, Kim Eng menjadi marah lagi.

"Ibu, biar kubunuh keparat ini!" Ia sudah hendak menerjang lagi ketika ibunya memegang lengannya.

"Jangan, Kim Eog......., dia„......dia memang beralasan untuk membunuh ayahmu......"

Dan kini air mata bercucuran dari kedua mata wanita tua itu. Betapa banyak penderitaan dialami semenjak menjadi isteri dari ayah Kim Eng. Dahulu, di waktu ia masih muda, suaminya itu yang masih menjadi seorang pejabat yang berkuasa dan kaya raya, selalu menyakiti hatinya dengan mengumpulkan banyak selir dan selalu berganti kekasih baru tanpa memperdulikan perasaan hatinya.Kemudian, malapetaka itu tiba, Suaminya kena fitnah dan dipecat dari kedudukannya dengan tidak hormat, bahkan harta bendanya disita pemerintah sehingga mereka jatuh miskin dan terpaksa pindah ke dusun itu tanpa membawa apa-apa. Semua selir juga meninggalkan suaminya, demikian pula semua kawan lama.

Hanya ia dan puterinya, dan pelayan yang seorang itu saja yang dengan setia terus mengikutinya. Ia tahu pula akan peristiwa kematian ayah Bu Cin Han ini, juga tentang kematian ibunya.

Mendengar ucapan ibunya, seketika wajah Kim Eng menjadi pucat sekali.

"Apa kata ibu ? Dia beralasan hendak membunuh ayah ? Apa yang telah dilakukan ayah kepadanya? Bukankah dahulu kita bersikap baik kepadanya, juga kepada ibunya yang membunuh diri itu?"

"Aiihh... engkau memang tidak pernah tahu tentang ayahmu, Kim Eng..........dan aku selalu menyembunyikannya darimu agar engkau tidak memandang rendah kepada ayahmu! Akan tetapi, sekarang........agaknya terpaksa aku harus menceritakan kepadamu........"

"Tidak! Aku tidak perduli apapun yang pernah dilakukan ayah kepadanya, akan tetapi aku akan membela ayah dengan jiwaku kalau dia hendak membunuhnya!!" Kembali Kim Eng siap untuk menyerang Cin Han,

"Cin Han, engkau datang untuk membunuh suamiku. Nah, jelaskanlah, apa yaog telah dilakukan suamiku terhadap dirimu maka engkau mendendam kepadanya?" tanya nyonya itu,

"Akan tetapi........saya yakin bahwa toa-nio sudah tahu........" kata Cin Han.

"Aku ingin mendengar dari mulutmu sendiri," jawab nyonya itu karena ia belum yakin apakah Cin Han telah mengetahui semuanya.

Sebetulnya Cin Han tidak ingin menceritakan semua sebab dendamnya di depan Kim Eng karena dia tidak ingin membuat gadis itu berduka, akan tetapi kini dia terpaksa bicara, bahkan diapun menganggap bahwa sebaiknya kalau gadis itu mengetahui agar tidak merasa penasaran lagi!!

"Ayah saya yang menjadi pegawai Lui Tai-jin telah tewas karena diracun oleh Lui Tai-jin agar ibu saya dapat dijadikan selirnya. Setelah dia bosan kepada ibu saya, lalu ibu saya diberikan dengan paksa kepada tukang kebun Pbang Lok. Ibu saya diperkosa oleh Phang Lok di depan mata saya, kemudian ibu saya membunuh diri dengan membenturkan kepala di dinding."

Selama bercerita dengan singkat ini, pandang mata Cin Han tidak pernah meninggalkan wajah Kim Eng dan gadis itupun mendengarkan sambil memandang kepadanya. Dia melihat betapa sepasang mata gadis itu terbelalak dan mukanya menjadi semakin pucat.

"Bohong!! Dia membohong, ibu!! Tidak mungkin ayah melakukan perbuatan sejahat itu!" Kim Eng berseru marah.

"Ada benarnya, ada pula bagian yang tidak benar," kata Nyonya Lui kepada Kim Eng, juga kepada Cin Han karena kini ia memancang kepada pemuda itu. "Agaknya engkau memperoleh keterangan yang tidak benar seluruhnya, orang muda. Dari siapakah engkau memperoleh keterangan sumua itu ?"

"Dari mendiang ibu, sebelum ia meninggal dunia karena bunuh diri."

Nyonya itu mengangguk-angguk. "Terserah engkau mau percaya atau tidak kepadaku, Cin Han, akan tetapi aku harus menceritakan hal yang sebenarnya kepadamu, sama sekali bukan untuk membela suamiku, melainkan menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi. Suamiku memang seorang yang lemah sekali terhadap wanita........semoga Tuhan mengampuninya, akan tetapi dia bukan seorang jahat yang berhati kejam. Ketahuilah, mendiang ayahmu, merupakan seorang pegawai yang setia dan sudah bertahun-tahun bekerja pada suamiku. Karena itu, ketika dia mengajukan permohonan agar, isteri dan anaknya boleh diboyong ke dalam perumahan kami, suamiku menyetujuii. Isteri ayahmu, yaitu ibu kandungmu, masih muda dan ia cantik manis, juga........genit."

"Ini bukan kukatakan karena aku cemburu, Cin Han. Sudah terlampau biasa aku melihat suamiku menyukai wanita lain sehingga tiada cemburu lagi di hatiku. Baru beberapa pekan saja tinggal di rumah kami, suamiku tergila-gila dan ibumu........menyambut uluran cintanya. Aku pura-pura tidak tahu saja. Akan tetapi pada suatu malam, ayahmu sakit keras, muntah-muntah dan

meninggal dunia! Dan keterangan tabib, kami tahu bahwa ayahmu, meninggal karena keracunan."

Cin Han mengepal tinjunya.

"Diracun oleh Lui Tai-jin, tentu dengan menyuruh orang, lain."

"Bukan, Cin Han. Ayahmu keracunan karena, racun yang ditaruh ke dalam makanannya ketika dia makan malam dan yang menaruh racun itu adalah........ibumu sendiri......."

"Tidak.......Tidak mungkin.......!!".

Cin Han berteriak, wajahnya menjadi pucat sekali.

Nyonya itu tersenyum sedih.

"Sudah sepatutnya engkau tidak percaya, akan tetapi demikianlah kenyataannya. Dua orang pelayan melihat ketika ibumu membuang sisa makanan dan sisa racun dalam botol, ke dalam tempat sampah. Kami melakukan penyelidikan dan tahu akan hal itu. Ibumu meracuni suaminya sendiri karena dianggap penghalang hubungannya dengan suamiku......aih, sungguh memalukan sekali perbuatan mereka berdua itu. Ibumu mempunyai cita-cita yang besar, ingin mengambil hati suamiku agar kelak menjadi selir nomor satu dan berkuasa."

"Tapi......bagaimana mungkin saya mempercayai cerita seperti itu tentang ibu kandung ssaya, toa nio? Semua itu fitnah belaka!"

"Terserah kepada penilaianmu, Cin Han. Namun demikianlah kenyataannya. Ketika mengetahui akan hal itu, suamiku marah dan hendak membawa ibumu ke pengadilan atau mengusirnya. Akan tetapi aku yang melarangnya karena kasihan kepada ibumu, kepadamu.

Akhirnya, kami bersepakat memberikan ibumu kepada Phang Lok, tukang kebun yang setia agar ibumu kembali berumah tangga dan terbebas dari aib. Akan tetapi ia........ia malah nekat membunuh diri........"

"Ah, bagaimana mungkin aku bisa mempercayai fitnah itu ?" Cin Han kembali berseru dengan nada penuh penasaran.

"Cin Han!" Kini Kim Eng membentak danr menudingkan telunjuknya ke arab muka pemuda itu.

"Engkau ingin menang sendiri! Yang bersalah dalam hal ini adalah ayahku dan juga ibumu. Merekalah yang mempunyai ulah sehingga menimbulkan korban ayahmu yang diracuni oleh ibumu sendiri. Dan engkau berani mengatakan bahwa ibuku melemparkan fitnah? Bukankah dengan ulah mereka berdua itu ibu sudah menderita batin yang hebat? Kalau engkau membela ibumu mati-matian, akupun berhak membela ayahku mati-matian. Nah, sekarang engkau mau apa lagi ?"

Sejenak Cin Han menjadi bingung sekali, tidak tahu apa yang harus dilakukan atau dikatakan. Dia sungguh bimbang dan sukar untuk percaya bahwa ibunya mempunyai watak yang sedemikian buruknya, akan tetapi diapun-teringat betapa Nyonya Lui ini seorang yang baik hati, bahkan sampai sekarang sikapnya, demikian lemah lembut dan pandang matanya, demikian jernih. Akan tetapi, bagaimanapun juga, yang menjadi korban adalah ayahnya dan ibunya. Mereka telah tewas, sedangkan jaksa Lui sekeluarga dalam keadaan selamat!

"Aku harus membunuh Jaksa Lui!" katanya tegas.

"Bagus, kalau begitu aku akan mengadu nyawa denganmu!"; ia berkata demikian, Kim Eng sudah

menggerakkan pedangnya lagi menyerang, tidak perduli akan teriakan ibunya yang melarangnya.

"Eng-ji.....jangan...,.! Jangan berkelahi...!"

Akan tetapi, Kim Eng marah sekali karena pemuda itu nekat hendak membunuh ayahnya, maka kini ia mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaiannya untuk mengirim serangan dengan jurus-jurus paling dahsyat. Cin Han juga cepat menggerakkan tubuhnya untuk mengelak.

Tiba-tiba terdengar suara yang berat,

"Kim Eng, tahan pedangmu dan mundurlah!"

Mendengar suara ini, Kim Eng menahan senjatanya dan meloncat ke belakang, ke dekat orang yang melarangnya itu.

"Akan tetapi, ayah. Orang ini hendak membunuhmu!" bantahnya.

Cin Han menengok dan dia mengenal Jaksa Lui, akan tetapi pembesar yang dulunya memang sudah bertubuh tinggi kurus itu kini tinggal kulit membungkus tulang saja. Demikian kurusnya, juga wajahnya pucat sekali, matanya cekung dan sinarnya redup, bahkan berdiripun dia harus dipapah oleh pelayan tadi.

Seorang mayat hidup, orang yang agaknya menderita sakit parah dan dalam keadaan setengah mati!

"Biarlah, Kim Eng...... biarlah. Engkau Bu Cin Han, bukan? Engkau mencari aku untuk membunuhku? Untuk membalas kematian ayah dan ibu kandungmu ? Nah, lakukanlah, orang muda. Bunuhlah aku, biar hitung-hitung aku menebus semua dosaku dalam kehidupanku selama menjadi jaksa. Bagaimanapun juga, akukah yang mendatangkan orang tuamu ke rumah tangga kami, dan

aku pula yang menggoda ibumu. Aku sudah menderita karena semua dosaku, Thian telah menghukumku, aku difitnah sehingga kehilangan kedudukan dan harta, hidup melarat dan berpenyakitan di sini, tinggal menanti sisa hidup yang sengsara. Kalau engkau hendak membebaskan aku dari penderitaan ini, aku bersukur. Nah, kau bunuhlah aku, Bu Cin Han !"

Berkata demikian, laki-laki yang lemah itu membusungkan dadanya yang kerempeng dan memandang kepada Cin Han dengan sinar mata sedikitpun tidak memperlihatkan tanda takut.

Melihat keadaan orang itu, yang dianggap musuh besarnya selama ini, dalam keadaan seperti itu, seketika lemaslah rasa tubuh Cin Han. Betapa mungkin dia membunuh atau menyerang orang yang sedang menderita seperti ini? Jangankan masih ada keraguan karena keterangan Nyonya Lui tadi, andaikata tidak ada keraguan akan kesalahan bekas jaksa inipun, agaknya akan sukar baginya untuk membunuh atau menyerang seorang laki-laki lemah seperti ini.

"Sesungguhnya, siapakah yang telah membunuh ayahku?" tanyanya, suaranya terdengar tidak bersemangat lagi dan matanya terus mengamati wajah yang kurus kering itu.

Wajah yang kering itu tersenyum, senyum yang nampak menyeringai seperti orang kesakitan.

"Apa bedanya? Bagaimanapun juga, ayahmu telah tewas akibat kesesatan kami berdua, ibumu dan aku. Sebagai seorang pembesar aku terseret oleh 'arus'yang dibuat iblis, seperti para pembesar lain, gila hormat, berfoya-foya dalam kesenangan dan gila perempuan. Dan ibumu, sebagai seorang wanita lemah, gila

kehormatan dan gila kedudukan dan kemuliaan. Ialah yang meracuni ayahmu, demi untuk dapat bebas sehingga dapat mencapai kemuliaan melalui kedudukanku........ah, sudahlah. Untuk apa semua itu diceritakan lagi? Yang jelas, ayahmu tewas karena hubungan gelap antara aku dan ibumu. Sekarang ibumu telah tiada, tinggal aku, nah, kalau engkau hendak melampiaskan dendam, bunuhlah aku orang muda!"

Akan tetapi, Cin Han menjadi semakin lemas! Untuk apa dia harus membunuh orang ini ? Ayah dari gadis yang diam-diam telah menjatuhkan hatinya? Dan kini dia percaya. Mungkin ibunya seorang wanita lemah dan dalam kelemahannya itu menjadi silau oleh kemuliaan dan mata gelap! Dalam keadaan mata gelap, siapapun dapat melakukan pembunuhan. Dia sendiri, andaikata kini menjadi gelap mata, bukankah dia akan mudah saja membunuh bekas jaksa ini bahkan dengan seluruh keluarganya?

"Tidak........!" Jawaban ini keluar melalui mulutnya dan diapun membalikkan tubuh, berlari keluar dari rumah itu tanpa pamit lagi.

"Bu Cin Han........ kau bunuhlah aku....... bunuhlah untuk mengakhiri penderitaanku lahir batin........" Dia masih mendengar suara bekas jaksa itu berteriak-teriak dan menangis. Suara ini bagaikan mengejarnya dan diapun berlari semakin cepat keluar dari dusun itu.

ooo0ooo

Rumah itu kecil saja, menyerupai gubuk dari kayu dan bambu, terletak di ujung kota Wan-sian, di tempat terpencil dekat muara. Cin Han sejak tadi mengamati rumah ini dari jarak agak jauh. Menurut hasil

penyelidikannya, di sinilah kini tinggal Phang Lok, bekas tukang kebun Jaksa Lui yang dahulu memperkosa ibunya di depan matanya, bahkan telah memukul dan menendangnya. Penglihatan ketika ibunya diperkosa bekas tukang kebun itu di depan matanya yang agak kabur karena dia dalam keadaan setengah pingsan, tak pernah dapat dilupakannya. Peristiwa yang membuat ibunya membunuh diri dengan membenturkan kepalanya pada dinding. Kini timbul keraguan dan kebimbangan di hatinya mengenai bunuh diri ibunya. Karena aib setelah diperkosa Phang Lok, ataukah karena kecewa oleh Lui Taijin diberikan kepada tukang kebun itu ?

Dia telah melakukan penyelidikan di Wan-sian, dan dari bekas tetangga keluarga jaksa itu, dia mendengar bahwa Phang Lok masih tinggal di Wan-sian dan kini menjadi tukang membuat tahu, berumah di sudut kota itu. Dan pada siang hari itu, dia berhasil menemukan rumah kecil ini dan kini dia termenung mengamati rumah itu dari jauh. Beberapa kali dia melihat seorang wanita berusia kurang lebih tiga puluh tahun keluar dari rumah itu, menjemur pakaian dan agaknya melakukan pekerjaan lain, dan pernah pula dia melihat seorang anak laki-laki yang usianya kurang lebih enam tahun. Karena dia tidak pernah melihat Phang Lok, dia lalu menghampiri rumah itu.

Sebuah rumah yang kecil, mirip gubuk, amat miskin. Lantainya dari tanah, dindingnya sebagian dari bambu. Si wanita yang sudah dilihatnya tadi, keluar menyambutnya dengam senyum. Seorang wanita yang berparas lumayan, namun pakaiannya kumal dan miskin.

"Selamat siang, kongcu (tuan muda). Apakah kongcu ingin memesan tahu?" tanyanya, mengira bahwa orang muda ini datang untuk, membeli atau memesan tahu.

Cin Han menggeleng kepalanya.

"Apakah di sini rumah Phang Lok?"

Wanita itu memandang dengan heran, lalu mengangguk.

"Benar, dan dia adalah suamiku."

Cin Han memandang wanita itu dan anaknya yang kini mendekat dan ikut mendengarkan. "Dan ini anaknya?"

Kembali wanita itu mengangguk.

"Ada keperluan apakah kongcu mencari suamiku?"

"Apakah dia berada di rumah ? Aku ingin bertemu dengannya," katanya sambil menengok ke dalam rumah dari mana dia mendengar suara gilingan tahu.

Anak itupun lari ke dalam rumah sambil berteriak-teriak.

"Ayah ada orang mencari ayah!"

Suara gilingan tahu yang diputar tadi berhenti dan tak lama kemudian muncullah seorang laki-laki berusia lima puluh tahun lebih. Tubuhnya tinggi besar, mukanya bopeng, dan tubuh yang tidak memakai baju, hanya bercelana hitam panjang itu nampak kuat penuh otot besar melingkar-lingkar, kulitnya penuh keringat. Jelaslah, orang itu Phang Lok! Dia keluar sambil menyeka keringat dengan sebuah kain yang kumal. Kemiskinan membayang pada keluarga ini. Phang Lok memandang kepada Cin Han dan sedikitpun dia tidak mengenal pemuda ini. Sambil tersenyum kasar dia menghampiri pemuda itu.

"Kongcu membutuhkan tahu yang baik?" tanyanya. Agaknya hanya menjual tahu saja, urusan mereka

sehari-hari karena kalau tahu mereka itu laku berarti penyambung hidup mereka.

Kalau tadinya hati Cin Han sudah menjadi dingin bertemu dengan isteri dan anak Phang Lok, kini begitu melihat Phang Lok, teringatlah dia kembali akan peristiwa yang terjadi di dalam gubuk taman di mana ibunya diperkosa orang ini dan hatinya menjadi panas sekali.

"Phang Lok, lupakah engkau kepadaku?" bentaknya.

Phang Lok terbelalak, memandang penuh perhatian, akan tetapi dia menggeleng kepala dan mengerutkan alis, tanda bahwa dia memang tidak ingat lagi siapa gerangan pemuda yang berdiri di depannya ini.

"Phang Lok, ingatkah engkau akan peristiwa sebelas tahun yang lalu, di dalam gubuk taman keluarga Lui ketika engkau masih menjadi tukang kebun? Apa yang kau lakukan kepada Nyonya Bu dan anaknya laki-laki ?"

Sepasang-mata itu semakin terbelalak, kemudian wajah itu berubah pucat sebentar kemudian merah. Agaknya Phang Lok kini telah teringat dan dapat menduga siapa adanya pemuda ini. Perasaan kaget dan khawatir itu ditutupinya dengan keberanian dan kekasarannya.

"Ah, kiranya engkau bocah setan itu? Hemm, engkau sudah dewasa sekarang!! Nah,.mau apa engkau datang mencari aku?"

Sepasang mata Cin Han mencorong penuh kemarahan.

"Phang Lok, manusia keji, perbuatan yang kau lakukan di dalam gubuk itu pantas dihukum dengan hukum mati!!"

"Hemm, siapa yang akan menghukum aku? Hah, bocah sombong! Majikanku memberikan wanita itu menjadi isteriku, apa salahnya kalau aku menidurinya ? Engkau mau apa sekarang?"

"Mau mencabut nyawamu!" bentak Cin Han. Phang Lok adalah seorang kasar yang mengandalkan tenaga besar, maka dengan marah diapun mendahului Cin Han, menerjang maju dengan kedua lengan dibuka, seperti seekor biruang marah melakukan serangan terhadap lawannya.

Namun, tentu saja gerakan serangan ngawur itu dengan mudah dapat dihindarkan oleh Cin Han yang menggeser tubuh ke samping dan sekali kakinya bergerak, kedua tulang lutut Phang Lok sudah tercium ujung sepatu dan tak dapat dicegah lagi tubuh Phang Lob terpelanting! Akan tetapi, orang ini memiliki tubuh yang kuat dan begitu terpelanting, dia meloncat bangun lagi dan menyerang semakin sengit. Cin Han menyambutnya dengan tamparan dua kali dari kanan kiri dan kembali tubuh tinggi besar itu terjatuh.

Ketika dia bangkit lagi, kedua pipinya bengkak dan dari ujung mulutnya keluar darah. Akan tetapi dia tidak menjadi gentar dan terus menubruk lagi, disambut tendangan kaki Cin Han yang membuatnya terpelanting untuk ketiga kalinya. Dengan nekat Phang Lok menyerang terus, akan tetapi dia dihajar oleh Cin Han sampai jatuh bangun dan babak belur. Tentu saja semakin lama, kepalanya menjadi semakin pusing, tenaganya berkurang dan ketika dia terbangun, dia sempoyongan. Mukanya sudah bengkak-bengkak dan melihat keadaan Phang Lok, isterinya dan anaknya menangisinya dan memeluknya. Isteri Phang Lok lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Cin Han;

"Kongcu, ampunilah suamiku.....ampunilah dia...!"

Cin Han berdiri seperti patung, Tadinya dia mengira bahwa Phaog Lok adalah orang yang amat jahat, yang dibenci oleh semua orang. Akan tetapi kini, dia melihat betapa isteri Phang Lok minta-minta ampun untuk suaminya, dan betapa anaknya merangkul dan menangisinya! Dan keadaan mereka demikian miskinnya ! Kalau dia membunuh Phang Lok, lalu bagaimana dengan kehidupan anak isterinya ? Pula, orang ini tidak dapat terlalu disalahkan ketika memperko«a ibunya. Bukankah, cocok dengan keterangan Nyonya Lui, ibunya itu diberikan kepada Phang Lok untuk menjadi isterinya ? Phang Lok memaksa menggauli ibunya, sebagai seorang suami menggauli isterinya, dan dia tahu bahwa pada waktu itu Phang Lok dalam keadaan mabok.

"Phang Lok, katakan siapa yang telah membunuh ayah kandungku ? Katakan sejujurnya, atau aku tidak hanya akan membunuhmu, akan tetapi juga akan membunuh anak isterimu !"

Seketika pucat wajah Phang Lok mendengar ancaman ini. Dia tahu bahwa pemuda ini lihai bukan main dan dia tidak berdaya melawannya. Dan mendengar ancaman bahwa anak isterinya akan dibunuh, tiba-tiba saja lenyaplah semua keberanian dan kenekatannya. Dia lalu berlutut dan suaranya seperti orang menangis ketika dia berkata.

"Kongcu........jangan........jangan bunuh anak isteriku, mereka tidak berdosa.......ampunkan mereka......" Dia meratap.

"Katakan sebenarnya, siapa membunuh ayah kandungku!" Cin Han membentak dengan suara mengandung ancaman.

Dengan suara agak gemetar karena masih ketakutan kalau-kalau anak isterinya akan dibunuh pemuda itu, Phang Lok menjawab, "Yang membunuh ayahmu adalah isterinya sendiri. Isterinya ingin menguasai Lui Tai-jin, maka suaminya diracuni. Aku sendiri yang melihat dia membuang sisa racun dalam botol, dan ada beberapa orang pelayan lain. Karena itu, untuk mencegah hal itu teisiar di luaran, Lui Tai-jin memaksa wanita itu......eh, ibumu....untuk menjadi isteriku........"

"Kongcu .... jangan .... jangan bunuh anak isteriku, mereka tidak berdosa .... ampunkan mereka ...." Phang Lok meratap.

"Desss......"

Cin Han menendang dengan keras dan Pnang Lok terlempar, lalu terbanting keras dan pingsan. Cin Han menekan perasaannya. Kiranya memang benar, ibunya yang telah membunuh ayahnya sendiri. Dan agaknya, karena 'tidak' berhasil menguasai Lui Tai-jin dan karena penyesalan mungkin setelah membunuh suami sendiri, kemudian karena diperkosa Phang Lok, semua perasaan itu sang membuat ibunya membunuh diri, karena penyesalan, karena kecewa, karena malu. Phang Lok tidak dapat terlalu disalahkan, dan di situ terdapat anak isterinya yang kini meraung-raung menangisi tubuh yang pingsan itu. Diam-diam Cin Han lalu meloncat pergi meninggalkan tempat itu.

Sungguh aneh. Setelah kini dia pergi meninggalkan Wan-sian, hatinya terasa ringan bukan main. Tidak lagi ada dendam membebani batinnya. Ayahnya sudah mati dan yang membunuh adalah ibunya sendiri. Sudahlah. Ibunya juga sudah menerima hukuman atas dosanya dan ibunya sudah meninggal pula. Itu-pun sudah selesai. Lui Taijin juga sudah menderita sengsara lahir batin, mungkin karena hukuman Thian, demikian pula Phang Lok hidup dalam keadaan miskin, dan diapun sudah menghajarnya. Semua itu cukup sudah. Tidak ada lagi dendam, tidak ada hutang piutang dan Cin Han merasa betapa Iringan hatinya.

Hanya ada satu hal yang selalu menjadi ganjalan hatinya, membuatnya gelisah dan bingung. Yaitu kalau terbayang wajah Kim Eng! Dia selalu menarik napas panjang karena hatinya seperti ditusuk kalau dia teringat kepada Kim Eng. Dia mencinta gadis itu, tidak salah lagi! Akan tetapi kenyataan membuktikan bahwa dia harus berdiri sebagai musuh dari gadis itu. Setidaknya, dia pernah datang untuk membunuh ayah gadis itu! Betapa Kim Eng tentu amat membencinya! Dan inilah yang

menyedihkan hatinya, Dibenci oleh gadis yang dicintanya, satu-satunya gadis yang pernah di-cintanya!

Teringatlah dia kepada Kim Cong Bu dan Ciu Lian Hwa. Merekalah dua orang yang terdekat dengannya di saat itu. Bagaimanapun juga, mereka berdua adalah kawan-kawannya ketika mereka masih berada di kuil, walaupun hubungannya dengan mereka tak dapat dibilang akrab. Akan tetapi, bukankah kedua orang teman itu pernah berpamit ketika meninggalkan kuil dan mengatakan agar dia suka mengunjungi mereka di Tong-an ?

Teringat kepada mereka, dengan hati gembira Cin Han lalu pergi mengunjungi kota Tong-an di Propinsi Secuan selatan. Kota ini cukup besar dan bersih. Setelah tiba di kota itu, Cin Han memilih sebuah kamar di hotel yang sederhana namun bersih, dengan sewa kamar yang tidak mahal. Dia merasa berterima kasih sekali kepada Hek-bin Lo-han, gurunya yang telah memberinya sekantung uang emas, untuk bekal perjalanan. Tanpa bekal itu, dia tidak tahu, bagaimana dia akan dapat melakukan, perjalanan tanpa mencuri atau merampok yang amat dilarang oleh gurunya. Pada keesokan harinya barulah dia pergi berkunjung ke rumah Kim Cong Bu. Dia telah melakukan penyelidikan di mana adanya rumah ayah pemuda itu, yaitu Komandan Kim yang amat terkenal di kota Tong-an.

Kim ciangkun (Perwira Kim) adalah kepala atau komandan keamanan kota Tong-an, maka ketika dia melakukan penyelidikan, semua orang tahu belaka di mana rumah Kim-ciangkun.

Sampai lama Cin Han berdiri, di luar pintu gerbang pagar tembok rumah gedung yang megah itu. Dia merasa rendah diri dan bimbang melihat betapa gedung

itu besar dan megah, dan di depannya terjaga oleh beberapa orang perajurit. Akan tetapi mengingat bahwa Cong Bu dahulu minta kepadanya agar suka berkunjung, diapun membesarkan hatinya dan melangkah menghampiri gardu penjagaan di dekat pintu gerbang. Dua orang perajurit segera keluar menyambutnya dan dengan pandang mata penuh selidik bertanya siapa dia dan apa keperluannya.

"Saya bernama Bu Cin Han, seorang teman dari kongcu (tuan muda) Kim Cong Bu ketika dia masih belajar di dalam kuil di puncak Bukit Mawar. Harap suka sampaikan kepadanya bahwa saya datang berkunjung seperti yang dipesankan ketika dia meninggalkan kuil."

Cin-Han dipersilakan menanti dan seorang di antara para penjaga itu lalu pergi melapor ke dalam. Tak lama kemudian diapun datang dan Cin Han dipersilakan masuk dan diantar oleh seorang perajurit ke ruangan tamu di mana dia ditinggalkan seorang diri dan dipersilakan duduk menunggu. Cin Han merasa makin rendah diri ketika memasuki ruangan itu. Sebuah ruangan yang luas dan dilengkapi prabot ruangan yang serba mewah, dengan hiasan dinding berupa lukisan-lukisan dan tulisan-tulisan indah. Alangkah mewah dan kayanya orang tua Kim Cong Bu, pikirnya. Bahkan tempat itu lebih mewah dari pada gedung milik Jaksa Lui di Wan-sian dahulu. Tentu orang tuanya berkedudukan, tinggi dan amat kaya, pikir Cin Han. Tanpa disadarinya, dia membandingkan keadaan pemuda itu dengan keadaan dirinya sendiri dan dia merasa semakin rendah diri. Dia seorang pemuda yatim piatu, tidak mempunyai tempat, tinggal dan tidak mempunyai apa-apa!! Kalau, tidak gurunya yang memberi bekal uang, tentu dia sekarang telah menjadi seorang jembel, gelandangan tanpa tempat tinggal.

Mengapa kita selalu, membandingkan diri sendiri dengan mereka yang lebih tinggi dari pada kita? Lebih pandai, lebih kaya, lebih tinggi kedudukannya, dan segala yang serba lebih lagi. Membandingkan diri dengan mereka yang berada diatas mendatangkan kecewa, rendah diri, dan juga iri hati. Kalau kita selalu memandang ke atas, kitapun kehilangan kewaspadaan dan kaki kita mudah tersandung! Mengapa kita tidak mau memandang ke bawah, melihat kenyataan dan melihat betapa di bawah kita masih jauh lebih banyak lagi terdapat mereka yang segalanya serba kurang dibandingkan dengan kita? Kalau kita selalu memandang ke bawah, maka sudah sepatutnya kita berterima kasih kepada Yang Memberi Hidup, karena keadaan kita masih merupakan berkah. Lebih tepat lagi, dapatkah kita memandang segala sesuatu, menghadapi segala sesuatu tanpa membandingkan dengan apapun juga, melainkan menghadapinya seperti apa adanya?

Suara langkah yang datang dari dalam menyeret kembali Cin Han dari dunia lamunan. Dia mengangkat muka menyambut munculnya, orang dari pintu dalam dengan hati berdebar tegang. Seperti apa sekarang Kim Cong Bu, anak yang dulu agak congkak, tampan, gagah dengan alis yang tebal itu?

Ketika akhirnya si pemilik kaki muncul, Cin Han segera bangkit berdiri dan dia berhadapan dengan seorang pemuda yang dikenalnya karena memang Kim Cong Bu masih seperti dulu. Tampan, gagah, dan bersikap congkak, dengan senyum yang membayangkan keyakinan, akan pentingnya diri sendiri.

"Kim-kongcu........!" Cin Han berseru gembira dan memberi hormat. "Tentu engkau masih mengenalku!"

Sepasang alis yang tebal itu berkerut dai pandang mata itu amat merendahkan. "Ah, kiranya engkau! Bukankah engkau Bu Cin Han yang dulu menjadi kacung di dalam kuil, pembantu dari kepala dapur?"

Nada suara itu masih seperti dulu, amat congkak dan merendahkan, akan tetapi Cin Han sudah mengenal watak Cong Bu, maka dia bersikap biasa walaupun penghormatannya tadi tidak dibalas sama sekali oleh tuan rumah.

"Benar, Kim-kongcu. Engkau kira siapa?" kata Cin Han sambil tersenyum.

"Tadi aku bingung menduga-duga siapa adanya orang yang mengaku menjadi sahabatku ketika aku masih belajar di kuil. Habis aku tidak mempunyai sahabat lain kecuali su-moi (adik seperguruan) Ciu Lian Hwa. Kalau tadi engkau mengaku kacung kuil itu, tentu aku teringat."

Wajah Cin Han berubah agak merah. Kiranya orang ini malah lebih congkak lagi dibandingkan dulu ketika masih kanak kanak! Kalau tahu begini dia akan disambut, tidak sudi dia berkunjung.

"Aku........ah, kukira........tiada salahnya mengaku bekas teman ketika di kuil......."

"Sudahlah! Sekarang katakan, apa maksud kedatanganmu ini? Kalau engkau berniat minta pekerjaan, tentu tidak ada karena engkau tahu, ayahku adalah komandan pasukan keamanan di kota ini dan setiap orang anggauta pasukan keamanan haruslah memiliki ilmu silat yang cukup kuat. Akan tetapi kalau engkau minta bantuan uang, biarlah aku dapat memberimu sedikit, mengingat akan perkenalan kita dahulu." Berkata demikian, Kim Cong Bu memasukkan

tangannya ke dalam saku baju, agaknya untuk mengambil uang.

"Tidak, tidak usah!" Cin Han berkata, suaranya agak keras dan alisnya berkerut. "Kim-kongcu, aku datang ke sini bukan untuk minta pekerjaan, minta uang atau minta apapun juga. Aku datang untuk berkunjung karena ketika berpamit dahulu, engkau pernah mengundangku agar berkunjung ke sini. Engkau tidak perlu menghinaku, kalau engkau tidak suka menerima kunjunganku, aku akan pergi sekarang juga!"

Agaknya memang Kim Cong Bu tidak suka akan kunjungan bekas kacung ini, dan kalau dulu dia mengundang, hal itu hanya sebagai basi-basi saja. Dia juga tidak perduli melihat, betapa Cin Han tersinggung.

"Cin Han! kita bukan anak-anak lagi dan hubungan antara, kita harus berdasarkan derajat dan tingkat. Aku tidak mungkin bergaul dengan sembarangan orang saja dan tidak dapat menerimamu sebagai tamu. Kalau engkau hendak pergi sekarang juga, pergilah."

Makin merah wajah Cin Han, akan tetapi dia tersenyum. Dia memandang kepada wajah pemuda itu dan ada perasaan iba di dalam hatinya. Kasihan sekali pemuda ini, pikirnya. Kepribadian dan kemanusiaannya sudah hilang, diganti oleh kekuasaan harta dan pangkat, tidak seperti manusia lagi melainkan menjadi boneka dari kekuasaan. Diapun mengangguk dan tanpa banyak cakap lagi dia lalu meninggalkan ruangan itu, keluar melalui pintu gerbang dan cepat-cepat pergi dari tempat itu.

Pengalamannya yang pahit ketika berkunjung ke rumah Kim Cong Bu ini membuat Cin Han merasa enggan dan malu untuk mencoba berkunjung ke rumah

Ciu Lian Hwa. Gadis itu dahulu memang merupakan seorang anak yang baik hati dan halus budi. Akan tetapi kini tentu sudah menjadi seorang gadis dewasa dan gadis ttu puteri Ciu Tai-jin, kepala daerah Tong an. Kedudukan orang tua gadis itu lebih tinggi dari pada kedudukan orang tua Kim Cong Bu, maka bukan hal aneh kalau keluarga Ciu itu tentu bersikap lebih congkak lagi! Dan dia hanya ingin berkunjung, tanpa maksud apa-apa maka sungguh tidak sepadan dengan kemungkinan bahaya menerima penghinaan lagi! Tidak, dia tidak akan berkunjung kepada Ciu Lian Hwa dan hubungannya dengan kedua orang bekas teman di kuil itu akan dihabiskan sampai di situ saja. Biarlah aku akan mengenang mereka sebapai anak-anak di kuil, murid-murid Thian Cu Hwesio ketua kuil Siauw-lim-si di puncak Bukit Mawar, pikirnya. Legalah hatinya dan urusan itupun sudah lewat dan lepas dari batinnya.

Batin yang bebas tidak akan menyimpan pengalaman yang lalu untuk dijadikan kenangan indah atau kenangan buruk. Penyimpanan pengalaman masa lalu ini hanya mendatangkan ikatan. Batin yang bebas melepaskan segala hal yang dialami dan menghabiskan di saat itu juga. Tidak mengenang masa lampau, tidak membayangkan masa depan, melainkan hidup dari saat ke saat.

Setelah meninggalkan rumah keluarga Kim dan sekaligus meninggalkan apa yang dialami di rumah Kim Cong Bu, pada siang harinya Cin Han memasuki sebuah rumah makan untuk makan siang. Dia duduk menghadapi meja kosong dan memesan makanan dan air teh. Makanan sederhana saja, nasi dengan dua macam masakan sayur tanpa daging. Kehidupan di kuil selama belasan tahun membuat Cin Han tidak begitu suka daging walaupun dia tidak pantang seperti para

pendeta di kuil. Juga dia tidak biasa minum arak, maka tehpun cukup baginya.

Beberapa orang tamu yang mejanya tidak jauh darinya, saling pandang dan tersenyum mendengar pesanan pemuda sederhana itu. Masakan tanpa daging, dan minumnya air teh! Hampir mereka mentertawakannya. Tentu pemuda yang sedang kosong kantungnya, pikir mereka. Tentu saja Cin Han tahu bahwa banyak mata memandang kepadanya dengan ejekan, dan banyak senyum mengejek ditujukan kepadanya. Namun dia tidak perduli.

Baru saja masakan dan nasi dihidangkan oleh seorang pelayan yang kurang sopan karena pelayan inipun tidak dapat menghormati tamu yang memesan makanan murahan seperti yang dilakukan Cin Han, tiba-tiba masuklah dua orang laki-laki. Mereka itu celingukan, memandang ke sana-sini, kemudian langsung saja mereka menghampiri Cin Han. Di meja pemuda itu memang terdapat empat buah bangku. Yang dipakai hanya sebuah oleh Cin Han dan kini dua orang itu tanpa permisi dulu duduk begitu saja di depan Cin Han!

Pemuda ini mengerutkan alisnya, akan tetapi tidak mengatakan sesuatu dan dapat menduga bahwa dua orang ini memang mencari gara-gara. Meja banyak yang kosong di situ, kenapa mereka duduk di mejanya? Dia menuangkan air teh dari poci ke dalam cawan tehnya.

"Ha-ha, toako. Orang desa berani masuk restoran, sungguh tak tahu diri sekali, ya ?" kata seorang di antara mereka yang kumisnya tebal.

"Benar, seorang kacung berlagak menjudi tuan muda, mana pantas?" kata orang ke dua yang matanya sipit. Cin Han merasa bahwa mereka menyindirnya dan dia

terheran. Bagaimana mereka ini bisa tahu bahwa dia bekas kacung? Akan tetapi dia pura-pura tidak mengerti dan mulai makan.

"Brakkkk.......!" Si kumis tebal menggebrak meja dan dua mangkok sayur itu tumpah, juga cawan teh itu miring dan tumpah.

"Kalian mengapa bersikap seperti ini ? Apa kesalahanku?" tanya Cin Han, masih sabar.

"Habis, engkau mau apa? Mau marah? Ha-ba-ha !" Si mata sipit,kini menggerakkan kedua tangannya menampar dan........semua makanan dan poci teh di atas meja di depan Cin Han terguling dan isinya berhamburan di atas meja.

Cin Han bangkit berdiri, alisnya berkerut.

"Hemm, kalian sungguh keterlaluan menghina orang," katanya. "Sebenarnya, mengapa kalian melakukan hal ini kepadaku ?"

"Karena engkau petani desa tolol hendak berlagak !" kata si kumis tebal.

"Kacung busuk mau makan di restoran ha-ha!!" kata si mata sipit dan tangan kirinya menampar ke arah pipi Cin Han. Pemuda ini menarik tubuh bagian atas ke belakang sehingga tamparan itu luput dan diapun melangkah mundur. Melihat betapa tamparannya tadi luput, si mata sipit menjadi penasaran dan marah.

"Engkau berani melawan, ya?" bentaknya dan diapun menerjang dengan pukulan ke arah kepala Cin Han, sedangkan si kumis tebal juga sudah mengirim tendangan. Dua serangan ini terjadi dari kanan kiri menyerang Cin Han yang hanya melangkah mundur.

"Tuk!! Tukk!" Semua tamu dan para pelayan di restoran itu melihat betapa tiba-tiba saja gadis itu muncul, menyambar sepasang sumpit di atas meja dan menggunakan sumpit, di kedua tangannya untuk menyambut pukulan dan tendangan yang menyerang Cin Han tadi. Kaki itu tertotok sumpit, pergelangannya sedangkan pergelangan tangan si mata sipit juga tertotok sumpit.

Akan tetapi, pada saat itu, gadis yang berpakaian indah itu sudah menggerakkan kakinya, cepat sekali dan dua orang itupun jatuh bertekuk lutut karena lutut mereka tercium ujung sepatu yang membuat kaki mereka lumpuh seketika.

"Aduhhh.......!".

"Aughh, kurang ajar........!"

Akan tetapi, pada saat itu, gadis yang berpakaian indah itu sudah menggerakkan kakinya, cepat sekali dan dua orang itupun jatuh bertekuk lutut karena lutut mereka tercium ujung sepatu yang membuat kaki mereka lumpuh seketika. Ketika itu, ramailah orang-orang di dalam restoran berkata.

"Ciu Sio-cia (Nona Ciu)......!"

Si kumis tebal dan si mata sipit itu mengangkat muka dan ketika mereka berdua melihat siapa gadis yang merobohkan mereka itu, seketika wajah mereka menjadi pucat sekali dan dengan kedua kaki masih berlutut kini mereka mengangkat kedua tangan kedepan dada memberi hormat dan mengangguk-angguk, membungkuk-bungkuk,

"Ciu Sio-cia, harap ampunkan kami....." kata si kumis tebal.

"Ciu Sio-cia, ampunkan kami akan tetapi kami......kami tidak merasa bersalah terhadap siocia......" sambung si mata sipit.

"Hah, enak saja minta ampun. Kalian tidak merasa bersalah, ya? Kalian sudah menghina dan mengganggu orang yang tidak berdosa dan kalian masih mengatakan tidak merasa bersalah? Hayo jawab atau........haruskah kupatah patahkan semua tulang kaki dan tangan kalian?"

"Aduh, ampunkan kamii" seru si mata sipit.

"Siocia, kami mengaku salah......." kata sikumis tebal juga cepat mengaku dengan tubuh menggigil ketakutan."Tapi, dia......, dia hanya seorang kacung yang.........."

"Biar dia kacung atau pengemis sekalipun, tanpa dosa tidak boleh dihina sembarangan seolah-olah di kota ini tidak ada lagi hukum! Padahal kulihat saudara ini tadi tidak mengganggu siapa-siapa........" Pada saat itu, si gadis mengangkat muka memandang Cin Han dan kata-katanya terhenti, matanya terbelalak.

"Eh, aku seperti mengenalmu......"

Cin Han terpaksa mtmpeikenalkan diri dan diapun menjura dengan sikap hormat, "Nona Ciu Lian Hwa, terima kasih atas pertolonganmu."

Wajah yang manis itu berseri dan matanya terbelalak.

"Wah, engkau ini....... bukankah engkau anak di kuil itu........siapa namanya......eh, Cin Han, bukan?"

Cin Han mengangguk dan hatinya merasa gembira sekali. Gadis ini masih ramah, lincah dan manis, dan wataknya masih tetap saja baik, seperti dulu, terbukti dari sikapnya, menentang kedua orang laki-laki kurang ajar tadi, diapun tidak merasa heran kalau kedua pria itu ketakutan menghadapi Lian Hwa. karena pertama, gadis ini lihai ilmu silatnya dan kedua, tentu saja gadis ini adalah puteri kepala daerah! Melihat Cin Han mengangguk, gadis itu yang ternyata adalah Ciu Lian Hwa, tersenyum girang.

"Aih, Cin Han, kapan engkau datang? Kenapa tidak singgah di rumah kami?"

"Saya.......saya baru datang dan belum sempat, nona.. Eh, kebetulan kita bertemu di sini....." jawab Cin Han gagap karena memang tadinya dia snma sekali tidak ingin berkunjung kepada gadis ini setelah pengalaman pahit yang diperolehnya dalam kunjungannya kepada Cong Bu.

Dua orang yang masih berlutut itu kini menjadi semakin ketakutan ketika melihat betapa nona bangsawan itu ternyata sudah mengenal bahkan akrab dengan pemuda yang mereka ganggu. Mereka adalah dua orang prajurit yang tadi berjaga di depan gedung kepala pasukan Kim. Setelah Cin Han yang tadi datang bertemu kepada Kim Cong Bu pergi, Cong Bu mengutus mereka mengenakan pakaian preman dan mengejar pemuda itu dengan pesan agar mereka berdua mencari gara-gara sehingga timbul perkelahian karena Cong Bu ingin mereka mencoba apakah pemuda bekas kacung kuil itu kini memiliki ilmu silat ataukah tidak.

"Dia dulu kacung kuil, sekarang berlagak. Kalian cari gara-gara untuk menghajar dia, akan tetapi jangan tangkap dan jangan bunuh..Aku hanya ingin tahu apakah dia pandai ilmu silat ataukah tidak."

Dua orang itu sudah biasa melakukan kekerasan terhadap rakyat, maka menerima tugas ini mereka menjadi gembira sekali dan ketika melihat pemuda itu memasuki rumah makan, mereka lalu turun tangan mengganggunya. Tak mereka kira sama sekali bahwa di situ mereka akan bertemu dengan Ciu Siocia yang membela pemuda itu! Tentu saja mereka sama sekali tidak berani melawan, bukan hanya tidak berani akan tetapi juga tidak mampu karena mereka cukup maklum betapa lihatnya gadis bangsawan yang menjadi sumoi dari majikan muda mereka itu.

Diam-diam Lian Hwa kagum melihat Cin Han. Pemuda bekas kacung kuil itu kini nampak tampan dan gagah walaupun pakaiannya sederhana, mukanya yang bulat putih dengan alis berbentuk golok, hidung mancung dan mulut selalu tersenyum ramah penuh kesabaran itu membayangkan kejantanan dan ketenangan yang

menghanyutkan. Ketika melihat dua orang yang masih berlutut, bangkit kembali kemarahan Lian Hwa.

"Dua ekor tikus busuk yang memalukan! Tahukah kalian siapa dia ini? Dia adalah seorang sahabatku, yang datang dari jauh untuk mengunjungi aku dan kotaku. Eh, baru saja tiba, kalian sudah berani menghinanya. Sungguh membuat aku malu dan penasaran, dan sebaiknya kalau aku mematah-matahkan kedua kaki tangan kalian!1"

Tentu saja dua orang itu minta-minta ampun dan membentur-benturkan dahi mereka di atas lantai seperti dua ekor ayam sedangi makan beras. Tiada henti-bentinya mulut mereka mohon ampun.

"Sudahlah, nona, ampuni mereka," kata Cin Ban yang merasa tidak enak melihat keadaan dua orang itu.

"Nah, kalian dengar, tikus-tikus busuk!! Sahabatku Bu Cin Han ini malah mintakan ampun untuk kalian!! Aku ampuni kalian, akan tetapi kalian harus menebus kekurangajaran kalian tadi dengan melayani kami makan minum. Hayo bersihkan meja itu dengan baju kalian!"

Dua orang itu merasa lega diampuni, tidak dipatah-patahkan kaki tangan mereka, maka mendengar permintaan ini, mereka lalu cepat-cepat membersihkan meja yang penuh kuah dan air teh itu dengan baju mereka sampai meja itu kembali bersih. Setelah meja itu bersih, mereka berdua berdiri tak jauh dari meja, membungkuk dan siap melakukan printah apa saja, Baju mereka kotor, muka mereka pucat, Lenyaplah kegarangan yang tadi, dan melihat ini, para tamu yang melihat betapa mereka menghina Cin Han, diam-diam merasa puas dan menertawakan mereka.

"Huh, kalian menjemukan. Kalau melihat kaitan, aku takkan suka makan. Sudah, kalian boleh pergi, akan tetapi sebagai tikus-tikus busuk kalian harus merangkak keluar dari ramah makan ini!" kata Lian Hwa dengan sikap galak.

Dua orang itu tak berani membantah, bahkan mereka merasa lega sekali karena dapat terlepas dari tangan gadis yang galak itu. Mereka lalu merangkak keluar dari rumah makan, diikuti pandang mata para tamu yang merasa semakin geli dan puas. Tidak ada seorangpun mengkhawatirkan gadis itu, karena siapa yang akan berani menentangnya? Pemilik rumah makan sendiri kini menghampiri Lian Hwa dan Cin Han, dan memberi hormat.

"Siocia telah memberi pertunjukan yang bagus sekali!" kata pemilik rumah makan. "Dapatkah kami membantu dan melayani nona?"

Lian Hwa tersenyum. "Aku hendak menjamu sahabatku ini, keluarkan hidangan yang paling istimewa.......eh, engkau makan daging, Cin Han?".

"Sedikit saja, nona, lebih senang sayur dan tidak pernah minum arak. Maklumlah hidup di kuil........"

"Hidangkan masakan yang banyak sayur sedikit daging, tapi yang lezat! Minumannya teh yang paling baik." Perintah Lian Hwa kepada pemilik restoran yang segera mengerahkan anak buahnva untuk memenuhi perintah itu dengan sebaiknya.

Gadis itu nampak gembira bukan main dengan pertemuannya itu sehingga Cin Han yang tadinya masih merasa sungkan, lambat laun juga menjadi gembira dan diam-diam dia bersyukur dan girang sekali melihat berapa nona bangsawan ini ternyata bersikap baik sekali.

"Oh ya, engkau tentu belum lupa kepada suheng, bukan!" tanya Lian Hwa ketika mereka sudah mulai makan minum.

"Tentu saja tidak. Kim kongcu, bukan?"

"Ya, dia tinggal di kota ini juga. Dia putera komandan pasukan keamanan kota, tinggal di sebelah barat dekat benteng. Dia tentu akan gembira sekali melihatmu, Cin Han."

Tentu saja Cin Han tidak tahu harus menjawab bagaimana, maka diapun diam saja, hanya mengangguk-angguk dan memenuhi mulutnya dengan makanan agar dia tidak usah menjawab.

Bagaikan pertemuan dua orang sahabat karib yang sudah lama saling berpisah, mereka bercakap-cakap dan dari gadis yang ramah itu Cin Han mendengar bahwa setelah mereka berdua itu pulang ke Tong-an, gadis itu dan Cong Bu lalu melanjutkan belajar silat kepada guru-guru silat yang sengaja didatangkan dari berbagai kota oleh Kim-ciangkun. Mereka memperoleh banyak kemajuan, dan di samping ilmu silat, juga mereka mempelajari dan memperdalam ilmu kesusasteraan. Akan tetapi, di antara segala hal yang diceritakan oleh gadis itu kepadanya, yang paling menarik hati Cin Han adalah keterangan bahwa Ciu Lian Hwa telah dijodohkan dengan Kim Cong Bu dan bahwa pesta perayaan pertunangan mereka akan diadakan satu bulan lagi!

Mendengar ini, diam-diam Cin Han merasa sayang sekali. Gadis ini amat baik, dan agaknya tidak tepat kalau menjadi jodoh seorang pemuda yang demikian congkak dan besar kepala seperti Kim Cong Bu. Akan tetapi tentu saja perasaan ini hanya disimpannya saja di dalam hatinya dan dia tidak memberi komentar apapun.

"Cin Han, engkau harus singgah ke rumahku, berkenalan dengan orang tuaku. Aku sudah bercerita tentang dirimu kepada ayah ibuku, dan mereka tentu akan girang sekali kalau engkau datang berkunjung."

"Akan tetapi........"

"Aih, Cin Han, apakah engkau hendak mengatakan bahwa engkau tidak sudi berkunjung ke rumah kami?"

"Bukan begitu, nona, akan tetapi aku sudah menyewa kamar......."

"Aah, urusan mudah sekali itu. Kita datangi saja penginapan itu dan kau ambil pakaianmu, kemudian bersama aku pergi ke rumah kami. Aku akan marah kalau engkau menolak undanganku, Cin Han!"

Apa yang dapat ia lakukan menghadapi gadis lincah ini? Terpaksa Cin Han menurut saja ketika Lian Hwa membayar makanan dan mengajaknya pergi mengambil buntalannya di rumah penginapan, kemudian mereka pergi ke rumah kepala daerah yang membuat Cin Han merasa semakin rendah diri. Rumah ini lebih besar dan lebih mewah dibandingkan gedung tempat kediaman keluarga Kim yang dikunjunginya tadi!

Yang membuat hati Cin Han merasa gembira adalah melibat sikap ayah dan ibu gadis itu menyambutnya. Mereka tidak banyak cakap, akan tetapi wajah mereka ramah ketika Lian-Hwa memperkenalkan dia kepada mereka.

"Ayah dan ibu, inilah Bu Cin Han yang pernah kuceritakan kepada ayah dan ibu. Dia murid hwesio kepala dapur di kuil Siauwlim-pai di Bukit Mawar. Hari ini dia datang dan memerlukan singgah untuk mengunjungiku."

Cin Han memberi hormat dan merasa semakin berterima kasih kepada Lian Hwa. Gadis itu bukan saja tidak memberitahukan ayah bundanya akan kerendahan dirinya, juga tidak menceritakan bahwa dia bertemu dengan gadis itu di rumah makan, bukan sengaja datang, berkunjung seperti yang diceritakan gadis itu.

"Ayah, aku yang minta kepada Cin Han untuk bermalam di sini," gadis itu berkata lagi. Pembesar Ciu hanya mengangguk-angguk sambil tersenyum, demikian pula isterinya.

"Baiklah, biar nanti pelayan mempersiapkan sebuah kamar tamu untuk saudara Bu Cin Han."

Kemudian, setelah berbasa-basi sejenak, suami isteri itu meninggalkan Cin Han berdua saja dengan Lian Hwa dan mereka bercakap-cakap di taman sebelah kiri gedung setelah pelayan menyimpan buntalan pakaian Cin Han ke dalam kamar yang sudah disediakan untuknya.

"Cin Han, sejak tadi engkau hanya menjadi pendengar saja dan aku yang banyak bercerita tentang diriku, sekarang tiba giliranmu untuk menceritakan keadaanmu semenjak kita saling berpisah," kata Ciu L.iau Hwa kepada Cin Han. Mereka duduk berhadapan di atas bangku-bangku kayu, menghadapi meja kecil bundar yang diukir indah. Pemandangan di taman itu indah sekali. Malam yang gelap membuat pemandangan di taman semakin indah karena taman itu diterangi lentera-lentera berbagai warna. Kebetulan sekali bunga-bunga mawar di sekitar mereka duduk sedang berkembang dan baunya semerbak barum, membuat suasana amat romantis.

"Ah, tidak, ada sesuatu yang menarik mengenai diriku, nona," kata Cin Han dan pada saat itu, seorang pelayan wanita datang menghidangkan air teh hangat berikut kuih-kuih.

"Sejak kapan engkau meninggalkan kuil?"

"Sejak beberapa bulan yang lalu, nona."

"Jadi selama ini engkau terus berada di dalam kuil? Dan apa saja yang kau lakukan di sana ?"

Cin Han tersenyum. "Masih seperti biasa, membantu suhu Hek-bin Lo-han dengan pekerjaannya."

"Belajar ilmu silat?"

"Ah, tidak ada artinya, nona."

"Akan tetapi engkau memiliki tubuh yang amat kuat, Cin Han. Pekerjaan berat itu membuat tubuhmu terlatih dan kuat. Sayang kalau tidak mempelajari ilmu silat......."

Tiba-tiba muncul Kim Cong Bu yang bergegas memasuki taman dan melihat betapa Lian Hwa duduk berhadapan dengan Cin Han sambil bercakap-cakap dalam suasana romantis dan mesra, wajahnya berubah merah sekali.

"Bagus!! Kiranya engkau ini kacung busuk berani sekali kurang ajar di sini, ya ?" bentaknya sambil melotot kepada Cin Han. "Bu Cin Han, manusia tak tahu diri. Bangkitlah dan mari kita selesaikan urusan ini seperti laki-laki sejati!"

Tentu saja Cin Han terkejut sekali melihat betapa Cong Bu datang-datang marah dan menantangnya. Dia bangkit berdiri dan dengan sikap tenang dia mengamati wajah yang marah itu.

"Kim-kongcu, mengapa engkau marah-marah ? Apa kesalahanku sehingga engkau datang-datang marah kepadaku dan menantangku ?" Sikapnya masih tenang dan sabar karena dia merasa yakin bahwa tentu terjadi salah pengertian.

"Apa kesalahanmu ? Bocah dusun tak tahu diri! Engkau berduaan di taman ini dengan sumoi! Tahukah engkau bahwa ia adalah tunanganku ? Dengan perbuatanmu ini berarti engkau menghinaku! Nah, majulah dan mari kita selesaikan dengan kepalan. Engkau harus berani melawanku, kecuali kalau engkau hanya seorang pengecut besar, seorang hina yang tidak pantas disebut laki-laki."

"Suheng........!!" Tiba-tiba Lian Hwa membentak sambil meloncat berdiri di depan Cin-Han ketika melihat suhengnya itu sudah hendak menerjang maju menyerang tamunya.

"Macam apa sikapmu ini? Sungguh tidak mengenal sopan santun!! Kau kira apa aku ini Sebuah benda mati yang hendak kau kuasai begitu saja ? Engkau marah-marah seolah-olah aku tidak berada di sini! Akulah nona rumah pemilik tempat ini, mengerti? Engkau tidak berhak ribut-ribut! Dengar baik-baik, suheng. Akulah yang mengundang Bu Cin Han untuk datang berkunjung, dan aku telah memperkenalkan dia kepada ayah ibuku. Mereka saja sebagai ayah ibuku tidak ribut, kenapa engkau ribut-ribut seperti kambing kebakaran jenggot?"

"Sikapmu ini sungguh tak tahu diri dan menghinaku, suheng! Kalau engkau mau memukul Cin Han, nah, lakukanlah, akan tetapi di sini ada aku yang akan menentangmu!"

Berkata demikian, kedua tangan gadis itu dikepal dan agaknya ia sudah siap untuk berkelahi melawan suhengnya sendiri yang juga sudah menjadi calon suaminya itu.

Menghadapi Lian Hwa yang marah itu Cong Bu menjadi lemas. Akan tetapi, dengan penasaran dia membela diri.

"Sumoi, kau tidak boleh membelanya. Dia hanya kacung, orang rendah, dan dia sudah berani mengangkat dirinya setinggi derajatmu. Bukankah itu memalukan sekali? Melihat dia duduk berdua saja pada malam bari di taman ini, aku......."

"Bagus! Engkau cemburu, ya? Suheng, engkaulah yang seharusnya malu dengan pikiranmu yang kotor itu!! Cin Han datang dengan sopan, sudah kuhadapkan ayah ibu, dan kami bicara dengan sopan. Akan tetapi pikiranmu yang kotor itu membayangkan yang bukan-bukan! Suheng, kau kira aku ini gadis macam apakah? Berani engkau menghina aku dengan tuduhan yang kotor?"

Menghadapi kemarahan sumoinya, Cong Bu menjadi kewalahan dan tidak berdaya, maka dengan bersungut-sungut dia berkata, "Baik, aku akan memberi tahu orang tuamu. Engkau tidak adil, sumoi."

Pergilah pemuda itu, langsung masuk ke dalam gedung.

Suasana menjadi kaku dan tegang setelah Cong Bu pergi. Akhirnya Cin Han berkata sambil menarik napas panjang, "Aih, aku sungguh menyesal sekali, nona. Kehadiranku hanya mendatangkan keributan saja."

"Tidak ! Siapapun yang bersikap kurang bijaksana akan kutentang?"

"Nona Ciu, kuharap saja aku tidak menjadi orang yang akan merusak hubungan baik antara kalian. Ingatlah bahwa dia adalah suhengmu dan lebih dari itu, calon jodohmu."

"Tapi dia tidak berhak untuk cemburu....!"

Cin Han tersenyum. "Dia cemburu karena cintanya, nona. Dia tidak ingin kehilangan engkau........"

"Tapi dia terlalu menghinamu, juga menghinaku. Dia tidak menghargai orang lain, kepala batu dan congkak !"

-o0odwo0o-

JILID IV

CIN HAN diam saja dan suasana menjadi semakin kaku. Tak lama kemudian, muncullah Ciu Tai-jin. Baru saja dia mendapat laporan dari Cong Bu tentang diri Cin Han. Seorang kacung kuil! Sungguh tidak disangkanya. Kalau hanya seorang kacung, seorang pelayan, tentu saja tidak pantas menjadi sahabat dan tamu puterinya. Cong Bu memang melaporkan dengan hati panas. Dua orang utusannya tadi telah pulang dan sambil meringis menceritakan tentang gagalnya usaha mereka karena muncul nona Ciu yang bahkan menghajar dan membikin malu pada mereka. Dua orang itu melaporkan betapa nona Ciu membela Cin Han dan mengajak pemuda itu makan minum di rumah makan, di depan umum! Dengan hati panas dia lalu pergi mengunjungi rumah sumoinya dan dapat dibayangkan betapa panas dan cemburu rasa hatinya melihat sumoinya, juga tunangannya itu, duduk berdua saja dengan Cin Han di dalam taman dalam

suasana yang romantis! Maka diapun cepat mengadukan keadaan Cin Han kepada calon ayah mertuanya. Pembesar ini menjadi marah dan cepat memasuki taman.

"Lian Hwa!" kata orang tua itu dengan sikap marah dan suara keras "Benarkah bahwa pemuda ini adalah seorang kacung kuil?"

"Benar, ayah, akan tetapi.........."

"Cukup!!" bentak pembesar itu dan kepada Cin Han yang berdiri dengan muka ditundukkan dia berkata, "Orang muda, engkau tahu sendiri betapa tidak pantas kalau engkau menjadi tamu kami. Apa akan kata orang kalau mendengar bahwa puteri kami bersahabat dengan seorang kacung kuil? Nah, aku minta agar engkau suka meninggalkan rumah kami sekarang juga."

"Ayah...........!"

"Sudahlah, nona Ciu. Yang salah adalah aku. Ayahmu benar, aku harus tahu diri. Nah, aku akan mengambil pakaianku dan terus pergi dari sini, nona. Maafkan bahwa kehadiranku hanya mendatangkan keributan belaka."

Tanpa menoleh Cin Han lalu melangkah lebar menuju ke kamarnya, mengambil buntalan pakaiannya, kemudian pergi meninggalkan rumah gedung itu dengan hati terasa perih. Dia memang tak tahu diri, pikirnya. Mana mungkin seorang seperti dia bergaul dengan orang-orang seperti Ciu Lian Hwa dan Kim Cong Bu?

Malam semakin larut dan suasana sunyi sekali di rumah keluarca Ciu. Lampu-lampu besar sudah dipadamkan, tinggal lentera-lentera yang menerangi sudut-sudut yang gelap. Para petugas yang menjaga

keselamatan keluarga itu sudah mulai meronda, memasuki taman, mengelilingi gedung dan memasuki lorong-lorong kecil dalam perumahan yang luas itu.

Dua sosok bayangan hitam berkelebat cepat, menyelinap di antara semak-semak dalam taman, lalu bersembunyi di balik batang pohon dan semak-semak ketika ada dua orang penjaga meronda dan lewat di lorong dekat taman. Dua orang itu berpakaian serba hitam dan muka mereka ditutupi kedok hitam pula, hanya nampak dua mata melalui lubang di kedok itu. Gerakan mereka gesit dan ringan sekali, yang seorang bertubuh tinggi besar dan seorang lagi kecil ramping. Mereka berdua tidak tahu bahwa agak jauh di belakang mereka, terdapat sesosok bayangan pula yang membayangi mereka sejak tadi! Bayangan orang ke dua ini bukan lain adalah Bu Cin Han! Ketika tadi dia meninggalkan rumah gedung keluarga Ciu dmean hati perih, di tempat gelap dia melihat beikelebatnya dua bayangan orang. Dia terkejut karena dia mengenal gerakan orang yang ahli dalam ilmu gin kang (ilmu meringankan tubuh). Hatinya tertarik dan diam diam diapun membayangi mereka. Alangkah heran dan kagetnya ketika dia melihat kedua orang yang dibayanginya itu menuju ke gedung keluarga Ciu! Mereka berdua meloncati pagar tembok dan masuk ke dalam taman di mana tadi dia duduk bersama Ciu Lian Hwa. Dengan hati-hali Cin Han terus membayangi dan menanti dalam persembunyiannya ketika dua orang itupun menanti sampai malam agak larut.

Setelah para peronda lewat dan suasana makin sepi, dua sosok bayangan orang itu berloncatan keluar dari tempat sembunyi mereka dan dengan gerakan ringan sekali mereka meloncat ke atas genteng bangunan induk di mana tinggal keluarga Ciu. Cin Han terus membayangi

mereka dari jarak yang aman sehingga tidak nampak oleh mereka.

Ciu Tai-jin dan isterinya sudah tidur nyenyak ketika tiba-tiba mereka terbangun oleh suara keras dan betapa kaget hati mereka melihat jendela kamar mereka telah dibongkar orang dan jebol. Ciu Tai-jin menyingkap kelambu dan dia melihat bayangan dua orang di luar jendela, keduanya memegang sebatang pedang telanjang yang berkilauan tertimpa sinar lentera dari luar kamar!

Satu di antara dua bayangan itu mengeluarkan suara lirih, namun tajam dan mendesis seperti suara orang yang menahan kemarahan.

"Orang she Ciu, bersiaplah untuk mampus!!"

Tiba-tiba bayangan yang sudah hendak melompat ke dalam kamar itu, terdorong keluar kembali dan terdengar seruan orang lain,

"Jangan......!" Kemudian terjadi perkelahian di luar kamar pembesar itu. Ciu Tai-jin melihat betapa dua orang bayangan yang mengenakan pakaian dan kedok hitam mengeroyok seorang laki laki yang memukai kedok pula, yang terbuat dari saputangan yang menutupi sebagian mukanya bagian bawah. Orang ini tidak memegang senjata, dikeroyok oleh dua orang yang menggunakan pedang itu.

"Tolooonggg..........! Tolooonngg.......! Penjaga........! Ada perampok........!" Ciu Tui-jin berteriak-teriak, juga isterinya berteriak-teriak. Mendengar teriakan ini dan melihat pula berbondong-bondong para penjaga menyerbu ke tempat itu, dua orang berpakaian serba hitam lalu berloncatan pergi, gerakan mereka cepat sekali. Orang ke tiga yang menutupi muka dengan sapu

tangan, juga meloncat pergi dan gerakannya bahkan lebih cepat dari pada dua orang pertama.

"Ayah........! Ibu........! Apakah yang telah terjadi?"

Ciu Lian Hwa kini muncul dengan pedang di tangan, Ia masih mengenakan pakaian tidur, hanya menutupinya dengan mantel karena ia terkejut oleh teriakan ayah ibunya tadi. Dan pada waktu itu, belasan orang penjaga juga sudah berdatangan.

"Ada dua orang berpakaian hitam, berkedok hitam, membongkar jendela dan hendak menyerang ke dalam kamar. Lalu muncul orang ke tiga tadi yang menutupi muka dengan saputangan. Terjadi perkelahian di luar kamar, orang ke tiga itu dengan tangan kosong dikeroyok oleh dua orang berpedang, dan kami berteriak-teriak, mereka semua lalu melarikan diri." kata Ciu Tai-jin yang selanjutnya memerintahkan komandan jaga untuk memperketat penjagaan dan melakukan usaha pencarian penjahat-penjahat tadi. Lian Hwa sendiri mempergunakan kepandaiannya untuk meloncat ke atas genteng dan melakukan pencarian, namun tidak menemukan jejak tiga orang yang diceritakan ayahnya itu.

"Keadaan hanya remang-remang, mereka semua menutupi mukanya, akau tetapi jelas bahwa dua orang berpakaian hitam itu bermaksud buruk, bahkan terdengar seorang di antara mereka, dengan suara wanita mengatakan bahwa ia akan membunuhku. Sedangkan orang ke tiga, yang agaknya dia yang berseru melarang, menentang mereka sehingga mudah diduga bahwa dia telah menolong, kalau tidak bahkan mungkin telah menyelamatkan nyawaku." kata Ciu Tai-jin kepada puterinya ketika mereka membicarakan peristiwa yang mengejutkan dan mengkhawatirkan itu.

"Akan tetapi, siapa yang memusuhi ayah? Apakah ayah mempunyai musuh?" tanya Lian Hwa.

Ciu Tai-jin menghela napas panjang, "Memegang jabatan tak mungkin membuat orang bebas dari permusuhan. Apa lagi kalau pemegang jabatan itu bertindak tegas dan tertib, tanpa pandang bulu menentang mereka yang melanggar hukum, tentu dimusuhi banyak orang, para penjahat dan para pejabat yang menyeleweng dan kutentang."

Akan tetapi pembesar ini bingung juga memikirkan bahwa ada wanita yang memusuhinya dan berniat membunuhnya. Mulai malam itu, penjagaan dilakukan dengan ketat, dan Kim-ciangkun yang mendapatkan berita ini, bahkan mengerahkan sepasukan pengawal istimewa untuk mengawal keselamatan keluarga Ciu itu.

Orang ke tiga itu adalah Bu Cin Han.

Ketika Cin Han melihat dua orang berkedok itu memasuki taman rumah keluarga Ciu, timbul perasaan khawatir dalam hatinya. Memang, ayah Lian Hwa telah menghinanya, bahkan mengusirnya. Akan tetapi, hal itu tidak mendatangkan kebencian dalam batinnya. Ayah gadis itu mengusirnya karena malu mendengar puterinya bersahabat dengan seorang kacung, seperti yang tentu telah dilaporkan oleh Cong Bu. Kini ada orang-orang mengancam keselamatan keluarga itu, dan dia mengetahuinya, maka dia harus turun tangan mencegahnya. Betapapun juga, bukankah Lian Hwa telah bersikap amat baik kepadanya? Dan bukankah sebelum mendengar laporan atau hasutan Cong Bu, ayah ibu gadis itupun berskap baik kepadanya?

Ketika dua orang itu membongkar jendela kamar, diapun mendekat dan ketika seorang di antara mereka,

yang ternyata seorang wanita, mengeluarkan suara mengancam Ciu Tai-jin, Cin Han merasa terkejut bukan main karena dia mengenal suara wanita itu. Suara Kim Eng! Dia mengenal betul suara gadis itu dan dia tidak meragukan lagi bahwa itu adalah suara Lui Kim Eng, gadis yang dicintainya! Juga kini bentuk tubuhnya dikenal dengan baik, maupun gadis itu mengenakan pakaian hitam dan kedok hitam. Maka, diapun berteriak mencegah dan mendorong Kim Eng sehingga gadis itu tidak jadi meloncat masuk ke dalam kamar. Kemudian, dia harus menghadapi pengeroyokan mereka berdua yang memegang pedang.

Cin Han memang sudah menutupi mukanya dengan saputangan. Hal ini tadinya dilakukan karena dia tidak ingin dikenal oleh penghuni rumah keluarga Ciu yang hendak dibelanya. Maka, Ciu Tai-jin tidak mengenalnya, bahkan wanita berkedok hitam yang sesungguhnya adalah Lui Kim Eng, tidak pula mengenalnya ketika ia bersama temannya terpaksa melarikan diri karena para penjaga sudah datang berlarian atas teriakan Ciu Tai-jin dan isterinya.

Semenjak terjadinya percobaan pembunuhan atas diri kepala daerah itu, bukan hanya para pengawal yang sibuk berjaga setiap malam dengan ketatnya. Diam-diam ada seorang yang melakukan penjagaan dengan rahasia, dan orang ini bukan lain adalah Cin Han! Pemuda ini setiap malam, secara sembunyi menjaga tidak jauh dari rumah pembesar itu, siap untuk mencegah kalau, sampai dua orang berkedok itu muncul kembali untuk mengulangi percobaan mereka membunuhi Ciu Tai-jin. Hal ini adalah karena dia merasa yakin bahwa seorang di antara dua orang berkedok itu adalah Lui Kim Eng! Dia tidak tahu mengapa gadis itu melakukan usaha pembunuhan terhadap Ciu Tai-jin dan tidak tahu pula

siapa gerangan orang tinggi besar yang menemaninya, akan tetapi dia sama sekali tidak menghendaki gadis yang dicintanya itu menjadi seorang pembunuh gelap! Dia harus mencegah Kim Eng melakukan pembunuhan itu, melakukan perbuatan gelap seperti penjahat dan untuk pencegahan ini, terpaksa setiap malam dia harus berjaga di sekitar rumah keluarga Ciu. Hatinya agak lega melihat betapa ketatnya penjagaan pasukan pengawal sehingga sukarlah kini memasuki gedung itu tanpa diketahui para penjaga.

Karena setiap malam dia berjaga, maka pada siang hari dia beristirahat di rumah penginapan dan selebihnya waktu siang dia pergunakan untuk mencoba mencari di mana adanya Lui Kim Eng. Namun, usahanya mencari Kim Eng di siang hari tak pernah berhasil. Diapun melihat kesibukan dan persiapan keluarga Ciu, tentu untuk merayakan pesta pertunangan yang akan diadakan, pertunangan antara Ciu Lian Hwa dan Kim Cong Bu. Ah, dia akan menanti sampai tiba saat perayaan itu di mana besar kemungkinan Kim Eng akan muncul pula. Andaikata tidak, maka dia akan mencari Kim Eng ke dusunnya, yaitu di Lian giok bun, untuk memberi nasihat kepada gadis itu agar menghentikan niatnya membunuh kepala daerah Tong-an.

Dan memang tak pernah gadis itu muncul lagi di waktu malam untuk mengulang usahanya membunuh pembesar Ciu, sampai tiba saatnya pesta perayaan hari pertunangan itu diadakan dengan meriah.

Pesta itu diadakan meriah sekali. Maklum, yang punya kerja adalah kepala daerah dan komandan pasukan keamanan, dua orang paling tinggi kedudukannya di kota Tong-an. Orang-orang terpenting di kota itu diundang, dan mereka yang tidak diundang, datang pula

berbondong menonton dari luar karena pesta itu diramaikan dengan musik, nyanyi, tari bahkan permainan silat!

Sejak pagi sekali, Cin Han sudah berada di situ, menyelinap di antara para penonton yang berdiri di luar pekarangan. Dia bukan menonton, melainkan memasang mata mengamati semua orang yang datang, baik mereka yang datang sebagai tamu maupun mereka yang hanya sebagai penonton saja. Dan usahanya sekali ini berhasil. Dia melihat Lui Kim Eng, yang berpakaian pria, bersama seorang laki-laki muda yang bertubuh tinggi besar, masuk sebagai tamu bersama para tamu lainnya dan mereka itu duduk di bagian tamu muda yang berada di barisan belakang. Berdebar rasa jantung Cin Han saking tegangnya melihat gadis itu. Biar menyamar seribu kalipun, dia akan selalu dapat mengenal sepasang mata itu! Dia memperhatikan pemuda yang datang bersama Kim Eng, dan ada perasaan tidak sedap menyelinap dalam hatinya. Siapakah pemuda yang gagah itu? Tubuhnya tinggi besar dan sikapnya gagah, seorang jantan yang usianya kurang lebih tiga puluh tahun. Dia merasa heran sendiri melihat betapa perasaannya terguncang oleh sesuatu yang tidak nyaman. Cemburulah dia? Din Cin Han merasa malu sendiri. Kenapa dia harus cemburu? Apanyakah Kim Eng? Cepat-cepat dia dapat melihat betapa bodohnya perasaan yang menyelinap di dalam perasaan hatinya ini dan perasaan itupun lenyap. Dia kini waspada mengikuti gerak-gerik kedua orang itu dari jauh, dan kerumunan para penonton yang semakin bertambah karena musik, telah dimainkan dan mengiringi suara nyanyian merdu, beberapa orang gadis penyanyi yang cantik-cantik....

Pesta berlangsung dengan meriah sekali. Para tamu mulai menikmati hidangan makanan yang serba mahal,

sambil menonton pertunjukan hiburan yang menggembirakan. Sekarang juru bicara mewakili tuan rumah, menyambut para tamu dengan sebuah pidato yang cukup panjang, disambut tepuk tangan meriah oleh para tamu.

Dari tempat dia berdiri, selain dapat mengikuti gerak-gerik Lui Kim Eng dan temannya, juga Cin Han dapat melihat Ciu Tai-jin yang duduk di atas panggung bersama isterinya. Juga seorang panglima setengah tua bersama isterinya duduk di panggung itu sehingga mudah diduga oleh Cin Han bahwa tentu panglima itu komandan pasukan keamanan, ayah dari Cong Bu. Dua orang muda yang dirayakan pertunangan mereka juga hadir di situ, yaitu Kim Cong Bu yang mengenakan pakaian mewah dan Ciu Lian Hwa yang nampak cantik jelita dalam pakaiannya yang indah. Dan Cin Han melihat pula dengan hati lega betapa panggung itu dijaga oleh puluhan orang pengawal, banyak di antara mereka berpakaian preman sehingga dia maklum bahwa keselamatan pembesar itu terjamin. Dia yakin bahwa Lui Kim Eng dan temannya itu kini tidak akan mampu berbuat sesuatu untuk mencelakai Ciu Tai-jin. Diam-diam timbul kembali perasaan di dalam hatinya. Kenapa Kim Eng melakukan ini? Apakah ia terbawa oleh laki-laki itu? Siapa pula laki-laki itu?

Tentu saja Cin Han tidak dapat menduganya siapa karena memang dia belum mengenalnya. Pemuda tinggi besar yang datang bersama Kim Eng itu bernama Tan Sun, su heng (kakak seperguruan) dari Kim Eng. Seperti telah kita ketahui, setelah ayahnya pindah ke dusun, Kim Eog bertemu dengan seorang guru yang berilmu tinggi. Gurunya itu seorang to-su (pendeta Agama To) dan ia diterima sebagai muridnya bersama seorang yang telah lebih dulu menjadi muridnya, yaitu Tan Sun. Hubungan

antara kedua orang saudara seperguruan ini akrab sekali, apalagi karena Tan Sun inilah yang lebih banyak melatih ilmu silat kepada Kim Eng dibandingkan dengan gurunya sendiri. Tingkat ilmu silat Tan Sun jauh lebih tinggi dari pada tingkat Kim Eng walaupun gadis ini memiliki bakat yang amat baik.

Setelah tamat belajar dan merasa bahwa ia telah memiliki bekal ilmu silat tinggi, Kim Eng lalu mengambil keputusan untuk mencari musuh ayahnya. Ayahnya yang dulunya seorang jaksa di kota Wan-sian, kena fitnah sehingga dia dipecat dengan tidak hormat, hartanya disita pemerintah dan ayahnya menjadi seorang yang jatuh lahir batinnya, menderita sakit dan hidup miskin di dusun Liang-ok-bun. Sesungguhnya keadaan ayahnya itulah yang mendorong Kim Eng, untuk mempelajari ilmu silat setinggi-tingginya, yaitu untuk membalas dendam. Ia telah mengetahui siapa yang bertanggung jawab atas kejatuhan ayahnya. Ayahnya dipecat karena laporan seorang pejabat lain, yang bukan lain adalah Ciu Tai-jin, kepala daerah dari kota Tong-an.

Kim Eng menceritakan niatnya membalas dendam kepada suhengnya dan mendengar ini, Tan Sun segera menyatakan kesediaannya untuk membantu.

"Musuh besarmu seorang kepala daerah, seorang pembesar tinggi. Berbahaya sekali untuk menyerangnya, su-moi, karena tentu dia dikawal oleh banyak perajurit. Aku khawatir sekali engkau akan gagal, bahkan celaka, maka aku harus membantumu sampai engkau berhasil."

Kim Eng memang sudah tahu bahwa sejak lama su-hengnya ini mencintanya, walaupun Tan Sun tidak pernah mengatakannya. Ia sendiri tidak tahu apakah ia mencinta Tan Sun walaupun ia merasa amat kagum karena suhengnya ini jauh lebih lihai dari padanya.

Ketika untuk pertama kali mereka berusaha membunuh Kepala Daerah Ciu di dalam gedungnya, mereka dikejutkan oleh munculnya seorang yang mengenakan topeng saputangan, yang amat lihai ilmu silatnya. Mereka gagal dan merekapun berhati-hati. Ketika melakukan penyelidikan, tahulah mereka bahwa Ciu Tai-jin mempunyai seorang anak perempuan yang lihai ilmu silatnya, juga mempunyai calon mantu yang masih suheng dari gadis itu, juga lihai. Mendengar bahwa tak lama lagi pembesar itu akan merayakan pertunangan puterinya, Tan Sun nungusulkan kepada Kim Eng untuk menanti sampai datangnya hari perayaan itu.

"Kita menyamar sebagai tamu dan kita melihat perkembangannya. Kalau engkau tidak berhasil membunuh musuhmu dengan cara gelap, bisa kita lakukan dengan terang-terangan, di dalam pesta itu! Akan tetapi kita tidak boleh bertindak gegabah, harus melihat keadaan. Biarlah aku yang akan mengatur siasat, sumoi."

Kim Eng tentu saja berterima kasih dan setuju saja karena tanpa suhengnya ia merasa tak berdaya. Demikianlah, pada hari itu mereka berhasil menyelinap masuk sebagai tamu, di antara banyak tamu.

Setelah para penari mengundurkan diri karena sudah selesai memperlihatkan suatu tarian, juru bicara muncul lagi dan sambil tersenyum gembira mengumumkan dengan suara lantang.

"Cu-wi (hadirin sekalian) yang terhormat. Kini akan dipertunjukkan acara yang amat menarik. Karena kedua pihak yang kini dirayakan pertunangannya, yaitu..Ciu Siocia dan Kim Kongcu. Keduanya merupakan orang-orang yang ahli dalam ilmu silat, maka untuk menggembirakan suasana, kini akan dipertunjukkan

permainan silat oleh beberapa orang ahli silat yang dipilih untuk keperluan ini. Silakan menikmati pertunjukan ini"

Dia mundur diiringi tepuk tangan gembira dari para tamu.

Dua orang laki-laki yang berpakaian ringkas sebagai ahli-ahli silat naik ke atas panggung. Mereka dengan sikap gagah memberi hormat ke arah panggung di mana duduk tuan rumah dan besannya dan dua orang muda yang bertunangan, kemudian mereka memberi hormat ke arah penonton. Beberapa orang yang memegang canang, gembreng dan tambur bermunculan dan mereka membawa bendera dengan gambar harimau bersayap. Ini menandakan bahwa yang bertugas meramaikan pesta itu adalah perkumpulan silat Harimau Terbang yang cukup terkenal di kota Tong-an. Musik yang bising itu dibunyikan dan mulailah kedua orang pesilat itu mendemonstrasikan ilmu silat mereka. Gerakan mereka gagah dan bertenaga. Kemudian mereka memperlihatkan ilmu silat pasangan. Mereka saling serang dengan tangkasnya dan biarpun semua gerakan itu telah diatur terlebih dahulu, namun kelihatannya seperti orang yang sungguh-sungguh berkelahi sehingga para tamu memberi sambutan dengan tepuk tangan dan seruan-seruan gembira. Akan tetapi bagi mereka yang memiliki, kepandaian silat tinggi, seperti Cong Bu dan Lian Hwa, pertunjukan itu tidak ada artinya, hanya indah dilihat saja akan tetapi hanya mengandung ilmu bela diri yang amat lemah.

Karena yang mengundang rombongan ini adalah kepala daerah yang berbesan dengan komandan pasukan keamanan, maka sekali ini rombongan perkumpulan silat Harimau Terbang disertai ketua atau guru mereka, seorang laki-laki berusia limapuluh tahun

yang bertubuh kecil pendek. Melihat keadaan tubuhnya, orang akan memandang rendah. Akan tetapi sekali ini, ketua itu ingin menyenangkan hati kepala daerah dan diapun maju sendiri untuk mendemonstrasikan kepandaiannya! Ketika dia muncul dan memberi hormat ke arah panggung, kemudian kepada para tamu, mereka yang telah mengenalnya menyambutnya dengan tepuk tangan gemuruh. Siapa yang tidak mengenal Kwan-kauwsu (Guru Silat Kwan) yang menjadi ketua Hui-houw Bu-koan (Perguruan Silat Harimau Terbang)? Biarpun pendek kecil akan tetapi orang ini sudah dikenal sebagai jago silat yang pandai.

Ketika Kwan-kauwsu mulai bersilat, diam-diam Cin Han memperhatikan dan diapun tahu, bahwa biarpun dia saja memiliki tingkat yang iebih tinggi dari pada kedua orang muridnya tadi, namun ilmu silat yang dipertontonkan oleh guru silat inipun hanya indah ditonton saja, tidak memiliki dasar yang kuat sehingga masih meragukan kalau dipergunakan untuk membela diri menghadapi lawan tangguh.

Akan tetapi, gerakan orang ini memang lincah bukan main, agaknya dia memang hendak memamerkan kepandaiannya dan sesuai dengan nama perkumpulannya, maka dia bergerak cepat laksana seekor harimau yang pandai terbang!

Sorak sorai dan tepuk tangan gemuruh yang menyambut permainan silat ketua perguruan silat Harimau Terbang itu agaknya membuat Kwan Kauwsu menjadi bangga bukan main. Setelah berhenti bersilat, dia lalu memberi hormat ke empat penjuru, kemudian berkata dengan suara yang lantang.

"Cu-wi yang mulia.Ilmu silat perkumpulan kami, sesuai dengan namanya, mengandalkan kelincahan, baru

menggunakan kekerasan, seperti seekor harimau yang terbang. Untuk memeriahkan pesta ini, biarlah saya akan membuat sayembara. Lihatlah, ini adalah sebuah pisau belati pusaka peninggalan kakek saya, terbuat dari pada baja aseli dari utara."

Dia mencabut sebuah pisau belati dan nampaklah sinar berkilau kebiruan. Sebatang pisau belati yang amat baik memang.

"Saya akan mengikatkan pisau ini di punggung saya dan saya persilakan siapa saja di antara cuwi mencoba-coba untuk mengambil pisau ini. Siapa yang berhasil merampasnya, biarlah saja aku sebagai saudara tua dan pisau ini akan saya persembahkan kepadanya sebagai hadiah. Saya memberi kesempatan selama dua puluh jurus kepada siapi saja yang hendak mencoba, dan saya hanya akan mengelak tanpa membalas serangan."

Manusia sombong, pikir Cin Hin. Pada saat itu, dari kelompok tamu, keluarlah seorang laki-laki berusia empat puluh tahunan, bertubuh tinggi kurus dia lalu naik ke atas panggung sambil tersenyum. Dia memberi hormat kepada tuan rumah dan keluarganya di panggung.

"Harap Tai jin, sudi memaafkan saya yang hendak meramaikan pesta ini dengan mencoba-coba mengadu untung. Siapa tahu saya bisa mendapatkan pisau belati yang baik berikut seorang adik baru!" Semua orang tertawa mendengar kelakar ini.

"Bagus!! Silakan maju dan mencoba-coba, sobat!" kata guru silat kecil pendek itu. Tambur pun dipukul dan seorang murid perguruan itu siap untuk menghitung binyaknya jurus.

Si tinggi kurus melangkah maju dan membuka serangan dengan menubruk, menggunakan kedua

lengannya yang panjang. Lengan kiri menyambar ke arah perut sebagai ancaman dan lengan kanan menyambar ke arah punggung untuk merampas pisau belati. Akan tetapi, dengan mudah saja Kwan-kauwsu mengelak, lincah dan lucu gerakannya. Si tinggi kurus menyerang lagi, bertubi-tubi, bahkan kadang kadang menyelingi dengan tendangan, namun semuanya luput karena guru silat itu memiliki gerakan yang jauh lebih cepat dan lincah. Karena tubrukan dan serangannya selalu dapat dielakkan dengan gerakan yang lucu, para penonton tertawa geli, mentertawakan si tinggi kurus dan sampai lewat dua puluh jurus, jangankan dapat merampas pisau, menyentuh ujung baju Kwan-kauwsu saja dia tidak mampu! Dengan muka merah karena ditertawakan orang, si tinggi kurus mengundurkan diri.

Tiba tiba nampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu di depan Kwan-kauwsu telah berdiri seorang pemuda yang amat tampan. Pakaiannya sederhana dan terlalu besar, wajahnya tampan dan gerak-geriknya halus, namun sepasang, matanya mengeluarkan sinar berapi penuh semangat. Cin Han terkejut melihat majunya Kim Eng dan dia pun mempergunakan kesempatan selagi para penonton dan tamu mencurahkan seluruh perhatian ke atas panggung, diapun menyelinap masuk dan mencampurkan diri dengan para tamu, duduk di sebuah kursi kosong dan siap siaga. Dia harus turun tangan mencegah kalau Kim Eng nekat hendak membunuh Ciu Tai-jin!

Kim Eng memberi hormat kepada Kwan-kauwsu sambil berkata singkat, "Aku ingin mencoba kelihaianmu dan merampas pisau!"

Biarpun ia sudah membesarkan suaranya, tetap saja terdengar halus, membuat semua orang meragu dan heran.

Kwan-kauwsu yang bangga oleh kemenangannya yang pertama tadi, tersenyum lebar dan memandang rendah kepada pemuda yang gayanya halus seperti wanita itu.

"Ha-ha, tentu saja boleh, orang muda. Nah, engkau mulailah!" kepada muridnya dia berseru, "Jangan salah menghitung jurus !"

Kembali musik dibunyikan dengan bising dan Kwan-kauwsu dengan lagak memandang ringan mulai bergerak-gerak mengubah kuda-kuda agar nampak gagah. Kim Eng memang sengaja mencari gara-gara, maka iapun menyerang dengan cengkeraman ke arah muka guru silat itu dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanan menampar ke arah dada. Ketika guru silat itu dengan sigapnya mengelak, cengkeramannya ke arah muka itu dilanjutkan ke arah punggung dan hampir saja pisau itu dapat dirampasnya.

Guru silat Kwan terkejut dan cepat dia melempar tubuh ke belakang, terjungkir balik akan tetapi pisaunya dapat diselamatkan dari rampasan orang. Semua orang bertepuk tangan memuji gerakan Kwan-kauwsu berjungkir balik tadi, tidak tahu bahwa guru silat itu terkejut bukan main menghadapi kecepatan serangan pertama dari Kim Eng. Kini gadis itu tidak membuang banyak waktu lagi. Dengan gerakan cepat dari ilmu silat Kun-lun-pai yang selama ini dipelajarinya dengan tekun, ia menyerang lagi. Kecepatan gerakannya membuat guru silat Kwan menjadi bingung dan tiba-tiba saja, jari tangan gadis itu telah berhasil menotok jalan darah di kedua pundaknya yang mengakibatkan Kwan-kauwsu tak

mampu pula menggerakkan tubuhnya. Dan pada saat itu, dengan amat mudahnya Kim Eng mengambil pisau belati dari punggung kakek yang pendek kecil itu. Akan tetapi, Kim Eng tidak ingin bermusuhan dengan orang lain dan cepat ia memulihkan totokannya sambil mengembalikan pisau belati ke tangan Kwan-kauwsu sambil berkata lantang..

"Maafkan aku dan terimalah kembali pisaumu!"

Ketika merasa tubuhnya dapat bergerak kembali dan pisau itu berada, di tangannya, wajah guru silat itu berubah pucat, lalu menjadi merah sekali. Maklumlah dia bahwa dia menghadapi orang yang memiliki ilmu kepandaian yang jauh lebih lihai darinya dan berapa orang itu sama sekali tidak berniat buruk. Maka diapun menjura kepada Kim Eng kemudian memberi hormat ke arah panggung dan berkata.

"Ampunkan hamba, Tai-jin. Permainan hamba hanya sampai di sini saja."

Setelah berkata demikian, diapun memberi isarat kepada murid-muridnya untuk turun dari atas panggung tanpa banyak cakap lagi. Para tamu banyak yang merasa heran. Peristiwa tadi terjadi terlalu cepat sehingga kebanyakan dari mereka tidak tahu apa yang telah terjadi.

Akan tetapi tentu saja Ciu Lian Hwa dan tunangannya, Kim Cong Bu, dapat melihat jelas dan merekapun kagum akan kelihaian pemuda yang tampan halus itu. Selagi banyak orang keheranan, tiba-tiba seorang laki-laki muda bertubuh tinggi besar sudah berada di atas panggung. Laki-laki ini adalah Tan Sun dan dia sudah memberi hormat ke arah tuan rumah dan keluarganya.

"Ciu Tai-jin, hamba Tan Sun dan bersama adik hamba tidak dapat menghaturkan sumbangan sesuatu kecuali apa yang kami dapat lakukan, yaitu permainan ilmu silat tentu saja, kalau Tar-jin sudi menerimanya."

Ciu Tai-jin mengerutkan alisnya. Dia tidak tahu siapa dua orang muda itu dan karena bimbang dia memandang kepada puterinya. Ciu Lian Hwa sudah tertarik sekali melihat betapa lihainya pemuda yang halus, itu tadi merampas pisau dari punggung Kwan Kauwsu, maka kini ia mengangguk kepada ayahnya.

Pembesar itupun lalu menjawab dengan anggukan kepada Tan Sun sebagai tanda bahwa dia menyetujui. Mendengar ini, Tan Sun berkata dengan suara lantang,

"Terima kasih, Tai-jin."

Kemudian bersama Kim Eng dia berdiri di tengah panggung yang luas itu, menghadap penonton dan suaranya masih lantang ketika dia berkata.

"Cuwi yang mulia, kami mendengar bahwa sepasang mempelai yang kini dirayakan pertunangannya adalah ahli-ahli silat kelas tinggi yang amat lihai. Oleh karena itu, sungguh meremehkan mereka berdua kalau di sini dipertunjukkan segala macam ilmu silat murahan seperti yang tadi kita sama lihat. Sekarang ini banyak sekali nama besar yang sesungguhnya hanya kosong melompong belaka. Kami tidak berani mengatakan bahwa nama besar sepasang mempelai sebagai ahli-ahli silat juga kosong belaka, akan tetapi kami berdua ingin sekali mengajak mereka untuk memperlihatkan kehebatan mereka agar disaksikan oleh para tamu yang terhormat!"

Setelah berkata demikian, dengan sengaja Tan Sun dan Kim Eng berdiri menghadap kearah Lian Hwa dan Cong Bu dengan sikap dan pandang mata menantang.

Cin Han terkejut. Tak disangkanya Kim Eng akan mengambil jalan demikian, yaitu agaknya hendak menentang dan menghadapi keluarga Ciu secara berterang, bahkan di depan umum! Apakah maksud gadis itu? Hendak membikin malu keluarga itu di depan umum ?

Ciu Lian Hwa adalah seorang gadis yang terkenal galak dan pemberani, walaupun berbudi baik. Mendengar betapa ia dan tunangannya ditantang secara halus di depan umum, tentu saja mukanya sudah menjadi merah dan ia marah sekali. Tanpa ingat lagi bahwa ia adalah orang yang saat itu sedang dirayakan dalam pesta untuk pertunangannya, ia sudah meloncat dan melemparkan mantel indah yang dipakainya. Tubuhnya berkelebat dan ia sudah berhadapan dengan Tan Sun dari Kim Eng.

"Orang-orang sombong!" bentaknya sambil menudingkan telunjuknya. "Kalian agaknya sengaja hendak membikin ribut di sini ! Aku Ciu Lian Hwa boleh jadi bukan orang yang terlalu tinggi ilmu silatnya sehingga tidak perlu disohorkan, akan tetapi jangan kira aku takut kalau hanya menghadapi tantangan kalian!!"

Tan Sun dan Kim Eng merasa girang sekali melihat pancingan mereka berhasil. Tepat seperti dugaan Cin Han, memang Kim Eng hendak melampiaskan dendamnya dengan cara membikin malu keluarga Ciu di depan umum. Kalau saja ia mampu mengalahkan dua orang yang dirayakan pertunangannya itu, dan dengan demikian merendahkan nama besar musuh besarnya, ia sudah akan merasa puas juga !

"Suheng, biarlah aku menghadapinya," kata Kim Eng kepada suhengnya melihat majunya Lian Hwa. Tan Sun mengangguk dan diapun mengundurkan diri, siap untuk melindungi sumoinya kalau ada bahaya mengancam. Melihat puterinya maju, tentu saja Ciu Tai-jin menjadi khawatir dan dia sudah memberi isyarat kepada komandan pengawal. Belasan orang pengawal, dengan senjata di tangan, sudah maju hendak menangkap Tan Sun dan Kim Eng. Melihat ini, Lian Hwa berseru nyaring kepada pengawal.

"Para pengawal mundur! Jangan mencampuri urusan ini, hanya akan membikin malu saja kepada kami!!" Tepat seperti yang sudah diperhitungkan oleh Tan Sun dan Kim Eng, gadis yang merasa memiliki ilmu silat tinggi ini, tentu saja merasa malu melihat pasukan pengawal hendak melindunginya.

"Bagus, kiranya nona Ciu memang memiliki kegagahan," kata Kim Eng, akan tetapi pujian yang dilakukan dengan senyum mengejek itu tentu saja bahkan membuat panas hati Lian Hwa. Para pengawal mundur kembali oleh bentakan Lian Hwa, bahkan Ciu Tai-jin juga memandang bingung, tidak berani memaksa para pengawal karena diapun mengenal watak keras puterinya.

"Tidak perlu banyak cakap lagi! Engkau tadi menantangku, nah, aku sudah maju dan bersiaplah untuk menandingiku !" kata Ciu Lian Hwa dan iapun mengeluarkan seruan keras sebagai tanda bahwa ia sudah mulai menyerang. Serangannya dahsyat karena begitu menyerang, Lian Hwa sudah mempergunakan ilmu silat Sin-eng-kun (Garuda Sakti) yang kini sudah dikuasainya dengan baik sekali. Dengan tangan kiri di pinggang, tangan kanan Lian Hwa memukul ke arah

dada lawan, dengan gerakan lurus. Melihat hebatnya serangan ini, Kim Eng cepat mengelak sambil menangkis dari samping.

"Plakk!"

Pukulan tangan Lian Hwa berubah menjadi cengkeraman dan tangan itu diputar dengan kuatnya untuk menangkap pergelangan tangan lawan yang menangkis. Namun hal ini sudah diketahui lebih dulu oleh Kim Eng yang juga sudah cepat menarik kembali lengan yang menangkis sehingga lolos duri cengkeraman, bahkan iapun cepat membalas dengan tendangan kaki kirinya ke arah lutut lawan. Lian Hwa meloncat ke belakang menghindar, kemudian iapun menerjang lagi dengan sengit. Terjadilah perkelahian yang seru antara dua orang gadis itu. Keduanya memiliki gerakan yang sama ringan dan lincahnya, dan tubuh mereka berkelebatan, sukar diikuti dengan pandang mata biasa sehingga para tamu bersorak-sorak gembira, mengira bahwa dua orang itu memperlihatkan tontonan yang menarik. Sama sekali mereka tidak menduga bahwa perkelahian itu bukan sekedar demonstrasi belaka, melainkan telah menjadi suatu perkelahian yang sungguh-sungguh dan mati-matian.

Cin Han yang kini menyelinap lebih dekat, memandang dengan hati gelisah. Dari gerakan mereka, dia tahu bahwa bagaimanapun juga, Lian Hwi masih kalah setingkat dibandingkan Kim Eng, terutama sekali kalah dalam hal tenaga sin-kang. Beberapa kali tubuh Lian Hwa tergetar kalau lengan mereka bertemu..dan Lian Han merasa khawatir sekali kalau kalau dalam kemarahannya, Kim Eng akan membunuh puteri pembesar itu.

Agaknya, Cong Bu juga melihat bahwa tunangannya terdesak, maka diapun tidak dapat menahan kegelisahan dan kemarahannya. Sambil berseru marah diapun meloncat ke atas panggung untuk membantu sumoinya atau tunangannya, akau tetapi Tan Sun yang sudah siap sejak tadi menyambutnya.

"Ah, sungguh baik sekali kalau mempelai pria juga memperlihatkan kelihaiannya!" katanya sambil menghadang. Para tamu bertepuk tangan semakin meriah dan mengira bahwa memang benar Kim Cong Bu hendak ikut memeriahkan suasana dengan memperlihatkan ilmu kepandaiannya.Cong Bu tidak banyak cakap lagi, langsung saja menerjang dan ditangkis oleh Tan Sun yang jauh lebih kuat darinya sehingga dalam beberapa belas jurus saja, Cong Bu juga terdesak bebat seperti keadaan sumoinya.

Sementara itu, Kim-ciangkun sudah mengerahkan pasukan pengawal untuk mengepung tempat itu. Melihat ini, Cin Han maklum akan gawatnya keadaan yang berbalik mengancam keselamatan Kim Eng dan temannya, maka diapun cepat melompat ke tengah panggung sambil berseru,

"Harap jangan berkelahi!" Dan tubuhnya bergerak ke sana-sini, menangkisi pukulan empat orang yang sedang bertempur itu.

Lian Hwa dan Cong Bu yang memang sudah terdesak hebat tadi, begitu melihat munculnya seseorang yang melerai, tentu saja dapat bernapas lega dan merekapun berloncatan ke belakang sambil memandang kepada orang yang berani menghentikan pertandingan itu. Demikian pula Kim Eng dan Tan Sun, melihat munculnya orang yang dapat menangkisi pukulan-pukulan mereka,

menghentikan serangan dan merekapun memandang dengan penuh perhatian,

Tentu saja Lian Hwa dan Cong Bu terkejut bukan main ketika mengenal orang yang melerai itu adalah Cin Han.

"Cin Han...... Engkau......bagaimana berani menghentikan pertandingan ini ?" seru Lian Hwa, masih terheran-heran karena tadi ia melihat gerakan Cin Han demikian cepatnya ketika menengahi perkelahian itu.

Cin Han memandang sambil tersenyum.

"Ciu Siocia, engkau dan Kim Kongcu adalah calon-calon mempelai yang sedang dirayakan bari pertunangan kalian, sungguh tidak semestinya kalau turun tangan sendiri menghadapi pertandingan. Biarlah aku yang mewakili kalian untuk memeriahkan suasana yang menggembirakan ini."

"Tapi........tapi.......mereka ini lihai sekali.....,.!" seru Lian Hwa khawatir.

"Aku tidak ingin kau wakili!!" kata Cong Bu tak senang. Biarpun dia tadi kewalahan dan munculnya pemuda ini telah menyelamatkannya dari kekalahan, namun dia tidak ingin pemuda ini muncul sebagai jagoan.

"Maaf, Kim Kongcu, akan tetapi tuan rumahnya adalah keluarga Ciu dan aku mewakili keluarga Ciu."

Lian Hwa sudah menarik tangan tunangannya untuk diajak mundur dan duduk kembali di panggung kehormatan. Sementara itu, Kim Eng juga kaget bukan main melihat majunya Cin Han yang hendak mewakili keluarga musuhnya, Ia sudah tahu akan kelihaian Cin Han, maka tentu saja ia kaget bukan main. Di samping itu, juga perasaan hatinya tertusuk dan ia menjadi sedih

melihat betapa pemuda yang amat dikaguminya itu kini membela musuhnya. Ia lalu menyentuh lengan Tan Sun.

"Suheng, mari kita pergi saja!" ajaknya.

"Engkau mundurlah, sumoi, biar kuhadapi wakil keluarga Ciu ini. Sobat, kau sambutlah seranganku !"

Dan Tan Sun sudah menyerang dengan cepat dan kuat. Melihat suhengnya sudah bergerak menyerang, terpaksa Lian Hwa mundur ke bawah panggung. Cin Han menyambut serangan Tan Sun dengan mudah dan selama belasan jurus dia sengaja membiarkan lawan menyerangnya.bertubi-tubi tanpa membalas. Maksudnya agar lawan tahu bahwa dia mengalah. Akan tetapi, hal ini malah membuat Tan Sun meraba penasaran sekali dan memperhebat serangannya. Sementara itu Lian Hwa dan Cong Bu yang mengamati pertempuran itu, menjadi bengong. Baru mereka tahu bahwa sesungguhnya Cin Han memiliki kepandaian yang jauh lebih tinggi dari pada mereka.

"Aih, kiranya Cin Han lihai bukan main........" bisik Lian Hwa.

"Hemm, tentu dia diterima suhu menjadi muridnya," kata Cong Bu.

"Tidak, gerakannya berbeda dengan gerakan kita. Kita dahulu terlalu memandang rendah kepadanya," kata Lian Hwa dan tunangannya diam saja, tidak berani menjawab karena dia tahu betapa sampai sekarangpun dia memperlihatkan sikap memandang rendah kepada Cin Han.

Kim Eng yang menonton pertandingan itu, meremas-remas jari tangan sendiri. Ingin ia menangis rasanya. Mengapa Cin Han membela keluarga Ciu? Iapun kini

dapat menduga bahwa orang berkedok sapu tangan malam sebulan yang lalu itu, yang menggagalkan usahanya membunuh pembesar Ciu, tentu Cin Han juga adanya!

Tan Sun juga menyadari hal ini. Setelah tujuh belas jurus dia menyerang dengan sia-sia, melihat gerakan Cin Han, teringatlah dia akan orang berkedok saputangan yang menggagalkan usaha dia dan sumoinya di rumah keluarga Ciu malam hari itu.

Dia menyerang semakin hebat, namun tiba-tiba Cin Han membalas serangannya dan diapun terdesak hebat! Baru beberapa kali Cin Han membalas, sudah dua kali, Tan Sun merasa betapa pundak dan dadanya tersentuh. Kalau Cin Han menghendaki, tentu dia sudah tertotok roboh! Hal ini diketahuinya dan Tan Sun menjadi bingung Apa maksudnya lawan yang lihai ini? Dia membela keluarga Ciu, akan tetapi juga jelas tidak ingin merobohkannya dan telah bersikap mengalah.

"Kiranya engkau orang berkedok saputangan malam itu ?" bentaknya dengan hati penasaran.

Teriakan ini menyadarkan Lian Hwa dan ayahnya bahwa dua orang muda yang kini hendak membikin ribut pesta itu bukan lain adalah dua orang berkedok yang sebulan yang lalu pada malam hari pernah menyerbu ke dalam gedung dan hendak membunuh Ciu Tai-jin. Karena itu, tiba-tiba Ciu Taijin berseru untuk menangkap dua orang itu.

"Mereka adalah pembunuh pembunuh itu! Tangkap mereka !"

Kim Ciangkun sendiri lalu memberi aba-aba kepada pasukannya untuk bergerak menangkap Tan Sun dan Kim Eng. Panggung itu dikurung oleh pasukan dan

beberapa orang pasukan telah berloncatan naik ke atas panggung! Melihat ancaman ini, Kim Eng juga sudah meloncat ke atas panggung untuk mengamuk bersama suhengnya yang kini sudah berhenti bertanding karena Cin Han sudah meloncat ke belakang.

Tiba - tiba Cin Han berkata kepada Kim Eng, "Nona Lui, mari kita pergi, cepat !" Dan Cin Han membuka jalan dengan merobohkan tiga orang perajurit yang sudah berloncatan naik ke atas panggung.

Tiba-tiba Cin Han berkata kepada Kim Eng,

"Nona Lui, mari kita pergi, cepat!"

Dan Cin Han membuka jalan dengan merobohkan tiga orang perajurit yang sudah berloncatan naik ke atas

panggung. Dia terus menerjang ke bawah, diikuti oleh Kim Eng dan Tan Sun yang masih bingung dan tidak tahu mengapa tiba-tiba terjadi perubahan pada sikap Cin Han. Kalau tadi, Cin Han mewakili tuan rumah untuk menandingi mereka, akan tetapi kini, setelah pasukan mengancam untuk menangkap mereka, dia malah membela dan membantu mereka untuk meloloskan diri! Akan tetapi, pada saat itu tidak ada waktu bagi mereka untuk banyak berheran. Merekapun mengamuk seperti Cin Han, membuka jalan dengan kekerasan untuk keluar dari kepungan. Keadaan yang kacau itu membuat para tamu menjadi panik dan hal ini menguntungkan tiga orang muda yang berusaha melarikan diri itu. Setelah berhasil membobolkan kepungan, Cin Han meloncat dan menyusup di antara tamu diikuti oleh Kim Eng dan Tan Sun dan akhirnya mereka berhasil lolos keluar dan melarikan diri. Cin Han di depan, diikuti Kim Eng dan paling akhir Tan Sun berada di belakang. Cin Han mengajak mereka terus lari keluar dari kota Tong-an dan memasuki sebuah hutan lebat di lereng bukit. Setelah masuk ke dalam hutan, barulah Cin Han berhenti berlari.

Dengan napas agak memburu Kim Eng menghapus keringat yang membasahi leher dan dahinya dan untuk beberapa lamanya ia berdiri berhadapan dengan Cin Han dan saling pandang. Juga Tan Sun menatap wajah, pemuda itu dengan penuh perhatian, dengan alis berkerut karena dia masih bingung memikirkan sikap pemuda itu. Semula memusuhinya dengan membela keluarga Ciu, kemudian beibalik menyelamatkan dia dan sumoinya..Hal ini diakuinya bahwa kalau tidak ada pemuda ini, dia dan sumoinya mungkin kini sudah menjadi tawanan.

"Sobat, siapakah engkau dan apa artinya perubahan sikapmu terhadap kami ?" tanyanya sanbil menatap tajam wajah yang tenang penuh senyum ramah itu.

"Suheng, dia ini adalah Cin Han........."

"Ah, engkau sudah mengenalnya, sumoi ?"

"Tentu saja! Karena aku mengenalnya dan mengenal kelihaiannya, maka tadi aku mengajak engkau untuk pergi dan tidak melawannya. Dia bernama Bu Cin Han dan kami........di waktu kecil kami adalah teman bermain. Cin Han, ini adalah suhengku, Tan Sun," Kim Eng memperkenalkan.

"Tapi, kenapa dia mewakili keluarga Ciu dan kemudian membantu kami meloloskan diri?"

Kim Eng memandang kepada Ci Han.

"Ya, kenapa, Cin Han ? Sikapmu sungguh membingungkan. Kenapa engkau mewakili dan membela keluarga Ciu yang jahat itu?"

"Kebetulan sekali aku juga mengenal baik dua orang muda yang sedang bertunangan itu, nona. Akan tetapi bukan karena itulah aku tadi melerai dan mewakili mereka. Aku hanya khawatir kalau kalau engkau akan membunuh orang. Aku tidak menghendaki engkau membunuh orang, nona. Itu pula sebabnya mengapa sebulan yang lalu, malam-malam itu, aku mencegah kaitan membunuh Ciu Taijin. Maafkan aku."

Kim Eng mengerutkan alisnya. "Lalu mengapa engkau membantu, kami meloloskan diri?"

"Karena aku tidak ingin pula melihat engkau tertawan."

"Cin Han, kenapa engkau mencampuri urusanku? Aku memang ingin membunuh orang she Ciu itu, dan hal itu

sama sekali tidak ada sangkut pautnya denganmu! Ataukah barangkali engkau telah menjadi kaki tangan pembesar itu?" Kim Eng bertanya drngan ketus dan sikapnya marah.

Cin Han menggeleng kepala. "Hanya kebetulan saja malam hari itu aku melihat sikap kalian yang mencurigakan. Aku membayangi kalian sampai ke rumah keluarga Ciu dan aku segera mengenalmu di balik kedok itu, nona. Melihat betapa kalian hendak membunuh Ciu Taijin, aku lalu mengenakan kedok saputangan dan mencegahnya, Aku menduga bahwa kalian tidak akan sudah begitu saja, maka aku selalu mengamati rumah keluarku Ciu, sampai tiba hari perayaan pesta pertunangan itu. Seperti yang kuduga, kalian muncul sebagai tamu."

"Tapi......mengapa engkau membela dan melindungi Kepala Daerah Ciu itu?"

"Nona Lui Kim Eng, aku tidak melindunginya. Andaikata yang akan kau bunuh itu seorang pembesar lain, tentu aku akan berusaha mencegahnya pula. Aku tidak melindungi dia, melainkan tidak ingin melihat engkau menjadi pembunuh berdarah dingin."

Kim Eng membelalakkan matanya."Cin Han tahukah engkau siapa Ciu Taijin itu dan apa yang telah dia lakukan terhadap keluargaku, terhadap ayahku?"

"Itulah yang ingin kuketahui, mengapa kalian begitu nekat hendak membunuhnya."

"Tan suheng ini hanya membantuku saja. Dia tidak mempunyai persoalan dengan keluarga Ciu. Akan tetapi aku........dendamku setinggi langit sedalam lautan! Engkau sudah mendengar dari ibu tempo hari bahwa ayahku telah difitnah orang sehingga dipecat dari

jabatannya, disita semua hartanya sehingga hidup menderita dan sengsara. Tahukah engkau siapa yang melakukan fitnah itu? Bukan lain adalah orang she Ciu itu!! Nah, kini aku berusaha membalas dendam, dan takkan puas hatiku sebelum dapat membasmi keluarga itu!"

Cin Han mengerutkan alisnya. Kiranya gadis ini hendak membunuh Ciu Taijin karena dendam, seperti yang pernah dia lakukan dahulu ketika dia hendak membunuh ayah Kim Eng, yaitu bekas Jaksa Lui.

"Nona, pikirkan baik-baik dan sadarilah akan kekeliruanmu sebelum terlambat. Lupakah engkau akan keadaanku sendiri ketika aku berkunjung ke rumahmu? Ketika itu, aku........"

"Nanti dulu, Cin Han." Kim Eng memotong lalu ia berpaling kepada Tan Sun. "Tan suheng, harap engkau suka meninggalkan kami berdua karena aku ingin bicara dengan Cin Han tanpa didengar orang lain."

Pemuda tinggi besar itu sejenak memandang kepada Cin Han dengan alis berkerut, wajahnya membayangkan penasaran dan tidak senang, akan tetapi tanpa membantah dia lalu melangkah pergi meninggalkan mereka berdua di bawah pohon besar itu.

"Nona, engkau telah menyinggung hatinya. Menyuruh suhengmu pergi seolah-olah tidak percaya kepadanya,"

Cin Han merasa tidak enak hati melihat itu.

"Tidak mengapa, Cin Han. Dia akan memaafkan aku karena dia sangat sayang kepadaku. Aku tidak ingin dia mendengar tentang urusan ayah dengan keluargamu."

Ia menoleh ke arah perginya Tan Sun dan ternyata pemuda itu sudah tidak nampak lagi bayangannya.

"Nah, sekarang katakan mengapa engkau tadi bilang bahwa aku telah keliru untuk membalas dendamku kepada keluarga Ciu."

"Mari kita duduk dan bicara-dengan hati terbuka dan pikiran jernih, nona, karena membicarakan tentang dendam membutuhkan pikiran jernih dan hati yang lapang, bebas dari pengaruh emosi,"

Mereka berdua lalu duduk di atas batu besar, berhadapan dan nampak oleh Cin Han betapa cantik jelitanya gadis itu, jantungnya berdebar kencang, akan tetapi dia dapat menenteramkannya kembali dan mulailah dia bicara dengan nada suara tenang penuh kesabaran,

"Nona, seperti kukatakan tadi, sebelum aku sadar, akupun mengandung dendam sakit hati dalam batin terhadap ayahmu. Dendam selalu membara di hatiku walaupun sudah kututup-tutupi, sebelum aku tiba di rumah keluargamu. Juga aku mendendam kepada Phang Lok, bekas tukang kebun keluargamu itu. Aku telah mengambil keputusan untuk membunuh ayahmu dan juga Phang Lok. Keadaanku pada waktu itu agaknya sama dengan keadaan hatimu sekarang. Untunglah bahwa aku telah menyadari kekeliruanku dan kuharap engkau akan dapat menyadarinya pula. Dendam adalah racun yang akan merusak batin sendiri, nona. Dendam adalah api yang akan membakar dan menghanguskan diri sendiri, dendam menciptakan mata rantai hukum karma yang akan menjadi lingkaran setan !"

"Akan tetapi terhadap kematian ayah ibumu, ayahku sama sekali tidak bersalah, Cin Han. Sebaliknya, orang she Ciu itu sengaja melaporkan ayahku ke atasan sehingga ayah dipecat dan menderita sengsara. Orang she Ciu itu penyebab kesengsaraan keluarga ayah,

sebaliknya, kesengsaraan keluarga orang tuamu bukan disebabkan oleh ayah yang selalu bersikap baik kepada keluarga orang tuamu."

Cin Han masih tersenyum, akan tetapi senyumnya agak pahit kini dia dapat melihat jelas apa yang terjadi dalam pikiran gadis itu.

"Nona, setiap macam peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ini, pasti ada penyebabnya. Dan kita selalu mencari penyebabnya kepada orang luar yang kita jadikan kambing hitam, kemudian kita menjadi dendam dan ingin menyakiti atau membunuh yang menjadi penyebab dari akibat yang terjadi itu. Kita merasa enggan untuk mencari kesalahan diri sendiri yang menjadi sebab. Contohnya aku sendiri. Tadinya aku menganggap bahwa orang tuaku selalu benar dan kesalahannya pasti terletak kepada orang lain, dalam hal urusanku, pada ayahmu dan Phang Lok. Akan tetapi setelah aku mendengar akan peristiwa yang sebenarnya terjadi, baru terbuka mataku dan aku sadar bahwa setiap perbuatan akan menimbulkan akibat yang akan menimpa diri sendiri, sesuai dengan perbuatan itu. Setiap peristiwa menjadi sebab dari akibat yang lain lagi. Kalau kita digerakkan oleh dendam dan melakukan pembalasan dendam, maka berarti kita telah menciptakan suatu sebab lain yang kelak, cepat atau lambat, pasti akan menimbulkan suatu akibat lain pula."

"Akan tetapi ayahku tidak berdosa......."

"Yakin benarkah nona akan hal itu? Adakah manusia yang tidak berdosa di dunia ini? Bahkan dalam urusan orang tuaku sekalipun, apakah ayahmu juga tidak mempunyai kesalahan apapun, tidak menjadi satu di antara sebab-sebab yang mengakibatkan terjadinya bencana dalam keluarga orang tuaku ? Nona, bukan aku

menuduh, akan tetapi kalau benar ayahmu itu bersih dan tidak bersalah, mungkinkah pihak atasan dapat memecatnya tanpa kesalahan? Andaikata nona berhasil melampiaskan dendam dan membunuh Ciu Taijin, apakah urusannya akan habis sampai di situ saja? Tentu ada anggauta keluarganya yang berbalik mendendam kepadamu, dan hidupmu takkan aman lagi, selamanya akan dikejar-kejar orang yang memusuhimu."

"Maksudmu hukum karma.......?"

"Ya, hukum karma yang akan menjadi lingkaran setan yang selalu mencengkeram dan menguasai kehidupan kita. Hanya kita sendirilah yang akan mampu mematahkan rantai ikatan itu, dengan membuang segala macam dendam, dengan membersihkan batin kita dari simpanan perasaan benci dan menghabiskan segala urusan yang terjadi pada saat itu juga, tanpa memperpanjang dab menyimpannya di dalam hati kita."

Gadis itu termenung, lalu menarik napas panjang.

"Akan tetapi, aku........akan selalu penasaran......."

"Penasaran timbul karena memang dalam hati kita terdapat api dendam yang selalu membara, yang seperti nafsu lain, membutuhkan pelampiasan dalam bentuk perbuatan. Terus terang saja, nona, aku di waktu kecil pernah hidup di dalam kuil di mana puteri Ciu Taijin dan putera Kim Ciangkun, dua orang muda yang kini bertunangan itu, menjadi murid Siauw-lim-pai. Dan aku sudah banyak mendengar tentang Ciu Taijin dari para hwesio di kuil itu. Menurut apa yang kudengar, Ciu Taijin adalah seorang pembesar yang baik dan jujur, yang menentang para pembesar lain yang korup. Kalau dia bukan seorang pembesar yang baik, sudah pasti para hwesio di kuil Siauw lim itu tidak akan mau menerima

puterinya menjadi murid. Bukan aku bermaksud menyalahkan ayahmu dan membenarkan Ciu Taijin, akan tetapi hanya untuk menyadarkan bahwa sedikit banyak, ayahmu sendirilah yang menjadi sebab dari peristiwa pemecatan itu. Seperti juga orang tuaku menjadi penyebab dari malapetaka yang menimpa keluarga kami."

Sejenak Kim Eng memandang wajah pemuda itu, kemudian ia menarik napas panjang lagi, merasa betapa semangat dendamnya seperti udara membocor dari sebuah balon yang berlubang. Semangatnya menjadi kempis.

"Aih, Cin Han, engkau membuat aku menjadi bimbang terhadap diri sendiri......."

"Memang kita harus selalu bimbang terhadap diri sendiri, nona, dan selalu mengamati diri sendiri dengan waspada karena hanya pengamatan terhadap diri sendirilah yang mendatangkan kesadaran. Kita akan melihat betapa setiap perbuatan kita dilandasi nafsu, oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau seluruh kehidupan kita dicengkeram oleh hukum karma."

Balon dendam dalam batin Kim Eng itu kini benar benar mengempis yang membuat gadis itu merasa lemas seperti kehilangan kekuatan dan pegangan. Ia menatap wajah pemuda itu sampai beberapa lamanya, kemudian bertanya,

"Cin Han, mengapa kau lakukan semua ini?".

Cin Han juga menatap wajah yang cantik itu.

"Melakukan apa, nona?"

"Engkau pernah menganggap, ayahku sebagai musuh besar yang mencelakai keluarga orang tuamu, akan

tetapi sekarang engkau dengan mati-matian berusaha mencegah aku melakukan pembunuhan, bahkan engkau selama sebulan selalu menjaga agar aku jangan melakukan usaha itu, kemudian engkau juga nembantu aku dan suheng meloloskan diri dari kepungan pasukan. Mengapa engkau melakukan semua ini untuk aku, Cin Han?"

Cin Han menatap wajah itu dan melihat betapa sepasang mata yang indah itu mengamatinya penuh selidik. Diapun menunduk. Tak mungkin dia menipu diri sendiri, tidak mungkin dia membohongi Kim Eng. Dia mencinta gadis ini.

"Karena.........semenjak pertemuan kita di Bin-juan itu, ketika engkau menolongku dari penodongan dua orang penjahat, kemudian di malam harinya engkau pula yang menolongku ketika dua orang penjahat itu muncul, ah, bukan, bahkan semenjak kita berdua masih kanak-kanak, di dalam taman bunga itu ketika aku memanjat dan memetikkan dua buah jeruk untukmu, kemudian engkau menyuruh aku menangkap kupu-kupu akan tetapi kutolak, semenjak itu aku........aku sudah jatuh cinta padamu, nona."

"Ahh......."

Kim Eng menutupi muka dengan kedua tangannya, merasa terharu sekali akan tetapi juga girang karena ia sendiri sejak bertanding melawan pemuda itu di rumahnya, membela ayahnya, telah merasa kagum bukan main terhadap pemuda ini, kagum dan juga terharu dan suka sekali melihat betapa pemuda itu telah sadar dan tidak lagi mendendam kepada ayahnya. Kiranya pemuda yung dikaguminya itu kini menyatakan cinta kepadanya dengan terus terang, dengan lembut, bahkan menyatakan cinta sejak mereka masih kanak-

kanak, menggugah kembali kenangan lama yang manis ketika mereka masih kanak-kanak!

Melihat Kim Eng menutupi mukanya dengan kedua tangannya, Cin Han berkata dengan suara mengandung penuh penyesalan.

"Maafkan aku, nona. Sesungguhnya, tidak pantas bagi seorang seperti aku untuk menyatakan perasaan hatiku kepada seorang gadis sepertimu, akan tetapi aku harus menyatakannya dengan jujur. Sekali lagi maafkan aku kalau aku menyinggung perasaanmu. Selamat tinggal!"

Berkata demikian, dengan jantung seperti ditusuk rusanya, Cin Han meloncat pergi.

"Cin Han........!".Hanya batinnya saja yang memanggil akan tetapi tidak ada suara keluar dari mulutnya ketika Kim Eng menurunkan kedua tangannya dan mencari-cari dengan matanya, namun tidak lagi nampak bayangan pemuda itu. Ia bangkit berdiri dengan bingung, lalu menjatuhkan diri lagi di atas batu dan sekali ini ketika ia menutupi mukanya, dari sela-sela jari tangannya mengalir keluar air matanya. Sekali ini ia benar-benar menangis tanpa diketahuinya benar mengapa ia menangis, mengapa ia merasa terharu, merasa kehilangan dan merasa sedih.

Cin Han berlari cepat meninggalkan Kim Eng. Hatinya seperti diremas rasanya, karena hatinya tidak ingin dia meninggalkan gadis itu, tidak ingin berjauhan lagi. Namun dia harus pergi, dia harus menjauhkan diri. Tidak pantas seorang laki-laki yatim piatu dan miskin seperti dia mendekati seorang gadis seperti Kim Eng! Rasa iba diri membuat pemuda ini lari dengan muka pucat dan hanya dengan kekuatan batin saja dia mampu menahan mengucurnya air mata.

Tiba-tiba nampak berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu Tan Sun telah menghadang di depannya. Muka pemuda yang tinggi hesar itu nampak merah dan pandang matanya penuh kemarahan.

"Engkau bersiaplah untuk mengadu nyawa denganku!" bentak Tan Sun dengan marah dan mengambil sikap hendak menyerang.

"Eh, eh...nanti dulu, sobat Apa maksudmu menantangku?" tanya Cin Han dengan kaget dan heran.

"Hemm, kau sudah berani menyinggung hati sumoi dengan pernyataan cintamu. Engkau menghinanya !"

Berkata demikian, Tan Sun sudah mencabut pedangnya dan langsung menyerang dengan dahsyatnya! Cin Han mengelak cepat dan beberapa kali dia berseru agar Tan Sun menghentikan serangannya dan bicara, akan tetapi Tan Sun tidak memperdulikannya, bahkan menyerang semakin nekat. Tentu saja Cin Han harus membela diri dengan elakan-elakan cepat, lalu mulai menangkis dan balas menyerang karena bagaimanapun juga, serangan Tan Sun semakin berbahaya saja. Dia merasa serba salah. Kalau dia menghendaki, dengan tingkatnya yang lebih tinggi, dia akan mampu merobohkan lawan, akan tetapi harus menggunakan serangan yang kuat dan hal ini membahayakan lawan. Dia tidak ingin mencelakai lawan.

Tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan terdengar suara nyaring ketika pedang di tangan Tan Sun tertangkis oleh pedang lain yang dipegang oleh Kim Eng! Gadis ini telah menangkis serangan suhengnya dan jelas nampak bahwa ia masih menangis. Tentu saja Tan Sun terkejut bukan main dan cepat meloncat ke belakang.

"Suheng........jangan........jangan kau serang dia........!" Kim Eng berkata dengan isak tertahan.

"Sumoi ! Aku membelamu. Bukankah dia telah menghinamu dan membuatmu menangis? Dia telah berani menyatakan cintanya kepadamu..."

"Tidak ! Dia tidak menghina......."

"Sumoi. apa artinya ini?"

"Aku.......aku menangis karena terharu, karena bahagia......."

"Sumoi! Jadi kau......kau juga cinta padanya ?"

Kim Eng tidak menjawab, hanya mengangguk dan menutupi mukanya dengan kedua tangan. Menangis !

"Nona Kim Eng......!" Cin Han melangkah malu dan memegang tangan gadis itu.

"Benarkah itu? Benarkah? Mungkinkah.......?"

"Sumoi, engkau cinta padanya ? Dan aku..."

"Maaf, suheng."

Kini Kim Eng menurunkan kedua tangan dari depan mukanya dan dibiarkannya saja Cin Han memegang lengannya. Ia memandang suhengnya.

"Aku tahu bahwa sejak dulu engkau mencintaku, subeng. Akan tetapi maafkan aku, aku sayang dan suka kepadamu sebagai suheng, sebagai sahabat, tidak pernah sebagai seorang wanita terhadap pria."

"Dan kepada dia ini?"

"Kami telah saling mencinta sejak masih kanak-kanak, suheng. maafkan aku......."

Wajah yang merah dari Tan Sun kini berubah pucat dan sejenak dia memandang kepada Kim Eng dan Cin Hari. Kemudian, dengan suara lirih, dia lalu mengangkat kedua tangan di depan dada.

"Kalau begitu kionghi (selamat), saudara Bu Cin Han. Engkau telah mendapatkan seorang calon jodoh yang tiada keduanya di dunia ini. Selamat tinggal, sumoi, semoga engkau berbahagia !"

Kim Eng balas merangkul dan menyusupkan muka-nya di dada pemuda itu.

Tanpa menoleh lagi Tan Sun lalu meloncat dan lari pergi meninggalkan tempat itu.

"Nona.........tidak mimpikah aku.......?" Kedua lengannya merangkul pundak.

Kim Eng balas merangkul dan menyusupkan mukanya di dada pemuda itu.

"Masihkah engkau harus bertanya lagi dan masihkah engkau harus merendahkan diri dan menyebut nona kepadaku."

"Kim Eng.......! Eng-moi..(adik Eng)...!"

Cin Han mendekap kepala itu dengan kedua lengannya, seolah-olah dia hendak memasukkan kepala itu ke dalam dadanya agar tidak lepas lagi.

"Cin Han.........Han-koko (kakak Han)....!"

"Kasihan saudara Tan Sun."

"Sudahlah, cintanya kepadaku penuh nafsu, dia membantuku untuk membunuh orang, dia mencinta penuh cemburu, dia hendak menguasai aku, memiliki aku. Sedangkan engkau......engkau rela berkorban diri demi untuk menyadarkan aku, untuk membahagiakan aku......."

"Eng moi, aku cinta padamu.......ah, betapa rinduku kepadamu selama ini........"

"Dan aku hanyalah calon isterimu yang bodoh, Han-ko, biarlah aku yang akan menebus semua kesalahan yang pernah dilakukan ayahku terhadap keluarga orang tuamu........"

"Hushhh, tidak ada dendam membara lagi, Eng-moi........" Dan merekapun tenggelam dalam pelukan mesra.

TAMAT

Solo, akhir.Juni 1981.